

**TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**PENGEMBANGAN DESA PALANGSARI SEBAGAI  
DESA WISATA AGRO DI KECAMATAN PUSPO  
KABUPATEN PASURUAN**



**Disusun Oleh :  
HERI PUJANTO  
NIM. 00.24.074**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
(TEKNIK PLANOLOGI)  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG  
2015**

## **ABSTRACT**

Tourist village is one of nature tourism that can be developed by utilizing local potential. Tourist village is a form of integration between attractions, accommodation and support facilities are presented in a structure of a society that blends with the procedures and the prevailing tradition. Palangsari village one of the villages in Puspo which has the potential of high agricultural and livestock, besides in the village there are also waterfalls Palangsari moyo hair and long tomb of Mbah anom sari. So that the potential of agro-tourism can be developed.

This research is located in the village of Palangsari Puspo Pasuruan. Analysis method used in this research is descriptive method and the method of SWOT analysis. SWOT analysis method is used to get the strategy development of masalh potential opportunities and threats contained in Palangsari village in order to develop agro tourism village.

From the results of data processing and analysis in this study were obtained: 1) the results of SWOT analysis in the Village Palangsari weighting, for the determination of the strategy lies in the quadrant I of the development strategy of the potential and opportunities. 2). Division Palangsari tourist attraction in the village is divided into three units: Unit I include natural attractions, agriculture, plantations and farms. Unit II includes natural attractions such as waterfalls moyo hair in Krajan and Unit III include religious or cultural attractions such as the Tomb of Long Mbah Wali Anom Sari, located in the hamlet of Inspectors. 3) Strategic development of agro tourist village in Palangsari village is divided into four programs, namely the development program as physical, non-physical development program, development program of tourism products, tourism promotion and development programs.

**Keywords: Agro Tourism Village, SWOT Analysis, Program Development.**

## **ABSTRAK**

Desa wisata merupakan salah satu pariwisata alam yang dapat dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa Palangsari salah satu desa yang ada di Kecamatan Puspo yang memiliki potensi pertanian dan peternakan yang tinggi, selain itu di Desa Palangsari juga terdapat air terjun rambut moyo dan makam panjang mbah anom sari. Sehingga dengan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan wisata agro.

Penelitian ini terletak di Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Metode analisa penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan metode analisa SWOT. Metode analisa SWOT ini digunakan untuk mendapatkan strategi pengembangan dari potensi masalah peluang dan ancaman yang terdapat di Desa Palangsari guna untuk pengembangan desa wisata agro.

Dari hasil olah data dan analisa dalam penelitian ini diperoleh: 1) dari hasil analisa pembobotan SWOT di Desa Palangsari, untuk penentuan strategi terletak pada kuadran I yaitu strategi pengembangan dari potensi dan peluang yang dimiliki. 2). Pembagian atraksi wisata di Desa Palangsari terbagi menjadi tiga unit yaitu Unit I meliputi objek wisata alami, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Unit II meliputi objek wisata alam berupa air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan dan Unit III meliputi obyek wisata religi atau budaya berupa Makam Panjang Mbah Wali Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas. 3) Strategi pengembang desa wisata agro di Desa Palangsari terbagi menjadi empat program yaitu program pengembangan fisik, program pengembangan non-fisik, program pengembangan produk wisata, dan program pengembangan promosi wisata.

**Kata Kunci : Desa Wisata Agro, Analisa SWOT, Program Pengembangan**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya lah atas terselesaikannya penyusunan Laporan Tugas Akhir dengan judul **“Pengembangan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata Agro Di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan“**. Dan tidak lupa pula Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W.

Tugas akhir ini disampaikan dengan penyajian yang bersifat ilmiah, laporan ini menuangkan informasi gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata. Begitu pula potensi yang dimiliki Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ini. Potensi pertanian dan peternakan serta adanya potensi alam berupa air terjun dan potensi budaya berupa makam, menjadikan desa ini berpeluang untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Dengan selesainya penyusunan Tugas Akhir ini penyusun menyadari sepenuhnya bahwa tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penyusun berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua yang telah mendukung, baik secara lahir dan batin
2. Ibu Ida Soewarni ST., MT., sebagai ketua prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Nasional Malang sekaligus Pembimbing II penyusunan

penulisan skripsi ini atas kesempatan dan waktu dan pikiran yang telah diberikan dari penulisan proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini.

3. Ibu Ir. Agustina Nurul Hidayati, MT., sebagai pembimbing I penyusunan skripsi ini, atas kesempatan dan waktu dan pikiran yang telah diberikan dari penulisan proposal sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu staf pengajar pada prodi perencanaan wilayah dan kota Institut Teknologi Nasional Malang, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama mengikuti pendidikan
5. Kakak tingkat serta teman-teman khususnya angkatan 2000 yang telah bersama-sama menambah ilmu selama masa perkuliahan dari awal sampai akhir.

Akhir kata penulisan menyadari bahwa apa yang tertuang dalam tugas akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan tugas akhir ini senantiasa penulis harapkan.

Mudah-mudahan penulisan tugas akhir ini dapat memberikan banyak manfaat sehingga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang perencanaan wilayah dan kota khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa program studi perencanaan wilayah dan kota Institut Teknologi Nasional Malang. Akhir kata semoga segala usaha dan niat baik yang telah kita lakukan mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Malang, Agustus 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

Abstraksi .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Diagram .....	xii
Daftar Peta .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	3
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Sasaran .....	4
1.4 Ruang Lingkup Studi Penelitian.....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Materi .....	4
1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi .....	5
1.5 Keluaran Yang Diharapkan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.5.1 Keluaran Yang Diharapkan.....	6
1.5.2 Kegunaan Penelitian .....	7
1.6 Sistematika Pembahasan .....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Desa Wisata Agro.....	11
2.1.1 Pengertian Pengembangan .....	11
2.1.2 Pengertian Pariwisata.....	12
2.1.3 Pengertian Wisatawan.....	13
2.1.4 Pengertian Desa Wisata .....	15
2.1.5 Komponen Desa Wisata.....	18
2.1.6 Potensi Desa Wisata.....	19

2.1.7 Pendekatan Desa Wisata .....	21
2.1.8 Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata.....	22
2.1.9 Usaha Daya Tarik Wisata.....	23
2.1.10 Atraksi Wisata.....	25
2.2 Pengertian Wisata Agro .....	27
2.3 Ciri-Ciri Desa Wisata Agro.....	30
2.4 Syarat-Syarat Wisata Agro.....	31
2.5 Tipologi Desa Agro .....	31
2.6 Atraksi Wisata Agro .....	32
2.6.1 Wisata Agro Ruang Terbuka Alami .....	33
2.6.2 Wisata Agro Ruang Terbuka Buatan .....	33
2.7 Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Tata Ruang Perdesaan .....	34
2.8 Landasan Penelitian .....	36

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.1.1 Survey Primer .....	43
3.1.2 Survey Sekunder .....	44
3.2 Metode Analisis Data.....	44
3.2.1 Analisa Statistik Deskriptif .....	44
3.2.2 Analisa SWOT.....	44

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

4.1 Geografi dan Administrasi Desa Palangsari.....	47
4.2 Aspek Fisik Dasar.....	47
4.3 Penggunaan Lahan Desa Palangsari .....	49
4.3.1 Kawasan Lindung .....	49
4.3.2 Kawasan Budidaya .....	49
4.3.2.1 Kawasan Permukiman.....	49
4.3.2.2 Kawasan Pertanian .....	50
4.3.2.3 Kawasan Peternakan .....	51

4.3.2.4	Fasilitas Perdagangan dan Jasa .....	53
4.3.2.5	Fasilitas Peribadatan.....	54
4.3.2.6	Fasilitas Penunjang Kegiatan Ekonomi.....	54
4.3.2.7	Kawasan Pariwisata .....	55
4.4	Kependudukan.....	59
4.4.1	Jumlah Penduduk.....	59
4.4.2	Struktur Penduduk .....	59
4.4.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	59
4.4.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	60
4.4.2.3	Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Desa.....	61
4.5	Prasarana Wilayah .....	61
4.5.1	Drainase .....	61
4.5.2	Sanitasi .....	62
4.5.2.1	Persampahan.....	62
4.5.2.2	Sanitasi Atau Air Limbah.....	62
4.5.3	Air Minum.....	63
4.5.4	Energi dan Telekomunikasi.....	64
4.5.4.1	Listrik .....	64
4.5.4.2	Telepon.....	65
4.5.5	Pola Jaringan Trasnportasi .....	65
4.5.5.1	Sarana Transportasi Wilayah.....	65
4.5.5.2	Prasarana Trasnportasi Wilayah .....	65

## **BAB V ANALISA**

5.1	Analisa Identifikasi Karakteristik Desa Palangsari .....	67
5.1.1	Analisa Karakteristik Fisik.....	67
5.1.1.1	Analisa Potensi Alam.....	68
5.1.1.2	Analisa Ketersediaan Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata ....	85
5.1.1.3	Analisa Pengembangan Permukiman Desa Palangsari .....	93
5.1.1.4	Analisa Pola Penggunaan Lahan.....	95
5.1.1.5	Analisa Aksesibilitas .....	98

5.1.2	Karakteristik Non Fisik Atau Sosial Budaya Masyarakat .....	100
5.1.3	Aspek Kelayakan Kawasan Wisata Agro Desa Palangsari.....	103
5.1.4	Analisa Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Keterkaitan Unsur SWOT .....	107
5.2	Analisan Penentuan Prioritas Pengembangan Desa Wisata.....	114
5.3	Pengembangan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata.....	117
5.3.1	Arahan Pengembangan Fisik.....	118
5.3.2	Arahan Pengembangan Non-Fisik.....	124
5.3.3	Arahan Pengembangan Produk Wisata.....	126
5.3.4	Arahan Pengembangan Promosi.....	132

## **BAB VI PENUTUP**

6.1	Kesimpulan.....	134
6.2	Rekomendasi.....	142

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tipologi Desa Agro .....	31
Tabel 2.2	Proses Seleksi Variabel .....	39
Tabel 3.1	Model Matriks Analisis SWOT .....	46
Tabel 4.1	Jenis dan Persebaran Jenis Ternak Desa Palangsari Tahu 2014 .....	51
Tabel 4.2	Distribusi Jumlah Kegiatan Peternakan Desa Palangsari .....	52
Tabel 4.3	Komposisi Populasi Sapi Perah di Desa Palangsari .....	52
Tabel 4.4	Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Desa Palangsari .....	53
Tabel 4.5	Jumlah Fasilitas Peribadatan Desa Palangsari .....	54
Tabel 4.6	Jumlah Rumah dan Jumlah Penduduk Desa Palangsari .....	59
Tabel 4.7	Mata Pencaharian Penduduk Desa Palangsari .....	59
Tabel 4.8	Penduduk Menurut Mata Pencaharian Sektor Pertanian .....	60
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	60
Tabel 4.10	Rumah Tangga Pengguna Listrik PLN dan Non PLN .....	64
Tabel 5.1	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Kelerengan Desa Palangsari .....	69
Tabel 5.2	Pembobotan Kelerengan Di Desa Palangsari .....	69
Tabel 5.3	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Klimatologi Desa Palangsari .....	72
Tabel 5.4	Pembobotan Klimatologi Desa Palangsari .....	72
Tabel 5.5	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Jenis Tanah Desa Palangsari .....	73
Tabel 5.6	Pembobotan Jenis Tanah Desa Palangsari .....	74
Tabel 5.7	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Posisi Wilayah Desa Palangsari .....	76
Tabel 5.8	Pembobotan Posisi Wilayah Desa Palangsari .....	76
Tabel 5.9	Komoditi Pertanian Desa Palangsari .....	80
Tabel 5.10	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Pertanian Desa Palangsari .....	80
Tabel 5.11	Pembobotan Pertanian Desa Palangsari .....	81
Tabel 5.12	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Peternakan	

	Desa Palangsari.....	83
Tabel 5.13	Pembobotan Peternakan Desa Palangsari.....	84
Tabel 5.14	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Fasilitas Pendukung Desa Palangsari.....	89
Tabel 5.15	Pembobotan Fasilitas Pendukung Desa Palangsari.....	90
Tabel 5.16	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Sarana Perdagangan dan Jasa Desa Palangsari.....	91
Tabel 5.17	Pembobotan Perdagangan dan Jasa Desa Palangsari.....	92
Tabel 5.18	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Sarana Permukiman Desa Palangsari.....	94
Tabel 5.19	Pembobotan Sarana Permukiman Desa Palangsari.....	94
Tabel 5.20	Jenis Tutupan dan Penggunaan Lahan Desa Palangsari.....	95
Tabel 5.21	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Sarana Aksesibilitas Desa Palangsari.....	99
Tabel 5.22	Pembobotan Sarana Aksesibilitas Desa Palangsari.....	99
Tabel 5.23	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Aspek Sosial-Budaya Desa Palangsari.....	101
Tabel 5.24	Pembobotan Sosial-Budaya Desa Palangsari.....	102
Tabel 5.25	Penentuan Potensi Wisata Di Kawasan Desa Palangsari.....	104
Tabel 5.26	Potensi, Masalah, Peluang, dan Ancaman Aspek Wisata Desa Palangsari.....	105
Tabel 5.27	Pembobotan Aspek Wisata Desa Palangsari.....	106
Tabel 5.28	Perhitungan EFAS Kondisi Desa Palangsari Guna Pengembangan Desa Wisata.....	108
Tabel 5.29	Perhitungan IFAS Kondisi Desa Palangsari Guna Pengembangan Desa Wisata.....	110
Tabel 5.30	Matriks SWOT Pengelolaan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata.	113
Tabel 5.31	Pengembangan Komoditi Unggulan Apel dan Susu Sapi Di Desa Palangsari.....	128
Tabel 5.32	Strategi Pengembangan Atraksi Wisata.....	129
Tabel 5.33	Strategi dan Program Pengembangan Wisata Agro Desa Palangsari	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Sistem Pemasaran Sederhana .....	23
Gambar 2.2 Perkembangan Pasar Tradisional .....	28
Gambar 4.1 Kawasan Hutan di Desa Palangsari Didominasi Pepohonan Pinus .....	49
Gambar 4.2 Kawasan Permukiman Di Desa Palangsari.....	50
Gambar 4.3 Kawasan Pertanian Desa Palangsari.....	51
Gambar 4.4 Kawasan Peternakan Sapi Perah di Desa Palangsari.....	53
Gambar 4.5 Kawasan Perdagangan Desa Palangsari .....	53
Gambar 4.6 Fasilitas Peribadatan Desa Palangsari.....	54
Gambar 4.7 Fasilitas Utama Sektor Perekonomian Desa Palangsari .....	55
Gambar 4.8 Makam Panjang Ki Anom di Dusun Ngawas .....	56
Gambar 4.9 Obyek Wisata Air Terjun Rambut Moyo di Desa Palangsari.....	57
Gambar 4.10 Kondisi Drainase Di Jalan Utama Desa Palangsari.....	62
Gambar 4.11 Kondisi Bak Sampah Individu di Desa Palangsari .....	62
Gambar 4.12 Kondisi Jaringan Air Bersih Desa Palangsari .....	64
Gambar 4.13 Kondisi Jaringan Listrik Desa Palangsari.....	64
Gambar 4.14 Kondisi Sarana Transportasi Desa Palangsari .....	65
Gambar 4.15 Jaringan Jalan Desa Palangsari .....	66
Gambar 4.16 Kondisi Jalan Desa Palangsari.....	66
Gambar 5.1 Arah Pola Ruang Desa Palangsari Untuk Desa Wisata.....	131

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Kerangka Pikir Penelitian.....	10
Diagram 5.1	Analisa SWOT Kondisi Desa Palangsari .....	112
Diagram 5.2	Linkage Peternakan Sapi Perah di Desa Palangsari.....	127

## **DAFTAR PETA**

Peta 1.1	Lokasi Penelitian.....	9
Peta 4.1	Administrasi Desa Palangsari.....	48
Peta 4.2	Penggunaan Lahan Desa Palangsari .....	58
Peta 5.1	Analisa Topografi .....	71
Peta 5.2	Analisa Jenis Tanah .....	78
Peta 5.3	Analisa Posisi Wilayah .....	79
Peta 5.4	Analisa Pertanian .....	86
Peta 5.5	Analisa Peternakan.....	87
Peta 5.6	Analisa Pola Penggunaan Lahan.....	97
Peta 6.1	Potensi Agro Desa Palangsari.....	138
Peta 6.2	Potensi Wisata Alam dan Religi Desa Palangsari .....	139
Peta 6.3	Infrastruktur Desa Palangsari .....	140
Peta 6.4	Atraksi Wisata Desa Palangsari.....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Pendahuluan**

Pariwisata terus berkembang seiring dengan permintaan dari pemakai jasa pariwisata itu sendiri. Terjadinya pergeseran minat pariwisata, dari pariwisata yang bersifat masal menjadi pariwisata minat khusus (special interest). Salah satu penyebab, pergeseran minat wisata ini adalah tingginya tingkat kejenuhan masyarakat dengan gaya hidup yang ada. Masyarakat mempunyai kecenderungan melakukan kegiatan wisata dengan lokasi yang jauh dari keramaian, menghindari kebisingan, menikmati wisata alam yang natural dan bebas dari polusi. Sehingga tidak mengherankan, saat ini banyak bermunculan desa wisata - desa wisata, yang menonjolkan keunggulan masing-masing. Pengembangan desa wisata diharapkan mampu memberikan jawaban atas keresahan para pemerhati pariwisata terhadap kelestarian alam, sebagai dampak negatif dari eksploitasi yang dilakukan dengan dalih pengembangan wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif, yang memberikan kesempatan bagi para wisatawan yang ingin menikmati kehidupan pedesaan yang masih alami.

Kabupaten Pasuruan sebagai daerah yang berbasis agraris dan memiliki potensi pariwisata minat khusus, salah satunya terletak di Desa Palangsari Kecamatan Puspo yang sudah saatnya menggarap potensi tersebut untuk menjadi atraksi wisata yang layak dijual. Menurut Eadington & Smith dalam Budiarta (2012), wisata pedesaan merupakan salah satu pariwisata alternatif, yakni suatu bentuk pariwisata yang mengutamakan nilai-nilai alam, sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan masyarakat lokal dan wisatawan menikmati interaksi yang positif dan bermanfaat serta menikmati pengalaman secara bersama-sama<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Ani Wijayanti, 2014, “ Studi Fenomenologi Live In Desa Wisata (studi Kasus Mahasiswa BSI Yogyakarta), “ Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. V, No. 1, hal.10

Desa Palangsari merupakan salah satu desa yang terletak di daerah lingkaran wisata Bromo, gerbang akses menuju ke kawasan wisata Tengger Bromo tepatnya di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan, dengan kondisi geografis desa yang berbukit. Desa Palangsari merupakan desa agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian petani, peternak, buruh tani dan lain-lain. Pertanian terbesar di Desa Palangsari adalah Apel dan Sayuran. Sedangkan dari sektor peternakan Sapi Perah menduduki komoditi terbesar di Desa Palangsari dan Desa sekitar di Kecamatan Puspo. Hal inilah yang menjadikan Desa Palangsari dipilih oleh BAPEMMAS Propinsi Jawa Timur bersama Desa Kemiri dan Desa Janjangwulung dalam Program Pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi. Sebagai Desa yang berada dilingkar Wisata dan Penunjang Wisata Bromo. Desa Palangsari mempunyai objek Wisata andalan Air Terjun Rambutmoyo dan Wisata Religi Makam Panjang Mbah Wali Anomsari.

Jika dilihat dari keadaan dan letak geografis Desa Palangsari, dapat dikembangkan sebagai objek wisata agro. Potensi objek wisata tersebut merupakan daerah wisata agro yang berupa pegunungan, perbukitan yang dimana mata pencaharian masyarakatnya berasal dari hasil pertanian dan peternakan serta adanya potensi alam berupa air terjun, maka dari itu studi pengembangan Desa Palangsari menuju desa wisata agro ini dimaksudkan agar potensi hasil agro yaitu pertanian dan perkebunan yang terdapat di Desa Palangsari seperti buah-buahan yang berupa buah apel dan berbagai macam jenis sayur-sayuran, adanya peternakan sapi perah yang sangat berpotensi dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu daya tarik utama pariwisata agro sehingga dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat setempat dengan dijadikannya Desa wisata agro.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Wisata Agro adalah salah satu alternatif wisata yang memadukan konsep wisata dan agriculture, salah satu alternatif wisata yang lagi marak untuk sekarang ini, di Jawa Timur sendiri banyak sekali tempat yang menawarkan konsep wisata

ini, antara lain wisata di malang, wisata probolinggo, wisata pasuruan, dan lain sebagainya. Di Pasuruan sendiri terdapat agrowisata bukit flora dan agrowisata bhakti alam, di tempat ini anda semua akan diajak bagaimana asyiknya bercocok tanam buah dan merasakan hasilnya, mulai dari apel, salak, strawberry bahkan sampai durian. Salah satu potensi tersebut terdapat di Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Desa Palangsari ini terkenal dengan perkebunan apelnnya, selain itu juga Desa Palangsari ini penghasil susu terbesar di Kecamatan Puspo Kabupaten Tuban. Potensi wisata lainnya sebagai Desa yang berada dilingkar Wisata dan Penunjang Wisata Bromo, Desa Palangsari mempunyai objek Wisata andalan Air Terjun Rambutmoyo dan Wisata Religi Makam Panjang Mbah Wali Anomsari. Besarnya potensi yang dimiliki Desa Palangsari tersebut perlu dikembangkan dan diteliti lebih detail untuk pengembangan menjadi desa wisata agro, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apa saja potensi agro yang dapat dikembangkan untuk wisata di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan sebagai usaha daya tarik wisata agro?
2. Bagaimana peluang atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
3. Bagaimana pengembangan atraksi wisata yang terdapat di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?
4. Bagaimana pengembangan infrastruktur yang ada di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan merupakan apa yang ingin dicapai melalui penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini akan dibahas mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian serta sasaran dalam mencapai tujuan tersebut

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan keberadaan Desa Palangsari sebagai salah satu usaha daya tarik wisata berupa desa wisata agro yang relatif baru di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.

### 1.3.2 Sasaran

Dengan adanya tujuan tersebut maka harus dirumuskan beberapa sasaran yang harus terpenuhi, yakni:

1. Mengidentifikasi potensi agro yang dapat dikembangkan untuk wisata di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan sebagai usaha daya tarik wisata agro
2. Mengidentifikasi peluang atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
3. Mengidentifikasi pengembangan atraksi wisata yang terdapat di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
4. Mengidentifikasi pengembangan infrastuktur yang ada di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.

## 1.4 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian merupakan materi untuk melakukan penelitian yang mana didalamnya terdapat batasan-batasan berupa lingkup lokasi dan lingkup materi yang akan dibahas sesuai dengan lokasi dan materi yang akan digunakan.

### 1.4.1 Lingkup Materi

Materi yang digunakan dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan yang diantaranya:

1. Mengidentifikasi potensi agro yang dapat dikembangkan untuk wisata di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan sebagai usaha daya tarik wisata agro. Pembatasan materi dalam sasaran ini:  
Potensi yang ada di Desa Palangsari berupa potensi alam pertanian, peternakan dan perkebunan, pemandangan alam, potensi budaya, potensi adat istiadat.
2. Mengidentifikasi pengembangan atraksi wisata yang terdapat di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Pembatasan materi dalam sasaran ini:  
Peluang atraksi wisata yang dikembangkan di Desa Palangsari berupa bentuk-bentuk atraksi wisata alam yang ditawarkan dari wisata agro yang

dikembangkan. Pengembangan jalur wisata agro yang akan dikembangkan berupa jarak tempuh lokasi wisata dari pusat kota, jalan yang digunakan untuk jalur wisata, sarana transportasi yang ada untuk menunjang pengembangan desa wisata. Pengembangan obyek wisata yang sudah ada di wilayah penelitian selain pengembangan obyek wisata agro berupa wisata alam, wisata budaya berupa sistem kepercayaan dari masyarakat di Desa Palangsari.

3. Mengidentifikasi pengembangan infrastruktur yang ada di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Pembatasan materi dalam sasaran ini: Ketersediaan akomodasi desa wisata agro dan ketersediaan fasilitas pendukung dalam pengembangan desa wisata agro.

#### **1.4.2 Lingkup Lokasi**

Desa Palangsari terletak di selatan Kecamatan Puspo, dengan luas wilayah 427,78 Ha. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi, yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan perternakan. Secara administrasi Desa Palangsari berbatasan dengan wilayah sebagai berikut

- Sebelah Utara : Desa Kemiri Kecamatan Puspo
- Sebelah Timur : Desa Andonosari Kecamatan Tuttur
- Sebelah Selatan : Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari
- Sebelah Barat : Desa Janjangwulung Kecamatan Puspo

Wilayah Desa Palang sari terbagi 4 Dusun :

1. Dusun Ngawas
2. Dusun Palangsari
3. Dusun Krajan
4. Dusun Jeglong

Penelitian tentang studi pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi. Alasan Desa Palangsari yang dipilih sebagai lokasi kajian adalah :

1. Letak Desa Palangsari yang berada di lingkaran wisata bromo atau sebagai salah satu gerbang akses menuju ke kawasan wisata Tengger Bromo, sehingga berpeluang untuk pengembangan wisata alam selain Kawasan Wisata Tengger Bromo.
2. Desa Palangsari ini merupakan salah satu desa Penghasil Susu Terbesar di Daerah Pasuruan yang tentu saja menjadi pemasok susu yang diproduksi oleh pabrik Nestle, sehingga berpeluang dalam pengembangan daerah peternakan sapi perah.
3. Potensi wisata lain yang dapat dikembangkan berupa objek Wisata andalan Air Terjun Rambutmoyo dan Wisata Religi Makam Panjang Mbah Wali Anomsari sebagai salah satu tujuan wisata alam dan wisata budaya.

## **1.5 Keluaran Yang Diharapkan dan Kegunaan Penelitian**

Pada bagian ini akan membahas penjabaran lebih lanjut mengenai sasaran penelitian sehingga kegunaan dari penelitian ini beserta output atau keluaran yang ingin dicapai dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat luas.

### **1.5.1 Keluaran Yang Diharapkan**

Berdasarkan pada pemaparan bab sebelumnya maka dalam penelitian ini akan dihasilkan keluaran berupa:

1. Teridentifikasi potensi agro yang dapat dikembangkan untuk wisata di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan sebagai usaha daya tarik wisata agro
2. Teridentifikasi peluang atraksi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
3. Teridentifikasi pengembangan atraksi wisata yang terdapat di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.
4. Teridentifikasi pengembangan infrastruktur yang ada di Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian terbagi menjadi dua bagian yakni kegunaan secara praktis dan kegunaan teoritis. Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pelaku pariwisata dan pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun masyarakat dalam mengambil kebijakan yang dianggap perlu untuk mengoptimalkan produk Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan sebagai salah satu usaha daya tarik wisata di Kabupaten Pasuruan.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber referensi ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut produk desa wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata di Jawa Timur.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dengan judul “Pengembangan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata Agro Di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan ”, terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, keluaran dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN TEORI**

Berisi tinjauan pustaka menguraikan tentang teori terkait dengan tema yang diambil yang diperoleh dari berbagai referensi.

#### **BAB III METODOLOGI**

Berisi metode penelitian terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisa.

**BAB IV GAMBARAN UMUM**

Berisikan data sebagai informasi baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif guna mengetahui gambaran potensi wisata agro yang ada di lokasi studi.

**BAB V ANALISA**

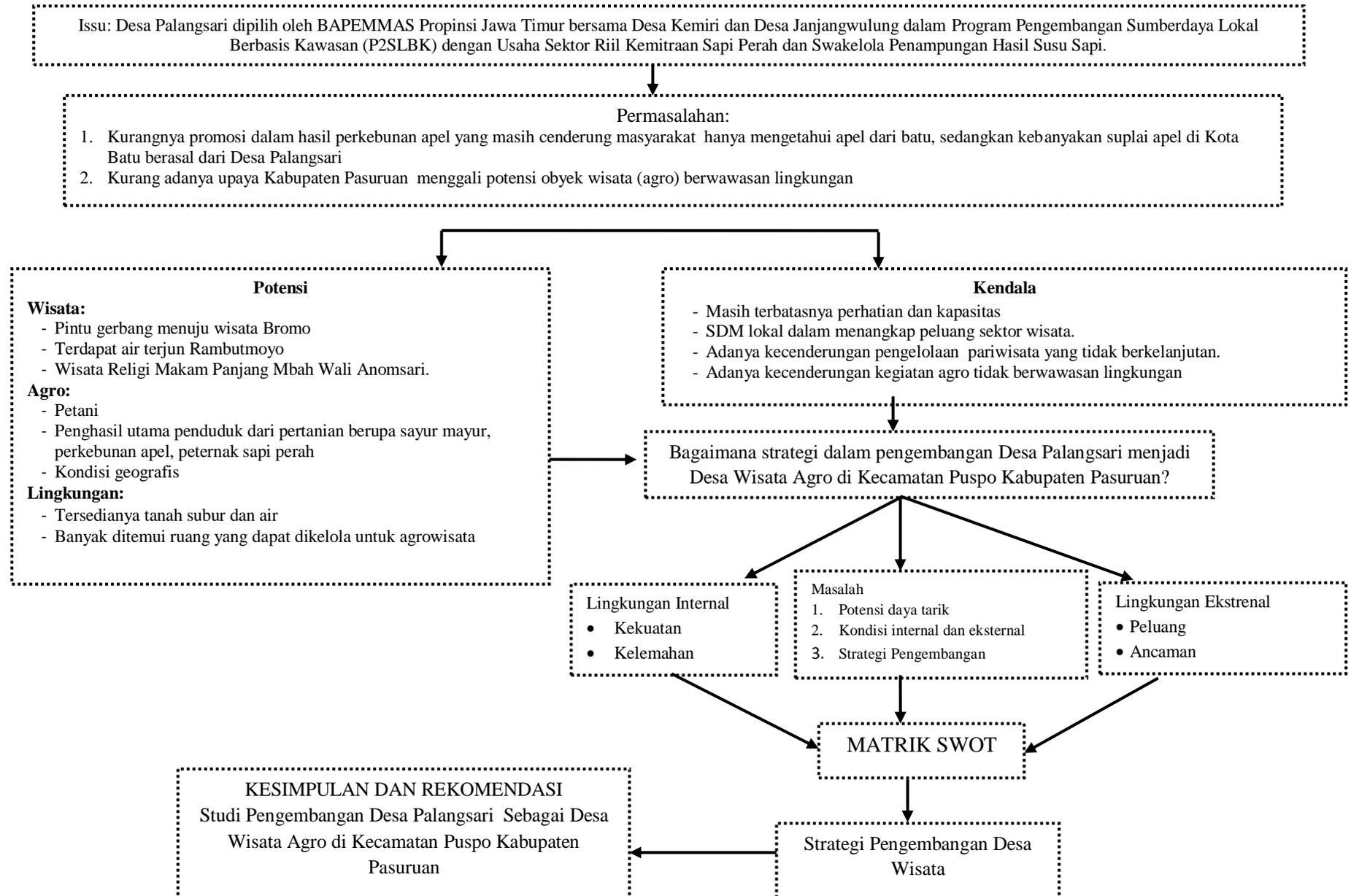
Berisi analisa identifikasi karakteristik Desa Palangsari sebagai desa wisata meliputi karakteristik secara fisik dan karakteristik non fisik, penentuan kriteria pengembangan desa wisata, dan pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata

**BAB VI PENUTUP**

Berisi kesimpulan, serta rekomendasi terkait pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan



**Diagram 1.1 Kerangka Pikir**  
**Pengembangan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata Agro di**  
**Kecamatan Puspo**



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengembangan Desa Wisata Agro**

Dalam pembahasan desa wisata agro ini menjelaskan tentang pengertian pengembangan, pengertian pariwisata, pengertian wisatawan, pengertian desa wisata, komponen dalam desa wisata, pendekatan desa wisata, pengembangan desa wisata, pengertian tentang wisata agro, ciri-ciri desa wisata agro, syarat-syarat wisata agro, serta implikasi desa wisata agro terhadap penataan ruang.

##### **2.1.1 Pengertian Pengembangan**

Menurut Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Moeliono (1990) mengungkapkan, yang dimaksud dengan pengembangan adalah proses, cara, pembuatan mengembangkan<sup>1</sup>.

Pengembangan pariwisata memiliki karakter aktivitas yang bersifat multisectoral, dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata harus terencana secara terpadu dengan pertimbangan-pertimbangan terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan fisik dan politik. Pada setiap tahapan perencanaan pengembangan pariwisata dapat meminimalisasi sebanyak mungkin dampak negatif yang akan timbul serta berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian suatu daerah.

Kebijakan pengembangan pariwisata haruslah benuansa identitas lokal dan menjadikan masyarakat sebagai inti pengembangan. Beberapa catatan pengembangan produk wisata setidaknya berpatokan pada beberapa hal, antara lain<sup>2</sup>:

---

<sup>1</sup> I Made Bayu Wisnawan, 2011, “ Potensi Wisata Banjar Mendek Sebagai Daya Tarik Wisata Kecamatan Selemadeg, Tabanan Bali”, Jurnal Perhotelan dan Pariwisata, Vol.1, No.2, hal.2

<sup>2</sup> Baharuddin Koddeng, dkk, 2012, “ Pengembangan Kawasan Wisata Taman Purbakala Batu Pakek Gojing Kabupaten Sinjai, “ Jurnal Prosiding, Vol.6, No.6, hal.5

- Asas keberlanjutan (*sustainability*), keserasian, keterjangkauan (*affordability*) dan kerakyatan merupakan landasan pokok dalam pengembangan produk wisata.
- Harmonisasi (*harmonizes*), mengandung arti: pengembangan produk wisata yang bernuansa lingkungan hidup, yaitu dengan menjaga kelestarian alam, adat istiadat dan budaya daerah.
- Penguatan Identitas (*Local Identity*) daerah yang dapat memunculkan warna pariwisata yang khas serta memiliki keunikan dan keunggulan daya saing oleh karenanya diperlukan penggalian, penataan dan pengembangan diversifikasi produk wisata.

Jadi pengembangan dalam penelitian dapat diartikan sebagai perbuatan menjadikan sesuatu baik yang ada maupun yang belum ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini pengembangan diartikan sebagai kegiatan untuk menjadikan Desa Palangsari sebagai obyek wisata yang ideal dengan mengembangkan potensi wisata serta memberdayakan masyarakat lokal dalam semua aktifitas pengembangan. Obyek wisata yang ideal dalam penelitian ini berupa obyek wisata berwujud keadaan alam, dan peninggalan sejarah.

### **2.1.2 Pengertian Pariwisata**

Pariwisata adalah suatu aktivitas dari yang dilakukan oleh wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata di luar keseharian dan lingkungan tempat tinggal untuk melakukan persinggahan sementara waktu dari tempat tinggal, yang didorong beberapa keperluan tanpa bermaksud untuk mencari nafkah dan namun didasarkan atas kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, dan disertai untuk menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah dan menghasilkan suatu *travel experience* dan *hospitality service*.

Batasan yang lebih bersifat teknis terdapat dalam buku karangan Oka A. Yoeti, yaitu: “Kepariwisataan adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dari pendiaman orang-orang asing serta penyediaan

tempat tinggal sementara, asal pendiam tersebut tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara”<sup>3</sup>.

Menurut Suwanto (1997) istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk keperluan kegiatan yang menghasilkan upah<sup>4</sup>.

Jadi pengertian pariwisata dalam penelitian ini merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud tidak untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau berekreasi.

### 2.1.3 Pengertian Wisatawan

World Tourism Organisation (WTO) mendefinisikan wisatawan atau *tourist* sebagai para pengunjung sementara yang tinggal di tempat di luar yang biasa mereka tinggali, untuk jangka waktu terus menerus minimal 24 jam tetapi kurang dari satu tahun, untuk tujuan rekreasi, bisnis atau lainnya. (WTO, 1993)<sup>5</sup>.

Dari hasil yang diputuskan dalam *Konferensi New York Tahun 1954* menyebutkan<sup>6</sup>:

“Istilah wisatawan harus diartikan sebagai seseorang tanpa membedakan ras, kelamin, bahasa, dan agama yang memasuki suatu negara yang mengadakan perjanjian dengan negara yang lain, di mana orang tersebut biasanya tinggal dan berada di situ tidak kurang dari 24 jam dan tidak lebih dari 6 bulan di dalam 12 bulan berturut-turut, untuk tujuan non-imigrasi yang legal, seperti misalnya perjalanan wisata, rekreasi, olah raga, kesehatan, alasan keluarga, studi, ibadah

<sup>3</sup> Agus Muriawan Putra, 2006, “ Konsep Desa Wisata”, Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol.5, No.1, hal. 68

<sup>4</sup> Bambang Pamulardi, 2006, “ Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan”, Tesis Pogram Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, hal.21

<sup>5</sup> Olivia Dianty Lay, 2013, “ Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Wisatawan Surabaya Melakukan Perjalanan Wisata Ke Penang, Malaysia”, Tesis Program Manajemen Kepariwisataan Universitas Kristen Petra Surabaya, hal.5

<sup>6</sup> Agus Muriawan Putra, 2006, “ Konsep Desa Wisata”, Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol.5, No.1, hal. 69

agama, dan urusan usaha (business)”. Bila dilihat batasan–batasan konsep wisatawan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa wisatawan :

- a. Perjalanan yang dilakukannya lebih dari 24 jam.
- b. Perjalanan itu hanya untuk sementara waktu.
- c. Orang yang melakukan perjalanan itu tidak mencari nafkah di tempat atau negara yang dikunjunginya.

Dalam Cohen’s typology of tourist (1979), Eric Cohen menjabarkan beberapa tipe wisatawan, yaitu<sup>7</sup>:

1. *Recreational*: berpusat pada lingkungan sekitar rumah, memiliki sedikit, bahkan tidak ada keinginan untuk mempelajari masyarakat atau budaya dimana pengalaman rekreasi berlangsung.
2. *Diversionary*: tujuan utama bepergian adalah untuk melupakan rumah sementara waktu.
3. *Experiential*: wisatawan modern. Mencari pengalaman otentik dari suatu tempat wisata, namun tidak ingin menjadi bagian dari masyarakat atau budaya itu sendiri.
4. *Experimental*: mencari suatu tempat yang asli, ingin menjadi bagian dari budaya atau masyarakat tersebut, namun tidak ingin terlalu tenggelam di dalamnya.
5. *Existential*: rumah bukanlah ‘pusat’ mereka. Jenis wisatawan ini ingin menjadi bagian dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

Jadi pengertian wisatawan dalam penelitian ini setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau berbagai alasan, selain mencari pekerjaan

---

<sup>7</sup> Olivia Dianty Lay, 2013,” Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Wisatawan Surabaya Melakukan Perjalanan Wisata Ke Penang, Malaysia”, Tesis Program Manajemen Kepariwisata Universitas Kristen Petra Surabaya, Hal.6

#### 2.1.4 Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata sebagai salah satu pilihan untuk memberdayakan masyarakat lokal terhadap potensi yang dimiliki. Pengertian desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Wiendu. 1993)<sup>8</sup>. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

1. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Menurut Chafid Fandeli secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Chafid fandeli, 2002)<sup>9</sup>.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Suatu desa wisata memiliki daya tarik yang khas (dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya) yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata,

---

<sup>8</sup> Chusmeru & Agoeng Noegroho, 2010, “ Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 10, No.1, hal.17

<sup>9</sup> Ani Wijayanti, 2014, “ Studi Fenomenologi Live Ini Desa Wisata (Studi Kasus Mahasiswa BSI Yogyakarta)”, Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. V, No. 1, hal.11

2011)<sup>10</sup>. Sedangkan desa wisata menurut Dina Pariwisata Jawa Timur (2009) yaitu sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi: kehidupan sosial ekonomi; sosial budaya; adat istiadat; arsitektur bangunan; struktur tata ruang desa yang khas; kegiatan perekonomian yang unik dan menarik; mempunyai potensi komponen kepariwisataan untuk dikembangkan<sup>11</sup>. Sehingga desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata

Untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, harus memiliki 3 syarat, yaitu :

- a. Daerah ini harus mempunyai “*something to see*”, artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.
- b. Di daerah tersebut harus tersedia “*something to do*”, artinya di daerah tersebut di samping banyak yang dapat dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. Di daerah tersebut harus ada “*something to buy*”, artinya di tempat itu harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja, terutama *souvenir* kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, di samping itu perlu juga disediakan tempat penukaran uang asing dan telekomunikasi.

---

<sup>10</sup> Ibid, hal.12

<sup>11</sup> Yuslinda Dwi Handini & Ika Sisbintari, 2013, “ Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata”, Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol. 18, No. 2 hal.81

Suatu daerah bisa menjadi objek pariwisata karena daerah tersebut mempunyai atraksi wisata, di mana dalam atraksi tersebut mempunyai beberapa aspek historis, aspek nilai, aspek keaslian, dan aspek *handicraft*. Berdasarkan Pasal 29 Bab IV Undang–Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan menyebutkan<sup>12</sup>:

- a. Kawasan Pariwisata merupakan suatu usaha yang kegiatannya membangun atau mengelola kawasan dengan luas tertentu untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- b. Penetapan suatu kawasan sebagai kawasan pariwisata dilakukan sesuai tata ruang kawasan dan berdasarkan rencana pengembangan kepariwisataan.

Suatu kawasan wisata dapat meliputi lebih dari sebuah desa dengan satu objek utama. Jadi, *desa* merupakan unit terkecil *pengembangan suatu kawasan*. Dalam hubungannya dengan kepariwisataan dapat dikategorikan 3 jenis desa, yaitu :

- a. *Desa Domisili*, merupakan desa yang ada akomodasi sebagai tempat menetap sementara wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.
- b. *Desa Kunjungan*, merupakan desa yang mengadakan pertunjukan kesenian bagi wisatawan dengan mengambil tempat di desa yang ada *artshop* atau objek lainnya.
- c. *Desa Penunjang*, merupakan desa yang menghasilkan barang untuk hotel, restoran (benda – benda *souvenir*), akan tetapi desa tersebut tidak dikunjungi wisatawan (Geriya, 1983)<sup>13</sup>.

Jadi pengertian desa wisata dalam penelitian ini suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam stuktur kehidupan masyarakat yang menyacu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Bentuk desa yang lingkungan fisik, sosial dan budayanya memiliki ciri khusus, sehingga berpeluang dijadikan obyek wisata.

---

<sup>12</sup> Agus Muriawan Putra, 2006, “ Konsep Desa Wisata”, Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol.5, No.1, hal. 72

<sup>13</sup> Ibid, hal. 73

### 2.1.5 Komponen Desa Wisata

Dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam mendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Menurut Gumelar (2010) komponen-komponen Desa wisata antara lain<sup>14</sup>:

1. Keunikan, keaslian, sifat khusus
2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa
3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung
4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Sedangkan menurut Putra (2006) komponen Desa Wisata meliputi<sup>15</sup>:

1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.
2. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.
3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya.
4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata.
5. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Daerah pedesaan dapat dikembangkan sebagai Desa wisata apabila memenuhi beberapa komponen diantaranya adalah<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup> Faris Zakaria & Rima Dewi Suprihardjo, 2014, “ Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”, Jurnal Teknik Pomitd, Vol.3, No. 2, hal. C246

<sup>15</sup> Ibid, hal.C247

<sup>16</sup> I Putu Sudana, 2013, “ Strategis Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan”, Analisis Pariwisata, Vol.13, No. 1, hal.21

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan - aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

Jadi dalam penelitian ini komponen yang digunakan dalam pengembangan desa wisata meliputi atraksi wisata yang dimiliki, jarak tempuh lokasi desa wisata, besaran desa wisata pada lokasi yang digunakan untuk penelitian, sistem kepercayaan yang ada disana dan ketersediaan infrastruktur.

#### **2.1.6 Potensi Desa Wisata**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, potensi diartikan sebagai kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (kekuatan; kesanggupan; daya), sedangkan kata potensial berarti mempunyai potensi (kekuatan, kemampuan, kesanggupan); daya berkemampuan. Menurut Nyoman S. Pendit dalam buku Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana,

menyebutkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dapat dibagi 2 yaitu<sup>17</sup>:

### 1. Potensi Budaya

yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dll.

### 2. Potensi Alamiah

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dll (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke obyek tersebut.

### 3. Potensi Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/ pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

Potensi-potensi wisata tersebut merupakan segala hal dan keadaan baik nyata dan dapat diraba maupun yang tidak teraba, yang digarap, diatur dan disediakan sedemikian rupa sehingga dapat bermanfaat atau dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor dan unsur yang diperlukan atau menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik itu berupa suasana, kejadian, benda maupun layanan atau jasa-jasa. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada 4 (empat) aspek, yaitu:

1. mempertahankan kelestarian lingkungannya,
2. meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut,
3. menjamin kepuasan pengunjung, dan
4. meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya

---

<sup>17</sup> Ni Ketut Wiwiek Agustina, 2012, “Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar”, Tesis Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, hal.35

Potensi yang ada dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian ini meliputi potensi alamiah dan potensi budaya. Potensi alamiah berupa potensi pertanian, peternakan dan pemandangan alam, sedangkan potensi budaya berupa makam leluhur yang ada di wilayah penelitian

### **2.1.7 Pendekatan Desa Wisata**

Terdapat dua pendekatan dalam mengembangkan desa wisata; pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Pendekatan pasar dan pendekatan fisik yakni melalui berbagai model strategi pengembangan seperti<sup>18</sup>:

#### **A. Pendekatan Pasar Untuk Pengembangan Desa Wisata**

##### **1. Interaksi tidak langsung**

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa wisata mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal : penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

##### **2. Interaksi setengah langsung**

Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan. Berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk di rest area yang telah disediakan.

##### **3. Interaksi Langsung**

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat

---

<sup>18</sup> Candra Restu Wihasta, 2011, “ Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi” Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 10, No.1, hal.5

setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertama dan kedua. (UNDP dan WTO. 1981).

#### B. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

1. Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.
2. Mengkonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
3. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi didalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa sebagai industri skala kecil.

#### 2.1.8 Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

Dalam kaitan dengan pengembangan desa wisata maka perlu dipertimbangkan pilihan-pilihan yang cocok dengan karakteristik sosial-ekonomi-budaya masyarakat setempat, karena ketiga aspek tersebut merupakan dasar bagi pengembangan. Dinas Pariwisata Jawa Timur telah menetapkan 4 prinsip pokok pengembangan desa wisata, yaitu<sup>19</sup>:

1. Menumbuhkan kecintaan penduduk setempat dan wisatawan terhadap budaya, tradisi dan lingkungan setempat
2. Turut aktif melestarikan budaya, tradisi dan lingkungan setempat
3. Meningkatkan pendapatan/ kesejahteraan masyarakat setempat

---

<sup>19</sup> Yuslinda Dwi Handini & Ika Sisbintari, 2013, “ Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wsata”, Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol. 18, No. 2 hal.82

Konsekuensinya dalam pengembangan desa wisata harus tidak bertentangan dengan adat-istiadat atau budaya masyarakat setempat, memberdayakan masyarakat desa, memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan. Selain itu menurut Gulemar (2003) dalam prinsip dasar pengembangan desa wisata meliputi<sup>20</sup>:

1. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
2. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
3. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pengembangan untuk menjadi desa wisata memerlukan kerjasama dan keikutsertaan seluruh masyarakat desa guna memajukannya. Selain itu dalam pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan matang sehingga dapat menjadi salah satu objek wisata sehingga menjadi kenangan bagi wisatawan.

### **2.1.9 Usaha Daya Tarik Wisata**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Selanjutnya dalam bagian Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 14 Ayat (1) Huruf a, dijelaskan tentang usaha daya tarik

---

<sup>20</sup> Faris Zakaria & Rima Dewi Suprihardjo, 2014, “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Teknik Pomitd*, Vol.3, No. 2, hal. C247

wisata adalah usaha yang kegiatannya mengelola daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan/ binaan manusia<sup>21</sup>.

Daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentisitas, dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orijinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian, yakni seberapa jauh suatu produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas mengacu pada keaslian. Bedanya dengan orijinalitas, otentisitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentisitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah, eksotis, dan bersahaja (Damanik dan Weber, 2006)<sup>22</sup>.

Selanjutnya Ismayanti (2009) memaparkan bahwa daya tarik wisata merupakan fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi.<sup>23</sup> Dalam arti, daya tarik wisata sebagai penggerak utama yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Pengusahaan daya tarik wisata memiliki beberapa tujuan diantaranya; (a) memperoleh keuntungan baik dari segi ekonomi berupa devisa negara dan pertumbuhan ekonomi serta dari segi sosial berupa peningkatan kesejahteraan rakyat dan menghapuskan pemiskinan, (b) menghapuskan kemiskinan dengan pembukaan lapangan pekerjaan dan mengatasi pengangguran, (c) memenuhi kebutuhan rekreasi masyarakat, sekaligus mengangkat citra bangsa dan memperkuat jati diri bangsa, memupuk rasa cinta tanah air melalui pengusahaan daya tarik dalam negeri, (d) melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, sekaligus memajukan kebudayaan melalui pemasaran pariwisata, (e) mempererat persahabatan antar bangsa dengan memahami nilai agama, adat istiadat dan kehidupan masyarakat.

---

<sup>21</sup> Nur Cahaya Bangun, 2003, “ Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara”, Tesis Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, hal.24

<sup>22</sup> Ni Ketut Wiwiek Agustina, 2012, “ Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar”, Tesis Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana, hal.41

<sup>23</sup> Ibid, hal.41

### 2.1.10 Atraksi Wisata

Setiap orang bisa membuat susunan atraksi wisata, beberapa yang terkenal di dunia maupun pada kota-kota kecil seperti: Angkor Wat, Disneyland, the Eiffel Tower, Kuta Beach, Kakadu National Park, Sydney Opera House, the Big Banana, Whales at Byron Bay, Bledisloe Cup matches. Permasalahannya adalah apakah yang menyebabkan wisatawan tertarik kepada pemandangan, tempat-tempat, objek serta peristiwa-peristiwa tersebut, itulah yang menarik untuk dibahas dalam mengungkap pentingnya atraksi wisata.

Swarbrooke (1995) menyatakan atraksi merupakan sektor yang sangat kompleks dalam industri pariwisata. Menurutnya ada beberapa buku yang khususnya membahas tentang atraksi ada beberapa definisi yang tidak semua dapat diterima secara umum. Berikut beberapa kutipan dari berbagai definisi tentang atraksi:

*Atraksi adalah sesuatu yang permanen dalam daerah tujuan wisata. Atraksi ditujukan kepada pengunjung, yang tujuan utamanya untuk memberikan hiburan, bersenang-senang, pendidikan, menyaksikan sesuatu yang menarik . Hal ini terbuka untuk umum tanpa harus ada pemesanan, harus di publikasikan setiap tahun dan dapat menarik wisatawan maupun masyarakat lokal setiap hari.* (Scottish Touris Board, 1991)

*Atraksi juga merupakan sumber daya yang bersifat alami, dikontrol dan diatur untuk kegiatan bersenang-senang, hiburan, musik dan pendidikan, serta dikunjungi oleh publik (Middleton, 1988)<sup>24</sup>*

Dari berbagai penelitian ilmiah bidang pariwisata, definisi mengenai atraksi beserta hal-hal yang terkait didalamnya oleh Ritchie dan Zinns (1978) serta Ferrario (1979), pengklasifikasian atraksi dapat dilihat seperti keindahan alam, iklim, situs, dan budaya<sup>25</sup>. Sebagai tempat yang menawarkan atraksi, daerah tujuan wisata mempunyai keistimewaan pada suatu wilayah sebagai suatu tempat untuk berlibur dengan kriteria sebagai berikut:

<sup>24</sup> Ni Made Eka Mahadewa, 2012, “ Atraksi, Produk Wisata, dan Event Wisata Dari Teori Ke Praktik”, Jurnal Perhotelan dan Pariwisata, Vol. 2, No.1, hal.2

<sup>25</sup> Ibid, hal. 3

1. Sesuatu yang menarik wisatawan yang berbeda dari tempat asalnya dimana wisatawan dapat melakukan aktivitas yang sesuai dengan keinginannya.
2. Memberikan kesenangan dan pengalaman yang menarik, kepuasan pengunjung/wisatawan untuk menghabiskan waktu berliburnya.
3. Mengembangkan potensi pengetahuan/pendidikan
4. Menyajikan atraksi wisata, memberikan kesenangan kepada wisatawan.
5. Kemungkinan membayar dalam kunjungannya.

Dari definisi diatas, Atraksi wisata terbagi dalam 4 kelompok (Swarbrooke,1996)<sup>26</sup> :

1. Menonjolkan keistimewaan kealamian lingkungan
2. Terbentuk dari buatan manusia, struktur dan tempatnya tergantung kepada tujuan para pengunjung, seperti kegiatan budaya dan tempat bersejarah, akan tetapi sekarang ada beberapa wisatawan yang menggunakannya untuk kegiatan bersantai
3. Terbentuk dari buatan manusia, struktur dan tempatnya dengan desain untuk menarik wisatawan dan kebutuhan tujuan mereka seperti seperti Taman Safari
4. Special event

Menurut Marioti (Dalam Yoeti, 1996), jika ditinjau dari beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, objek dan atraksi wisata memiliki pengertian sebagai segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Oleh karena itu objek dan atraksi wisata sebagai daya tarik wisata dapat dibagi ke dalam 4 kelompok , yaitu sebagai berikut:

1. Alam (*nature*) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dimanfaatkan dan diusahakan menjadi tempat wisata yang dapat dinikmati dan dapat memberi kepuasan bagi wisatawan, misalnya keindahan alam, flora dan fauna, pemandangan alam, dan lain-lain.

---

<sup>26</sup> Ibid, hal.3

2. Kebudayaan (*culture*) adalah segala sesuatu yang berupa daya tarik yang berasal dari seni dan kreasi manusia, misalnya upacara adat dan upacara keagamaan.
3. Buatan manusia (*man made*) adalah segala sesuatu yang merupakan hasil karya ciptaan manusia yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, misalnya candi-candi, prasasti, monument, dan kerajinan tangan.
4. Manusia (*human being*) adalah segala sesuatu yang merupakan aktivitas atau kegiatan hidup manusia (*way of life*) yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan sebagai objek wisata, misalnya suku-suku pedalaman yang berada di daerah Kalimantan dan Irian Jaya dengan cara hidup mereka yang masih primitif dan unik.

Menurut Soekadijo (1997), atraksi wisata yang baik seharusnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut<sup>27</sup>:

1. Kegiatan (act) dan objek (artifact) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik.
2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan di hadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat.
3. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama
4. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan dapat bertahan selama mungkin.

## 2.2 Pengertian Wisata Agro

Pada dasarnya wisata agro merupakan sektor primer (sektor pertanian di sektor tersier (sektor pariwisata) yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pendapatan petani. Petani dan sektor pertanian akan mendapatkan keuntungan dari aktivitas wisata agro. Wisata agro juga mampu menjaga keberlanjutan sektor pertanian dan menghindarkan sektor pertanian dari proses menginalisasi. Secara umum agro wisata mengandung pengertian suatu kegiatan perjalanan atau wisata

---

<sup>27</sup> Bambang Pamulardi, 2006, “ Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan”, Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, hal.20

yang dipadukan dengan aspek-aspek kegiatan pertanian. Pengertian ini mengacu pada unsur rekreatif yang memang sudah menjadi ciri kegiatan wisata unsur pendidikan dalam kemasan paket wisatanya unsur sosial ekonomi dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Dari segi substansinya kegiatan wisata agro lebih menitik beratkan pada upaya menampilkan kegiatan pertanian dan suasana pedesaan sebagai daya tarik utama wisata tanpa mengabaikan segi kenyamanannya.

Wisata agro merupakan salah satu jenis yang memanfaatkan usaha pertanian (Agro) sebagai objek wisata dan memadukan antara kegiatan pertanian dan kegiatan wisata. Wisata agro bukan semata merupakan usaha menjual jasa bagi pemenuhan kebutuhan konsumen akan pemandangan yang indah dan udara yang segar namun juga dapat berperan sebagai media promosi produk pertanian, menjadi media pendidikan bagi masyarakat mulai dari pendidikan tentang usaha dibidang pertanian sampai kepada pendidikan tentang kelestarian dan keharmonisan alam. Hal ini memberikan sinyal bagi peluang pengembangan diversifikasi produk agobisnis yang berarti pula dapat menjadi kawasan pertumbuhan baru wilayah (Koswara 2005)<sup>28</sup>.

Pada dasarnya wisata agro merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran, sentra penghasil sapi ternak tertentu dan wilayah pedesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau akomodasi pertanian yang dihasilkan serta sarana dan prasarana (sumarwoto 1990)<sup>29</sup>.

Pengembangan desa wisata pertanian berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan SDM pedesaan agar peran serta masyarakat lebih besar dalam pengelolaan (Maharani

---

<sup>28</sup> Budiarjono, 2013, “ Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Gunung Leutik Bogor”, Jurnal Arsitektur Nalars, Vol.12, No.2, hal.2

<sup>29</sup> Yudi Pranoto, 2013, “ Analisis pengembangan Desa Agrowisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka)”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 13, No. 3, hal.71

& Budiarti 2010). Pengembangan desa wisata juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengorganisasian masyarakat yang berperan dalam kegiatan agrowisata (Andidi 2013)<sup>30</sup>.

Kegiatan agro sendiri mempunyai pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas, yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga pengertian wisata agro merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Secara umum ruang lingkup dan potensi wisata agro dapat dikembangkan sebagai berikut<sup>31</sup>:

### **1. Perkebunan**

Kegiatan usaha perkebunan meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar swasta nasional ataupun asing, BUMN, dan perkebunan rakyat. Berbagai kegiatan obyek wisata perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi, dan pascaproduksi (pengolahan dan pemasaran). Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata antara lain:

- a. Daya tarik historis dari perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama,
- b. Lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar
- c. Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya serta
- d. Perkembangan teknik pengelolaan yang ada

### **2. Tanaman pangan dan hortikultura**

Lingkup kegiatan wisata tanaman pangan yang meliputi usaha tanaman padi dan palawija serta hortikultura yakni bunga, buah, sayur, dan jamu-jamuan. Berbagai proses kegiatan mulai dari prapanen, pascapanen berupa

---

<sup>30</sup> Tati Budiarti dkk, 2013, “ Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem pertanian”, Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Vol. 18, No. 3, hal.201

<sup>31</sup> Bambang Pamulardi, 2006, “ Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan”, Tesis Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, hal.30

pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan obyek agrowisata.

### **3. Peternakan**

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain pola beternak, cara tradisional dalam peternakan, serta budidaya hewan ternak. (Tirtawinata, 1996).

### **4. Perikanan**

Ruang lingkup kegiatan wisata perikanan dapat berupa kegiatan budidaya perikanan sampai proses pascapanen. Daya tarik perikanan sebagai sumberdaya wisata di antaranya pola tradisional dalam perikanan serta kegiatan lain, misalnya memancing ikan.

### **5. Kehutanan**

Dalam beberapa literatur tentang wisata alam ekowisata, obyek wisata kehutanan termasuk dalam golongan ekowisata, yang pada hakekatnya bentuk wisata alami.

Jadi desa wisata agro dalam penelitian ini merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan, lingkungan setempat, dan banyak dilakukan kegiatan dalam bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata.

## **2.3 Ciri-Ciri Desa Wisata Agro**

Ciri-ciri desa wisata agro dalam penelitian ini yaitu suatu desa agro yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri yaitu<sup>32</sup>:

1. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut bergerak di bidang pertanian, atau agribisnis yang utuh
2. Sistem usaha tani pertanian mencakup usaha tanaman pangan, hortikultura, pertanuan, peternakan, perkebunan dan kehutanan
3. Sistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti : perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian, dan

---

<sup>32</sup> Chusmeru & Agoeng Noegroho, 2010, “ Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 10, No.1, hal.18

pengembangan pendidikan, penyuluhan, infrastruktur dan kebijakan pemerintah

4. Desa wisata agro yang bergerak di bidang pertanian yang dapat dibudidayakan dan mempunyai keunikan lokal tersendiri untuk dapat dikembangkan sebagai Desa Wisata Agro

#### 2.4 Syarat-Syarat Wisata Agro

Suatu desa dapat dikatakan sebagai Desa Agro apabila sudah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>33</sup>

1. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian khususnya pangan, yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar
2. Desa yang memiliki prasarana dan infratraktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan wisata agro khususnya pangan, seperti jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, pusat informasi pengembangan wisata agro lainnya serta produksi pengolahan hasil pertanian dan fasilitas umum serta fasilitas sosial lainnya

#### 2.5 Tipologi Desa Agro

Seperti yang diuraikan di atas, adapun ciri dan jenis tipologi desa (agribisnis, agroindustri dan pariwisata sebagai berikut<sup>34</sup>:

**Tabel 2.1**  
**Tipologi Desa Agro**

Ciri-ciri	Jenis Tipologi Desa		
	Agrobisnis	Agroindustri	Pariwisata
Aspek Kegiatan	Tanaman pangan -Holtikultura -Perkebunan -Perikanan -Peternakan -Kehutanan	Industri -tepung beras -makanan ternak -penggilingan padi -dll	Objek wisata -peninggalan sejarah -budaya -pemandangan indah
1. Orientasi	Hasil mentah kualitas	pengelolaan pasca	Jasa bersifat konstan

<sup>33</sup> Yudi Pranoto, 2013, “ Analisis pengembangan Desa Agrowisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka)”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 13, No. 3, hal.72

<sup>34</sup> Ibid, hal. 72

Ciri-ciri	Jenis Tipologi Desa		
	Agrobisnis	Agroindustri	Pariwisata
	tetap	panen(nilai tambah)	
2. Orientasi produksi dan skala produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tersebar mendekati loka</li> <li>• Skala produksi Kecil</li> <li>• Tidak elastis terhadap perubahan harga</li> </ul>	lokasi pada pusat skala produksi kecil/suplainya in elastis	Lokasional untuk pasar tur
3. Orientasi usaha	Dari waktu ke waktu dipengaruhi musim individual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pengelolaan bahan baku</li> <li>• pengelolaan antar sektor</li> <li>• kurang terpengaruh musim usaha kecil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• daya tarik objek</li> <li>• aksesibilitas</li> <li>• pelayanan dikelola oleh usaha wisata</li> </ul>
4. Orientasi pemasaran	tingkat desa	beberapa desa	pengung dari luar
5. Keterkaitan antara sektor	forward ingkage	beckward and forward ingkage	internasional/nasional/ regional
6. Target usaha	asal dapat memenuhi kebutuhan keluarga	menciptakan hal tambah laba yang tidak tinggi	dikelola secara bisnis dan komersil
7. Penerapan Teknologi	sistem pertanian sederhana walaupun sudah menggunakan prasana dan sarana produksi pertanian	teknologi tepat guna	teknologi seni dan budaya
8. SDM	tingkat pendidikan rendah	sudah memiliki keterampilan meskipun masih sederhana	telah memiliki pengalaman menerima tamu dari luar
9. Kelembagaan <ul style="list-style-type: none"> <li>• masyarakat</li> <li>• ekonomi</li> </ul>	Sudah terbentuk misalnya KUD tetapi kegiatannya optimal	lebih terarah pada kepentingan sosial	sudah berperan secaraaktif
10.Partisipasi masyarakat	cukup besar tetapi kurang menunjang peningkatan produksi	diarahkan kepada kegiatan produksi pengelolaan	menunjang secara positif

## 2.6 Atraksi Wisata Agro

Pengembangan wisata agro dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lansekap), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan wisata agro ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Wisata agro

ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usahatani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan wisata agro ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Wisata agro ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi/pola, yaitu alami dan buatan.

### **2.6.1 Wisata Agro Ruang Terbuka Alami**

Objek wisata agro ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk pengamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas. Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan Suku Baduy di Pandeglang dan Suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat; Suku Tengger di Jawa Timur; Bali dengan teknologi subaknya; dan Papua dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budi daya umbi-umbian.

### **2.6.2 Wisata Agro Ruang Terbuka Buatan**

Kawasan wisata agro ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi wisata agro yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun

tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

Teknologi budidaya pertanian tradisional sebagai perwujudan keserasian hasil seleksi alam yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dapat menjadi paket atraksi wisata yang potensial untuk dipasarkan. Sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani yang memiliki lahan sempit serta adanya gejala penggunaan lahan yang melebihi daya dukungnya, maka adanya alternatif pemanfaatan lahan yang berorientasi kepada kepentingan wisata sangat baik untuk dilakukan.

Potensi objek wisata dapat dibedakan menjadi objek wisata alami dan buatan manusia. Objek wisata alami dapat berupa kondisi iklim (udara bersih dan sejuk, suhu dan sinar matahari yang nyaman, kesunyian), pemandangan alam (panorama pegunungan yang indah, air terjun, danau dan sungai yang khas), dan sumber air kesehatan (air mineral, air panas). Objek wisata buatan manusia dapat berupa fasilitas atau prasarana, peninggalan sejarah dan budidaya, pola hidup masyarakat dan taman-taman untuk rekreasi atau olah raga. Untuk membantu meningkatkan masyarakat petani yang berada di pedesaan, prioritas pengembangan agrowisata hendaknya lebih diarahkan pada pengembangan wisata agro ruang terbuka.

## **2.7 Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Tata Ruang Perdesaan**

Pariwisata sebagai suatu sistem, terdiri dari komponen-komponen daya tarik (attraction), aksesibilitas dan amenities. dalam wisata perdesaan daya tarik utamanya adalah keasrian alamnya. Pariwisata Perdesaan adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (atraksi, akomodasi, makan, minum, dan lain – lain)".

Pariwisata perdesaan (termasuk ke dalam jenis usaha kecil, karena melayani pasar kecil, memerlukan modal relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan tidak memerlukan sumber daya yang canggih dan mahal). Paket utama pariwisata perdesaan adalah keaslian, keunikan, rasa khas daerah, dan kebanggaan daerah yang berwujud gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik, dan sosial daerah perdesaan tersebut, misalnya tata ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentang alam, jasa, peristiwa sejarah dan budaya yang penting, serta pengalaman yang eksotik khas daerah. Secara khusus berkaitan dengan perilaku, integritas, keramahtamahan, dan kesungguhan penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Dengan demikian permodelan pariwisata perdesaan dapat mengembangkan identitas dan ciri khas daerah sendiri dengan prinsip dan tata cara adat setempat. Adapun caranya adalah dengan mengembangkan mutu produk wisata perdesaan, pembuatan kelompok usaha lokal, dan memberikan kesempatan pada masyarakat setempat untuk ikut mengendalikan strategi dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Di sektor pariwisata, model pembangunan *bottom up planning*, sejalan dengan paradigma pariwisata yang bercirikan kerakyatan, dan memunculkan berbagai sebutan, yaitu ; pariwisata inti rakyat, pariwisata kerakyatan, *resource community base management*. Hingga akhirnya mengarah pada pengembangan Desa Wisata, Desa Wisata Terpadu, dan Wisata Perdesaan sebagai salah satu bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki pasar tersendiri (Adhisakti, 2000)<sup>35</sup>. Paradigma pariwisata kerakyatan dalam berbagai bentuknya telah lama menjadi paradigma alternatif sebagai kegagalan model modernisasi yang diterapkan di negara–negara berkembang termasuk Indonesia yang memiliki banyak kelemahan karena selalu mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kurang memperhatikan masalah sosial budaya masyarakat. Terkait dengan pemikiran tersebut, maka desa–desa yang memiliki keunikan mulai dilirik

---

<sup>35</sup> Agus Muriawan Putra, 2006, “ Konsep Desa Wisata”, Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol.5, No.1, hal. 74

untuk dipersiapkan menjadi Desa Wisata maupun Wisata Perdesaan oleh pemerintah maupun pelaku–pelaku pariwisata.

Dalam wisata pedesaan daya tarik ini menjadi elemen primer yang mendorong kunjungan wisatawan, maka daya tarik tersebut yang dipertahankan. Dimensi-dimensi daya tarik tata ruang tersebut berupa:

1. Lanskap pedesaan yang menarik menuju atau di sekitaran desa perlu dikembangkan dan dipertahankan dengan peningkatan pemeliharaannya.
2. Lokasi atau tempat-tempat kegiatan pasar tradisional, rumah tradisional, tempat-tempat upacara ritual, persawahan atau kolam-kolam ikan, pantai nelayan, tempat ini adalah bagian dari daya tarik dan tidak untuk diganti menjadi pasar swalayan, hotel modern, atau kawasan wisata (resort) tetap untuk dipelihara dan dikembangkan sebagai daya tarik.
3. Aksesibilitas merupakan komponen yang sangat menentukan dan perlu diperhatikan. Aksesibilitas mencakup ketersediaan sarana maupun perencanaan prasarannya. Peningkatan aksesibilitas ke suatu (calon ) desa wisata wisata. Akses yang dimaksud adalah daya hubung eksternal agar desa tersebut dapat dicapai dengan mudah dan nyaman. Pembatasan justru perlu dilakukan untuk mencegah perkembangan yang melampaui daya dukung (fisik dan sosial). Akses internal diperlukan misalnya untuk menuju ke daya tarik utama menuju lokasi wisata.

Tata ruang suatu desa wisata perlu secara khusus mengakomodasikan jalur pergerakan wisatawan, secara konseptual menunjukkan pintu masuk dan jalur-jalur penghubung antara suatu komponen dengan komponen pariwisata lainnya, salah satu bentuknya dapat berupa jalur pejalan kaki.

## **2.8 Landasan Penelitian**

Dari berbagai teori yang telah dijabarkan terlebih dahulu, peneliti mencoba merumuskan kajian teori yang ada sebagai landasan dalam penyusunan penelitian ini tanpa mengurangi ataupun menambah kajian teoritis berdasarkan tinjauan pustaka. Landasan penelitian merupakan dasar dalam penyusunan penelitian yang meliputi kesimpulan dari beberapa teori dan pendapat ahli terkait dengan tema

penelitian yaitu pengembangan Desa Palangsari sebagai Desa Wisata Agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.

Pengembangan dalam penelitian dapat diartikan sebagai perbuatan menjadikan sesuatu baik yang ada maupun yang belum ada menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dalam penelitian ini pengembangan diartikan sebagai kegiatan untuk menjadikan Desa Palangsari sebagai obyek wisata yang ideal dengan mengembangkan potensi wisata serta memberdayakan masyarakat lokal dalam semua aktifitas pengembangan.

Pengertian pariwisata dalam penelitian ini merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud tidak untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya atau berekreasi. Pengertian wisatawan dalam penelitian ini setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau berbagai alasan, selain mencari pekerjaan

Pengertian desa wisata dalam penelitian ini suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Bentuk desa yang lingkungan fisik, sosial dan budayanya memiliki ciri khusus, sehingga berpeluang dijadikan obyek wisata. Komponen yang digunakan dalam pengembangan desa wisata meliputi atraksi wisata yang dimiliki, jarak tempuh lokasi desa wisata, besaran desa wisata pada lokasi yang digunakan untuk penelitian, sistem kepercayaan yang ada disana dan ketersediaan infrastruktur. Potensi yang ada dalam pengembangan desa wisata di lokasi penelitian ini meliputi potensi alamiah dan potensi budaya. Potensi alamiah berupa potensi pertanian, peternakan dan pemandangan alam, sedangkan potensi budaya berupa makam leluhur yang ada di wilayah penelitian

Desa wisata agro dalam penelitian ini merupakan jenis pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan,

lingkungan setempat, dan banyak dilakukan kegiatan dalam bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Pariwisata perdesaan harus sesuai dengan keinginan masyarakat lokal dan tidak direncanakan secara sepihak, mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu. Inisiatif menggerakkan modal usaha, profesionalisme, pemasaran, citra yang jelas harus dikembangkan karena keinginan wisatawan adalah mencari hal yang spesial dan produk yang menarik (Page dan Getz, 1997). Konsep desa wisata atau pariwisata perdesaan sebagai produk wisata harus melibatkan masyarakat desa setempat baik dalam pembangunan, pengelolaan maupun pelayanannya, agar manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat desa tersebut dan tidak menimbulkan dampak buruk terhadap keberadaan desa pekraman dimana desa wisata itu dikembangkan.

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, objek pengamatan atau fenomena yang diteliti. Variabel penelitian merupakan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada sasaran yang akan dicapai. Variabel dalam penelitian ini didasarkan atas landasan teori terkait tentang pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata agro di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan. Adapun rumusan variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Proses Seleksi Variabel**

Teori	Variabel	Indikator
<p>Menurut Wiendu (1993) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi</li> <li>2. Akomodasi</li> <li>3. Fasilitas pendukung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akomodasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ketersediaan penginapan ( hotel, wisma, losmen dan lain-lain</li> <li>b. Ketersediaan rumah makan serta jenis dan jumlahnya (restaurant, rumah makan, warung nasi, dan lain-lain)</li> <li>c. Ketersediaan guide lokal/petunjuk jalan traking</li> </ol> </li> <li>2. Fasilitas Pendukung               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ketersediaan Tempat parkir</li> <li>b. Ketersediaan pusat informasi atau pos keamanan</li> <li>c. Ketersediaan papan informasi</li> <li>d. Ketersediaan Saung</li> <li>e. Ketersediaan Toilet</li> <li>f. Ketersediaan tempat sampah</li> <li>g. Ketersediaan restoran/kios</li> <li>h. Ketersediaan Tempat ibadah</li> <li>i. Ketersediaan Toko souvenir</li> </ol> </li> </ol>
<p>Menurut Putu (2013) Desa wisata apabila memenuhi beberapa komponen diantaranya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi wisata</li> <li>2. Jarak tempuh</li> <li>3. Besaran desa</li> <li>4. Sistem kepercayaan</li> <li>5. Ketersediaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Atraksi wisata:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Alam                   <ul style="list-style-type: none"> <li>- Flora dan Fauna</li> <li>- Gejala alam misalnya kawah, sumber air panas, air</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol>

Teori	Variabel	Indikator
<p>ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.</p> <p>2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.</p> <p>3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.</p> <p>4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan - aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.</p> <p>5. Ketersediaan infrastruktur;</p>	<p>infrastruktur</p>	<p>terjun dan danau</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budidaya sumber daya alam misalnya sawah, perkebunan, peternakan dan usaha perikanan</li> </ul> <p>b. Budaya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Museum</li> <li>- Peninggalan sejarah misalnya makam</li> <li>- Upacara adat</li> <li>- Seni pertunjukan dan kerajinan</li> </ul> <p>2. Jarak tempuh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jarak dari pusat kota ke lokasi</li> <li>b. Sarana transportasi menuju lokasi objek wisata</li> <li>c. Kondisi jalan menuju lokasi</li> </ul> <p>3. Besaran desa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Karakteristik luas wilayah desa</li> <li>b. Karakteristik letak lokasi penelitian</li> <li>c. Karakteristik dari fisik dasar berupa kondisi topografi</li> <li>d. Karakteristik dari fisik dasar berupa kondisi hidrologi</li> </ul> <p>4. Sistem kepercayaan yang ada di desa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Agama yang dianut</li> <li>b. Kesenian yang ada di sekitar masyarakat</li> <li>c. Mata pencaharian masyarakat</li> </ul>

Teori	Variabel	Indikator
<p>meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.</p>		<p>d. Bahasa sehari-hari masyarakat  e. Kelembagaan disekitar masyarakat  5. Ketersediaan infrastruktur berupa:  a. pelayanan transportasi  b. listrik  c. Ketersediaan air bersih  d. Saluran drainase  e. Telepon</p>
<p>Menurut sumarwoto (1990) wisata agro merupakan kegiatan yang berupaya mengembangkan sumberdaya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan kawasan wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran, sentra penghasil sapi ternak tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau akomodasi pertanian yang dihasilkan serta sarana dan prasarana</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pertanian</li> <li>2. Potensi produk pertanian</li> <li>3. Akomodasi pertanian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi Pertanian: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kebun raya <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekayaan flora yang ada</li> <li>- Keindahan pemandangan</li> <li>- Kesegaran udaranya</li> </ul> </li> <li>b. Perkebunan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya tarik historis dari perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama</li> <li>- lokasi yang terletak di pegunungan dan memberikan pemandangan indah serta berhawa segar</li> <li>- cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan dan prosesnya</li> <li>- teknik pengelolaan yang ada</li> </ul> </li> <li>c. Tanaman pangan</li> </ol> </li> </ol>

Teori	Variabel	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha tanamana padi dan palawija serta hortikultura (bunga, sayur, dan tanaman obat-obatan)</li> <li>- Proses kegiatan dari prapanen dan pascapanen berupa hasil, sampai kegiatan pemasaran.</li> <li>d. Peternakan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola beternak</li> <li>- Cara-cara tradisional dalam beternak</li> </ul> </li> <li>2. Potensi produk agro <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Produksi hasil agro</li> <li>b. Jenis pengolahan produk agro</li> </ul> </li> </ul>

*Sumber : Hasil Rumusan 2015*

Perumusan variabel dan indikator pada penelitian pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata berdasarkan tabel 2.2 di atas, akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini berupa data, analisa dan output yang diharapkan, oleh karena itu penggunaan variabel dan indikator tersebut akan diseleksi dan digunakan berdasarkan kondisi di daerah penelitian atau kondisi yang ada di Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi metode pengumpulan data dan metode menganalisis data.

#### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni survey primer (data yang diperoleh langsung dari lapangan/narasumber) dan survey sekunder (data yang diperoleh dari dokumen terkait, dll).

##### **3.1.1 Survey Primer**

Pengumpulan data primer yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terdapat di instansi melalui pengumpulan secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

##### **A. Pengamatan (Observasi)**

observasi atau pengamatan langsung. Hasil observasi atau pengamatan pada penelitian ini dicatat secara deskriptif, yang secara akurat mengamati dan merekam fenomena yang muncul dan mengetahui hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut berupa kondisi geografis dan demografis, serta potensi wisata dengan memperhatikan keadaan riil atau fenomena yang ada di lapangan. Data dan informasi tersebut dapat berupa tabel data kuantitatif maupun kualitatif, gambar ilustrasi maupun peta di wilayah penelitian, serta visualisasi foto, sebagai bahan analisis dan penjelasan.

##### **B. Dokumentasi**

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah data Monografi Desa Palangsari yang berupa kondisi sosial ekonomi penduduk, peta administrative Desa Palangsari, profil Desa Palangsari, Alat yang digunakan adalah flash disk dan catatan

### 3.1.2 Survey Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan beberapa instansi yang terkait dan validitas datanya dapat dipertanggung jawabkan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survei ke instansi-instansi untuk mendapatkan data yang dikeluarkan oleh instansi tersebut dan telaah dokumen. Selain itu survey sekunder juga melalui studi literatur yang merupakan survei data maupun literatur yang berkaitan dengan kondisi geografis Desa Palangsari, kondisi kependudukan Desa Palangsari, jumlah produksi pertanian dan peternakan di Desa Palangsari. Literatur ini diperoleh dari internet, handbook, dan referensi lainnya.

## 3.2 Metode Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam studi pengembangan Desa Palangsari sebagai Desa Wisata di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis data menggunakan metode SWOT.

### 3.2.1 Analisa Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga dalam teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun penyajian data dalam analisis statistik deskriptif ini menggunakan uraian, gambar dan peta.

### 3.3.2 Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah instrument yang digunakan untuk melakukan analisis strategis. Menurut Robert Simbolon (1999), analisis SWOT merupakan suatu alat yang efektif dalam membantu menstrukturkan masalah, terutama dengan melakukan analisis atas lingkungan strategis, yang lazim disebut sebagai lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Dalam lingkungan internal dan eksternal ini pada dasarnya terdapat empat unsur yang selalu dimiliki dan dihadapi, yaitu secara internal memiliki sejumlah **Kekuatan (strengths)** atau sumberdaya, keterampilan atau keunggulan lain yang relative terhadap pesaing yang berasal dari dalam dan **kelemahan-kelemahan (weaknesses)** atau keterbatasan/kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif suatu sistem, dan secara eksternal akan

berhadapan dengan berbagai **Peluang (opportunities)** atau situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan berasal dari luar, dan **ancaman – ancaman (threats)** situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan berasal dari luar<sup>1</sup>.

Faktor – faktor strategis internal dan eksternal diberi bobot dan nilai (rating) berdasarkan pertimbangan professional (Professional Judgment). Pertimbangan professional adalah pertimbangan berdasarkan kelebihan, kompetensi dengan sesuatu yang dipertimbangkannya (R.Simbolon, 1999). Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal dan eksternal memiliki pembatas. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya<sup>2</sup>.

- Jumlah bobot pada masing – masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 1 (satu)
- Skor total internal → total bobot kekuatan + total bobot kelemahan = 1
- Skor total eksternal → total bobot peluang + total bobot ancaman = 1

Sedangkan nilai bobot berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

**“skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”**

Besarnya rata – rata nilai bobot tergantung pada jumlah faktor strategisnya (5 – 10 faktor strategis) yang dipakai. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya dengan ketentuan sebagai berikut:

**“Skala mulai dari 4 (sangat kuat), 3 (kuat), 2 (kurang kuat) sampai dengan 1 (tidak kuat/lemah)”**.

Variable yang bersifat positif (variable kekuatan dan peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata – rata pesaing utama atau kondisi wilayah pesisir didaerah lain. Sedangkan variable yang bersifat negative kebalikannya, jika kelemahan dan ancaman besar sekali (disbanding

---

<sup>1</sup> Nur Cahaya Bangun, 2003, “ Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara”, Tesis Studi Kajian Budaya Universitas Udayana, hal.69

<sup>2</sup> Ibid, hal.70

dengan rata – rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika ancaman kecil di bawah rata – rata pesaingnya nilainya adalah 4.

Matrik SWOT adalah matrik yang mengintraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki. Hasil dari interaksi faktor strategis internal dengan eksternal menghasilkan alternative–alternative strategi. Matrik SWOT menggambarkan berbagai alternative strategi yang dilakukan berdasarkan hasil analisis SWOT.

**Tabel 3.1**  
**Model Matrik Analisis SWOT**

<b>IFAS</b> <b>EFAS</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi SO</b> (strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan kekuatan)	<b>Strategi WO</b> (strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi ST</b> (strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	<b>Strategi WT</b> (strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

*Sumber: Hasil Modifikasi SWOT*

Alternative strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. alternative strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT.

- Strategi SO, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
- Strategi ST, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman
- Strategi WO, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada
- Strategi WT, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman



## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1. Geografis dan Administratif Desa Palangsari**

Desa Palangsari terletak di selatan Kecamatan Puspo, dengan luas wilayah 427,78 Ha. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi, yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan perternakan. Secara administrasi Desa Palangsari berbatasan dengan wilayah sebagai berikut

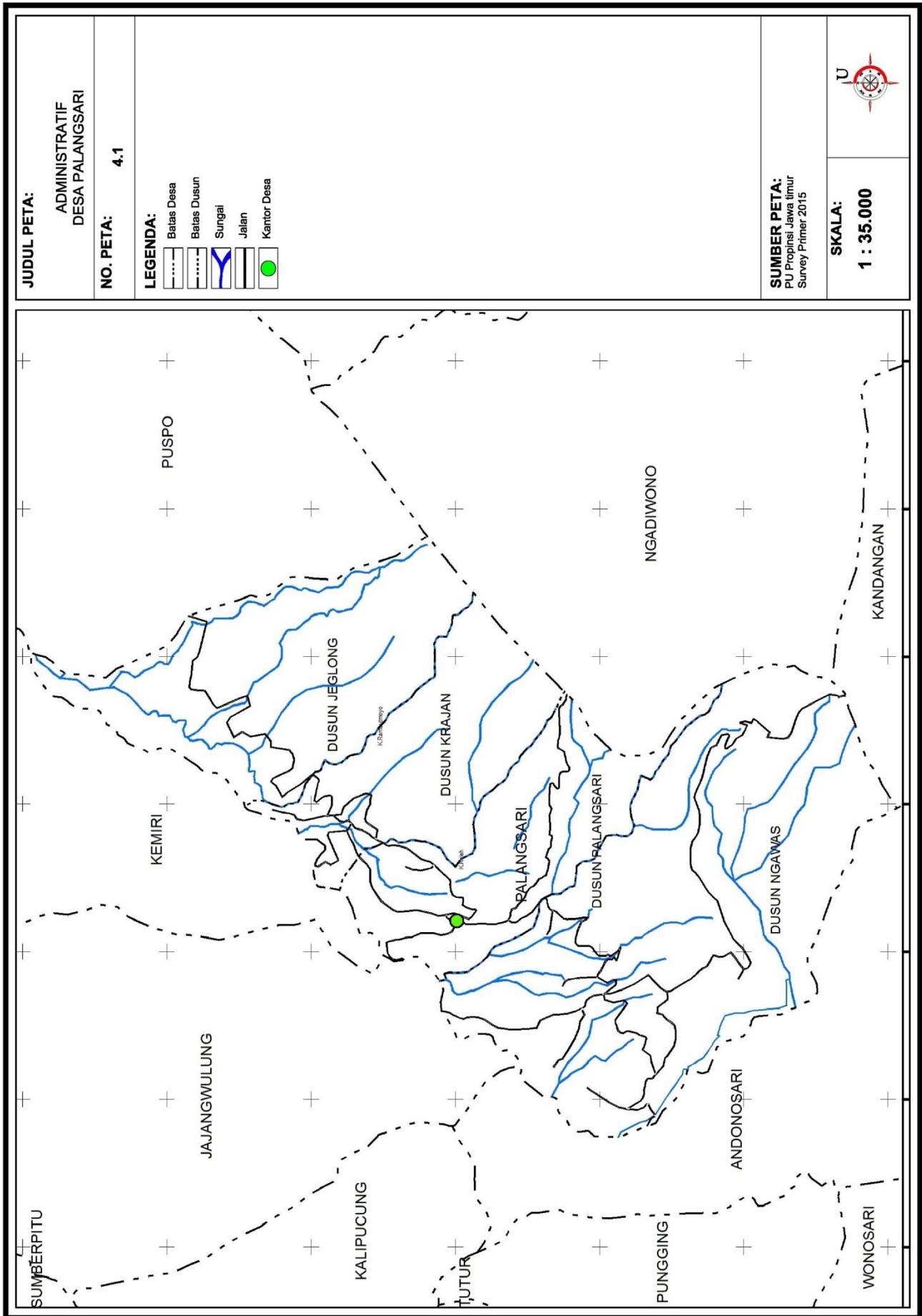
- Sebelah Utara : Desa Kemiri Kecamatan Puspo
- Sebelah Timur : Desa Andonosari Kecamatan Tutur
- Sebelah Selatan : Desan Ngadiwono Kecamtan Tosari
- Sebelah Barat : Desa Janjangwulung Kecamatan Puspo

Wilayah Desa Palang sari terbagi 4 Dusun :

1. Dusun Ngawas
2. Dusun Palangsari
3. Dusun Krajan
4. Dusun Jeglong

#### **4.2. Aspek fisik dasar**

Wilayah Desa Palangsari berada pada dataran tinggi 500-1000 m diatas permukaan laut, dengan suhu antara 20<sup>0</sup> - 25<sup>0</sup> C. Sungai yang terdapat di Desa Palangsari berupa Kali Leleh dan anak sungai Kali Rambutmoyo. Kedua aliran sungai tersebut di bermuara di pantai utara Pulau Jawa, dimana kedua sungai yang ada di Desa Palangsari digubakan untuk mengairi lahan-lahan pertanian dan perkebunan yang terdapat di wilayah tersebut. Curah hujan yang terdapat di Desa Palangsari sekitar 0 – 1.500 mm/tahun, Bulan kering jatuh pada bulan Juli, Agustus, dan September, sedangkan bulan basah jatuh pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Oktober, November, dan Desember. Bulan Mei dan Juni merupakan bulan sedang. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dan grafik berikut:



### 4.3. Penggunaan Lahan Desa Palangsari

Penggunaan lahan Desa Palangsari dibedakan menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut

#### 4.3.1. Kawasan Lindung

Kawasan lindung di Desa Palangsari terdiri Kawasan Perlindungan Setempat. Kawasan Perlindungan setempat terdiri dari dua klasifikasi, yaitu sempadan sungai dan kawasan sekitar danau/waduk/cekdam. Kawasan sempadan sungai di Desa Palangsari terdapat disepanjang sungai yang mengalir di wilayah Desa Palangsari. Adapun sungai yang terdapat di Desa Palangsari yang ditetapkan sebagai kawasan perlindungan setempat dengan ketentuan sempadan sungai 10 m (merupakan sungai kecil pada kawasan) adalah : Kali Leleh dan anak sungai Kali Rambutmoyo.



Gambar 4.1. Kawasan Hutan Di Desa Palangsari didominasi pepohonan pinus

Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.3.2. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya yang ada di Desa Palangsari dibedakan kawasan permukiman, kawasan pertanian, kawasan peternakan, kawasan perdagangan dan jasa, fasilitas peribadatan, fasilitas penunjang kegiatan ekonomi, dan kawasan pariwisata.

##### 4.3.2.1 Kawasan Permukiman

Kawasan permukiman yang ada di Desa Palangsari meliputi permukiman yang tersebar merata di Desa Palangsari permukiman yang membentuk cluster-cluster menyesuaikan kemiringan lahan. Dimana kawasan permukimannya tersebar disekitar Dusun Ngawas, Dusun Palangsari, Dusun Krajan, dan Dusun Jeglong. Permukiman ini merupakan ruang yang digunakan untuk perumahan

penduduk yang terikat dengan pola lingkungan pedesaan dengan dominasi kegiatan usahanya dibidang pertanian. Ruang yang diperuntukan pengelompokan perumahan penduduk termasuk didalamnya sarana/prasarana sosial ekonomi, bagi penduduk dengan kegiatan usaha non pertanian (pemerintahan, perdagangan, dan jasa lainnya), untuk menampung penduduk pada saat sekarang maupun perkembangannya pada masa yang akan datang.

Secara umum permukiman yang ada di Desa Palangsari berbentuk cluster, dan linier mengikuti sepanjang jalan yang ada yang melintasi Desa Palangsari. Perkembangan kawasan permukiman yang bersifat cluster dipengaruhi karena kondisi topografi Desa Palangsari yang berbukit dan terjal, sedangkan bagian kawasan permukiman yang bersifat linier mengakibatkan penumpukan-penumpukan fasilitas pelayanan sosial berada di sekitar jalan utama. yaitu berupa fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan maupun fasilitas perdagangan dan jasa.



Gambar 4.2. Kawasan Permukiman di Desa Palangsari berbentuk secara cluster yang berada di punggung bukit

Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.3.2.2 Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian di Desa Palangsari hanya ditanami tanaman pertanian lahan kering atau hortikultura yang berupa tanaman jagung, tomat, kacang tanah, lombok, dan sayur-sayuran. Saat ini lahan pertanian di Desa Palangsari di dominasi tanaman hortikultura.



Gambar 4.3. Kawasan Pertanian utama di Desa Palangsari meliputi Apel, Holtikultura dan kopi

Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekapitan

#### 4.3.2.3 Kawasan peternakan

Peternakan yang berkembang di Desa Palangsari yaitu ternak sapi perah. Untuk pengembangan ternak sapi perah ini susu yang dihasilkan ditampung di Tempat Penampungan Sementara (TPS), dimana di Desa Palangsari terdapat 4 unit TPS yang berada menyebar di 4 dusun di Desa Palangsari. Dari TPS, susu yang diproduksi tersebut dibawa ke KUD Sembada Puspo, ada juga yang dibawa ke BKAD di Desa Kemiri kemudian ke KUD.

Jenis ternak yang terdapat di Desa Palangsari Kecamatan Puspo terdiri Atas Ternak Besar dan Ternak Unggas. Jenis Ternak besar yang ada yaitu berupa Sapi Perah dan Kambing, sedangkan jenis ternak unggas yang ada berupa ayam kampung dan itik. Pada tahun 2014 jumlah ternak sapi perah yaitu 1.263 ekor, Kambing sebanyak 126 ekor, Ayam Kampung sebanyak 5.318 ekor dan Itik sebanyak 526 Ekor. Populasi ternak di Desa Palangsari dan persebarannya yaitu disajikan pada Tabel berikut;

**Tabel 4.1. Jenis dan Persebaran Jenis Ternak Desa Palangsari Tahun 2014**

No	Dusun	Jenis Ternak			
		Ternak Besar		Ternak Unggas	
		Sapi Perah	Kambing	Ayam Kampung	Itik
1	Dusun Ngawas	531	42	1.307	105
2	Dusun Palangsari	319	31	1.645	156
3	Dusun Krajan	182	28	1.302	123
4	Dusun Jeglong	231	25	1.064	142
<b>Jumlah</b>		<b>1.263</b>	<b>126</b>	<b>5.318</b>	<b>526</b>

Sumber ; Profile Desa Palangsari Tahun 2015

### 1. Distribusi Jumlah Kegiatan Peternakan

Peternak sapi perah produktif Desa Palangsari di kategorikan dalam tiga kategori; yaitu peternak yang memiliki sapi perah produktif 1 ekor, 2 ekor dan 3 ekor. Jumlah Kepala Keluarga yang memiliki sapi perah produktif 1 ekor yaitu sebanyak 348 KK, 2 ekor sapi produktif yaitu sebanyak 171 KK; dan yang memiliki 3 ekor sapi produktif yaitu 141 ekor.

**Tabel 4.2. Distribusi Jumlah Kegiatan Peternakan Desa Palangsari Sapi Perah Produktif (Dara Bunting, Induk Laktasi, dan Induk Laktasi Bunting)**

No	Dusun	Jumlah KK			Jumlah
		1 Ekor	2 Ekor	3 Ekor	
1	Dusun Ngawas	150	74	65	289
2	Dusun Palangsari	71	23	41	135
3	Dusun Krajan	68	29	12	109
4	Dusun Jeglong	59	45	23	127
<b>Jumlah</b>		<b>348</b>	<b>171</b>	<b>141</b>	<b>660</b>

Sumber; Profile Desa Palangsari Tahun2015

### 2. Populasi Sapi Perah

Populasi sapi perah laktasi yang ada di Desa Palangsari memiliki peranan besar dalam meningkatkan penawaran susu. Populasi sapi perah yang ada di Desa Palangsari 1263 ekor atau 1066 ST dengan rata-rata pemilikan enam ST per peternak. Komposisi populasi sapi perah di Desa Palangsari dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.3. Komposisi Populasi Sapi Perah di Desa Palangsari**

No	Populasi Ternak	Ekor	Konversi pada sapi perah dewasa	Ekor (%)	ST (%)
1	Pedet Jantan	45	11,25	3,56%	1,06%
2	Pedet betina	29	7,25	2,30%	0,68%
3	Dara bunting	245	122,5	19,40%	11,50%
4	Dara tidak bunting	12	6	0,95%	0,56%
5	Jantan Muda	27	13,5	2,14%	1,27%
6	Dewasa Betina				
	a. Induk Laktasi	536	536	42,44%	50,31%
	b. Induk Laktasi bunting	332	332	26,29%	31,16%
	c. Induk Kering Kandang	32	32	2,53%	3,00%
	d. Induk Afkir	5	5	0,40%	0,47%
<b>Jumlah</b>		<b>1263</b>	<b>1065,5</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>

Sumber ; Potensi Desa Palangsari Tahun2015



Gambar 4.4. Kawasan Peternakan sapi perah di Desa Palangsari

Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.3.2.4 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Kawasan Perdagangan dan Jasa yang terdapat di wilayah Desa Palangsari hanya berupa warung/ kios pracangan yang menjadi satu dengan permukiman penduduk. Kawasan perdagangan ini berupa lapak – lapak pedagang dan toko/kios yang berkembang terakumulasi. Sementara untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Palangsari dilayani oleh beberapa toko/kios yang ada. Perdagangan dan jasa yang terdapat di Desa Palangsari hanya berupa warung/toko 38 unit.

Tabel 4.4. Jumlah Fasilitas Perdagangan dan Jasa Desa Palangsari Tahun 2015

No	Dusun	Fasilitas perdagangan (Unit)
		Toko/ warung
1	Ngawas	20
2	Palangsari	9
3	Krajan	6
4	Jeglong	3
<b>Jumlah</b>		<b>38</b>

Sumber ; Profil Desa Palangsari Tahun 2015



Gambar 4.5. Kawasan Perdagangan di Desa Palangsari

Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.3.2.5 Fasilitas Peribadatan

Jumlah penduduk yang ada di Desa Palangsari mayoritas beragama Islam oleh karena itu fasilitas peribadatan untuk agama Islam sangat mendominasi di desa ini. Fasilitas Peribadatan yang ada di Desa Palangsari hanya berupa Masjid sebanyak 9 unit dan mushola 19 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5. Jumlah Fasilitas Peribadatan Desa Palangsari Tahun 2015**

No	Dusun	Fasilitas Peribadatan (unit)	
		Masjid	Mushola
1	Ngawas	5	8
2	Palangsari	1	6
3	Krajan	2	3
4	Jeglong	1	2
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>19</b>

Sumber ; Profil Desa Palangsari Tahun 2015



Gambar 4.6. Fasilitas peribadatan berupa masjid di Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekapitan

#### 4.3.2.6 Fasilitas Penunjang Kegiatan Ekonomi

Jika dilihat ekonomi basis dan sektor unggulan yang terdapat di Desa Palangsari berupa pertanian tanaman buah apel dan peternakan, maka kawasan yang menjadi urat nadi perekonomian di Desa Palangsari berupa kawasan perkebunan dan peternakan.

Kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh penduduk di Desa Palangsari ini antara lain berkebun, pemerah susu sapi dan merawatnya, mengambil rumput gajah sebagai makanan sapi, dan setiap pagi dan sore mereka berkumpul di tempat

penmapungan susu (TPS) yang berada di masing-masing dusun untuk menyetorkan susu hasil perahan sapi.

Untuk kawasan utama yang terdapat di Desa Palangsari berupa kawasan pertanian yang berupa kebun apel. Selain itu, adanya TPS sebagai tempat penampungan susu yang dikoordinir oleh KUD dapat menimbulkan pergerakan ekonomi penduduk. TPS ini berada menyebar di 4 dusun yaitu Dusun Ngawas, Dusun Palangsari, Dusun Krajan, dan Dusun Jeglong. TPS yang ada membantu para peternak sapi perah sebagai wadah untuk penjualan susu sapi. Penghasil susu sapi ini cukup terkenal khususnya di Kecamatan Puspo dan umumnya di Kabupaten Pasuruan, hal ini terkait dengan Kabupaten Pasuruan adalah pemasok susu sapi terbesar untuk PT. Nestle Indonesia.



Gambar 4.7. Fasilitas Utama Sektor Perekonomian Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekapitulasi

Kawasan peternakan dan kawasan pertanian sebagai kawasan utama di Desa Palangsari tidak dapat berjalan apabila tidak didukung oleh beberapa kawasan atau fasilitas yang bisa mendukung berjalannya kedua sektor tersebut. Kawasan pendukung dari kawasan utama yang ada di Desa Palangsari berupa kawasan bahan baku makanan sapi perah yang berupa rumput gajah yang kebanyakan berada di kawasan lahan perhutani yang berada di Dusun Jeglong dan Dusun Krajan. Sedangkan untuk bahan baku pupuk dan obat untuk kebun apel disupply dari KUD.

#### 4.3.2.7 Kawasan Pariwisata

Sektor pariwisata di Desa Palangsari memiliki prospek pengembangan dan dapat menjadi salah satu kegiatan unggulan di Desa Palangsari dimana lokasi

wisatanya meliputi pengembangan wisata alam air terjun serta pengembangan wisata religi yaitu Makam Panjang Ki Anom.

### **1. Makam Panjang Ki Anom**

Untuk pengembangan wisata religi di Desa Palangsari yaitu Makam Panjang Ki Anom yang berada Dusun Ngawas. Makam ini memiliki panjang 7 meter.

Mbah Wali Anom Sari, beliau adalah seorang Ulama' yang diyakini masyarakat Desa Palangsari Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan dan juga masyarakat sekitar sebagai orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di daerah ini. Hal ini dibuktikan dengan ramainya peziarah ke Makam beliau hingga orang dari luar daerah Jawa pun datang berziarah kemakam beliau, tiap hari apalagi setiap hari kamis makam beliau selalu diziarahi orang.

Makam beliau yang terletak di area Perhutani (hutan Pinus) menjadi bukti kezuhudan beliau selama hidupnya. Tangga Jalan beliau untuk berwudlu' yang hingga saat ini masih ada memberikan pelajaran bagi para peziarah yang datang bahwa dalam hidup kita harus selalu bekerja keras,ulet dan tekun. Pemandangan Alam dengan Panorama yang indah disepanjang jalan menuju makam beliau memanjakan mata setiap peziarah yang hadir. Aliran sungai dengan airnya yang jernih dan air terjun kecil disebelah makam menjadikan pemandangan ekstra bagi peziarah.



Gambar 4.8. Makam Panjang Ki Anom di Dusun Ngawas

Sumber: Hasil Survey dan Hasil Rekapitan

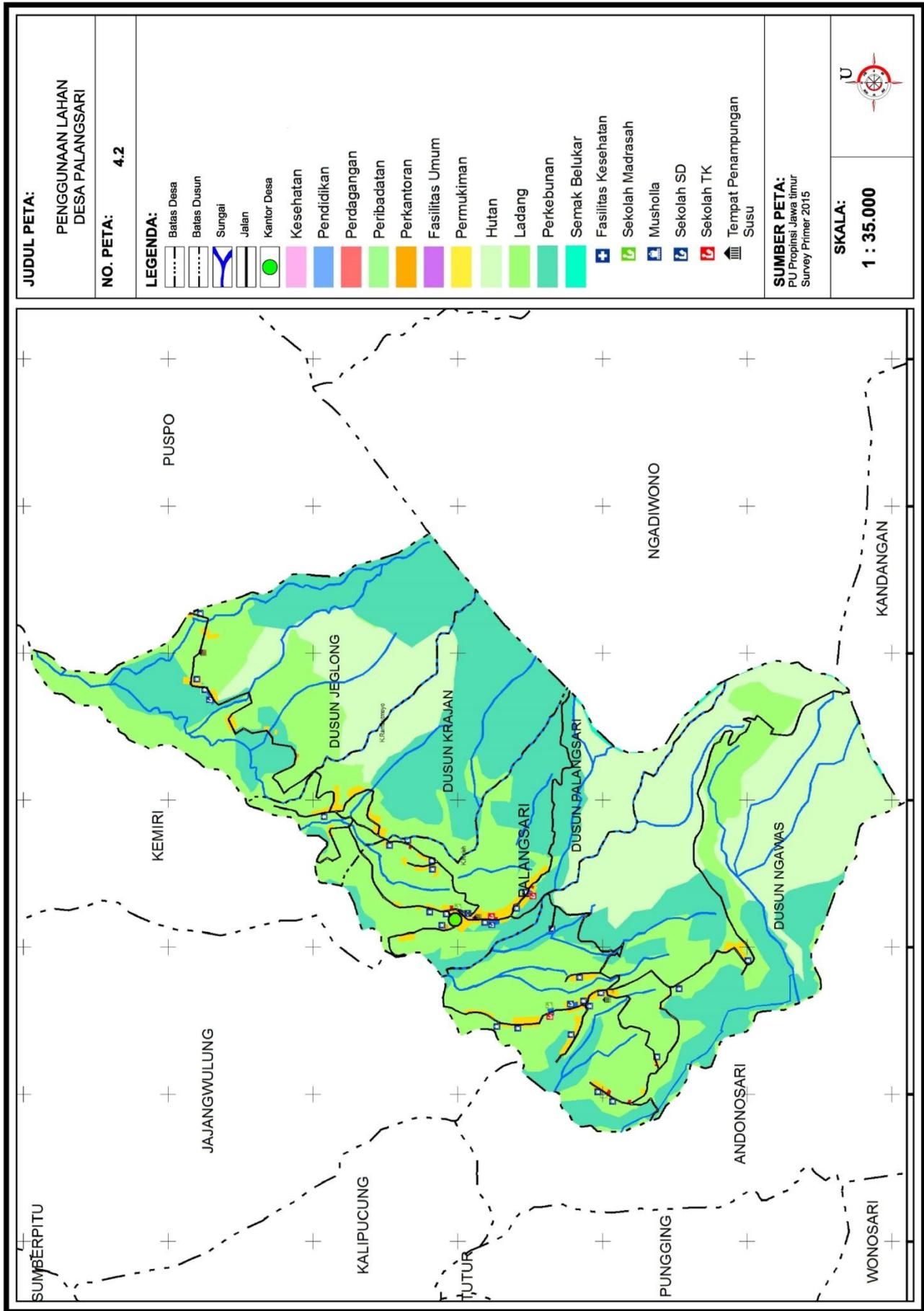
## 2. Air Terjun Rambut Moyo

Nama Rambut Moyo menurut legenda masyarakat setempat, berasal dari tempat persemadian Semar ( Marmoyo / Moyo), air terjun tersebut dipercaya adalah rambut Marmoyo yang terurai pada saat bersemedi. Sesuai dengan legenda tersebut, aliran air terjun ini mirip rambut, tipis namun tersebar banyak dan lebar. Di bebatuan yang dilewati aliran air terjun banyak ditumbuhi lumut tebal berwarna hijau dengan banyak batu-batu besar berserakan disekitarnya.

Air terjun Rambut Moyo berada pada ketinggian sekitar 1500 meter di atas permukaan laut (dpl) dan terdiri dua tingkatan dimana bagian atas terlihat lebih pendek dibandingkan bagian bawahnya. Ketinggian terjunan air ini sekitar  $\pm$  40 meter dengan telaga kecil yang airnya cukup dangkal dibawahnya. Air terjun Rambut Moyo ini berlokasi di Dusun Krajan, Desa Palangsari, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur atau lebih kurang 25 Km arah selatan kota Pasuruan. Air terjun rambut Moyo berada dikawasan konservasi perhutani Kecamatan Puspo,



Gambar 4.9. Obyek Wisata Air Terjun Rambutmoyo di Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekanan



#### 4.4. Kependudukan

Untuk kependudukan di Desa Palangsari dibedakan menjadi jumlah penduduk dan struktur penduduk

##### 4.4.1 Jumlah penduduk

Jumlah Penduduk Desa Palangsari pada tahun 2015 mencapai 2693 jiwa dengan pembagian jenis kelamin laki-laki sejumlah 1.367 jiwa dan perempuan sejumlah 1.326 jiwa. Sedangkan untuk kepadatan penduduk di Desa Palangsari mencapai 6,29 jiwa/km. Hal ini bisa dikatakan Desa Palangsari termasuk dalam kepadatan penduduk rendah.

**Tabel 4.6. Jumlah Rumah dan Jumlah Penduduk Desa Palangsari**

No	Dusun	Jumlah Rumah (unit)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Dusun Ngawas	344	1194
2	Dusun Palangsari	159	552
3	Dusun Krajan	126	437
4	Dusun Jeglong	147	510
<b>Jumlah</b>		<b>776</b>	<b>2693</b>

Sumber : Profil Desa Palangsari Tahun 2015

##### 4.4.2 Struktur penduduk

Struktur penduduk dibedakan penduduk menurut mata pencaharian, penduduk menurut pendidikan dan karakteristik sosial budaya masyarakat desa.

###### 4.4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Palangsari bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1.424 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai swasta sebanyak 4 jiwa.

**Tabel 4.7. Mata Pencaharian Penduduk Desa Palangsari**

No	Jenis lapangan usaha	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Tidak/belum bekerja	1073
2	Petani	1264
3	Petambang/Penggali	4
4	Industri Pengolahan	8
5	Konstruksi	65
6	Angkutan dan Komunikasi	1
7	Keuangan dan asuransi	21
8	Jasa-jasa	245
9	Lainnya	12
<b>Jumlah</b>		<b>2693</b>

Sumber : Profil Desa Palangsari Tahun 2015

Penduduk menurut sektor pertanian terdiri atas penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dan sektor peternakan. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor peternakan sebesar 660 jiwa, dengan peternak tertinggi pada dusun Ngawas, yaitu sebanyak 289 jiwa. Sedangkan pada sektor pertanian yaitu sebanyak 604 jiwa, dengan jumlah penduduk dengan mata pencaharian pertanian tertinggi yaitu pada Dusun Ngawas yaitu sebanyak 270 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk pada sektor peternakan dan sektor pertanian pada Desa Palangsari

**Tabel 4.8. Penduduk Menurut Mata Pencaharian Sektor Pertanian  
Desa Palangsari Tahun 2015**

No	Dusun	Jumlah Peternak (Jiwa)	Jumlah Petani (Jiwa)
1	Dusun Ngawas	289	270
2	Dusun Palangsari	135	130
3	Dusun Krajan	109	97
4	Dusun Jeglong	127	107
<b>Jumlah</b>		<b>660</b>	<b>604</b>

Sumber ; Profil Desa Palangsari Tahun 2015

#### 4.4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Palangsari sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan. Sebagian besar penduduk Desa Palangsari sudah pernah merasakan sekolah. Jumlah penduduk Desa Palangsari sudah mengenyam pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

**Tabel 4.9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan  
Desa Palangsari Tahun 2015**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/ belum tamat SD	479
2	SD/MI	1229
3	SMP/ MTs	96
4	SMA/SMK/MA	30
	D1/D2	2
5	S1/D4	4
<b>Jumlah</b>		<b>1.841</b>

Sumber : Profil Desa Palangsari Tahun 2015

#### **4.4.2.3 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Desa**

Karakteristik sosial budaya masyarakat Desa Palangsari selama ini bercirikan budaya jawa – islami, dimana keberadaan kultural jawa – islami ini adanya struktur budaya agama yang dilakukan pada masyarakat di Desa Palangsari seperti Di Ba'an (pengajian rutin bersamaan dengan sholawat nabi) yang dilakukan pada hari – hari tertentu, Pengajian rutin istighozah yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses al-kulturasi antara ulama dan umaroh (antara ulama dan jama'ah). Kegiatan budaya ini menjadi keseharian di dalam masyarakat perdesaan dimanapun berada termasuk di Desa Palangsari juga melakukan hal yang sama. Kegiatan ritual – religi ini didorong peranan pendidikan pesantren yang membumi di tengah – tengah masyarakat.

#### **4.5. Prasarana wilayah**

Prasarana wilayah yang ada di Desa Palangsari berupa drainase, sanitasi, energi dan telekomunikasi, dan pola jaringan transportasi.

##### **4.5.1 Drainase**

Desa Palangsari memiliki 3 jenis Saluran drainase, yaitu drainase primer/sungai, drainase sekunder/ jalan utama dan drainase tersier/jalan lokal dan jalan lingkungan. Penjelasan lebih rinci adalah sebagai berikut:

- Drainase primer yang terdapat di Desa Palangsari, yaitu Kali Leleh dan anak sungai Kali Rambutmoyo
- Drainase sekunder umumnya terletak di sepanjang jalan utama. Drainase untuk jalan utama tersebut umumnya mempunyai lebar 1-2,5 m dan terbuat dari perkerasan semen. Rata-rata drainase tersebut merupakan drainase terbuka dengan bentuk segiempat dan trapesium. Drainase sekunder tersebut berfungsi cukup baik.
- Drainase tersier umumnya terletak di area permukiman penduduk. Drainase tersier tersebut rata-rata berupa drainase alami yaitu drainase tanah. Lebar saluran drainase tersier ini rata-rata 0,23 m-1 m dengan kedalaman antara 0,3 m-1 m. Kondisi saluran drainase tersier ini kurang berfungsi dengan baik, karena terdapat percampuran fungsi saluran

drainase dengan saluran irigasi dan saluran sanitasi. Sehingga kapasitas saluran tidak mencukupi.



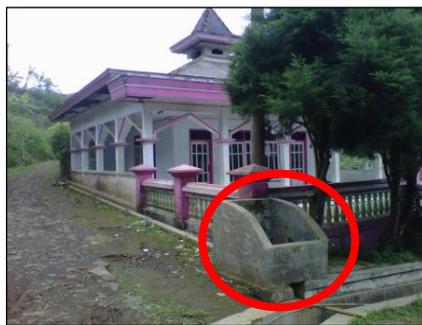
Gambar 4.10. Kondisi Drainase Di Jalan Utama Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.5.2 Sanitasi

Sanitasi dalam wilayah perencanaan ini berupa persampahan dan air limbah. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut

##### 4.5.2.1 Persampahan

Penduduk Desa Palangsari menggunakan sistem tradisional dalam pengelolaan sampahnya yaitu dengan cara ditimbun atau dibakar, sehingga masih belum terdapat bak penampungan sampah atau TPS di Desa Palangsari.



Gambar 4.11. Kondisi Bak Sampah Individu Di Depan Rumah Penduduk  
Di Jalan Utama Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

##### 4.5.2.2 Sanitasi / Air Limbah

Pembuangan limbah di wilayah perencanaan, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

#### a Limbah Domestik

Limbah Domestik merupakan limbah yang berasal dari buangan rumah tangga, di wilayah perencanaan berupa tinja dan buangan cair lainnya seperti air bekas cucian dan lainnya. Sistem pembuangan limbah di wilayah perencanaan, dapat dibedakan menjadi dua yaitu: untuk permukiman dekat sungai sistem pembuangan limbah rumah tangga biasanya langsung dibuang atau dialirkan ke sungai atau saluran pematuan. Sedangkan untuk permukiman yang berdekatan dengan kandang sapi limbah domestik merupakan kotoran sapi. Kondisi faktual dilapangan menunjukkan bahwa limbah cair di luar tinja dibuang ke saluran/got/selokan yang ada di sekeliling rumah.

#### b Limbah Non Domestik

Karakteristik/kualitas air limbah non domestik sangat bergantung dari jenis kegiatan dan proses produksi yang dilakukan, dimana setiap jenis kegiatan mempunyai karakteristik/kualitas air limbah tertentu. Pada wilayah perencanaan terdapat jenis kegiatan peternakan, limbah yang dihasilkan berupa kotoran ternak yang dapat dijadikan pupuk kandang.

### 4.5.3 Air minum

Terlepas lengkap atau tidaknya jenis sarana air bersih yang ada maupun tingkat pelayanannya pada penduduk disuatu wilayah, ketersediaan air bersih merupakan faktor penting untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduk suatu wilayah. Manfaatnya banyak sekali seperti untuk keperluan Mandi – Cuci – Kakus (MCK), untuk keperluan ekonomi, untuk kebutuhan industri dan lain sebagainya. Begitu pula yang terjadi pada Desa Palangsari, sebagian besar penduduknya memanfaatkan sumber daya air yang ada diwilayahnya yang berupa pipanisasi dari mata air dan tandon air hujan. Hingga saat ini, Desa Palangsari, belum terlayani secara optimal distribusi jaringan air bersih dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) setempat baik melalui pipanisasi ataupun tandon-tandon penampungan air umum. Pengelolaan penyediaan air bersih sering menjadi permasalahan di Desa Palangsari ini, hal ini terkait sering terjadinya kebocoran.



Gambar 4.12. Kondisi Jaringan Air Bersih Desa Palangsari  
Sumber : Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.5.4 Energi dan telekomunikasi

##### 4.5.4.1 Listrik

Jaringan listrik yang terdapat di Desa Palangsari berupa jaringan listrik SUTM dan SUTR. Sebagian wilayah Desa Palangsari sudah dilayani oleh aliran listrik, namun untuk beberapa wilayah masih yang belum terlayani listrik, penduduk menyalurkan listrik hingga puluhan kilometer dari sumbernya.

**Tabel 4.10. Rumah Tangga Pengguna Listrik PLN dan Non PLN  
Desa Palangsari Tahun 2013**

No	Jenis Penggunaan Listrik	Rumah (unit)
1	Rumah Tangga PLN	246
2	Rumah Tangga Non PLN	484
Jumlah Rumah Tangga pengguna listrik		730

Sumber : Profil Desa Palangsari Tahun 2015



Gambar 4.13. Kondisi Jaringan Listrik Desa Palangsari  
Sumber: Hasil Survey dan Hasil Rekap

#### 4.5.4.2 Telepon

Jenis sarana komunikasi yang terdapat di Desa Palangsari meliputi telepon seluler (ponsel) dan radio amatir yaitu ORARI.

#### 4.5.5 Pola Jaringan Transportasi

Pola jaringan transportasi berupa sarana transportasi wilayah dan prasarana transportasi wilayah. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut

##### 4.5.5.1 Sarana Transportasi Wilayah

Sarana Transportasi yang terdapat di Desa Palangsari dibagi menjadi 2 moda transportasi, yaitu moda transportasi bermotor dan moda transportasi tak bermotor. Dimana untuk moda transportasi bermotor terdiri dari kendaraan roda 2 dan kendaraan roda 4. Sedangkan moda transportasi tak bermotor terdiri dari gerobak yang biasanya digunakan untuk mengangkut rumput gajah sebagai makanan ternak.



Gambar 4.14. Kondisi Sarana Transportasi Di Desa Palangsari  
Sumber: Hasil Survey dan Hasil Rekap

##### 4.5.5.2 Prasarana Transportasi Wilayah

Pola pergerakan di Desa Palangsari sangat di pengaruhi oleh pola jaringan jalan, artinya wilayah-wilayah yang mempunyai jaringan jalan memadai mempunyai tingkat kepadatan lalu lintas tinggi dan aksesibilitas yang baik

Orientasi pergerakan masih terpusat ke sekitar Balai Desa Palangsari. Hal ini disebabkan di wilayah tersebut merupakan pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat berbagai fasilitas umum misalnya pendidikan, kesehatan, dan fasilitas-fasilitas lainnya.

## 1. Jaringan Jalan

Jaringan jalan yang terdapat di Desa Palangsari menghubungkan pusat Desa Palangsari dengan wilayah yang berada di sekitar Desa Palangsari. Peranan jaringan jalan yang ada sangat penting sebab menghubungkan daerah lain di luar Desa Palangsari terutama untuk menghubungkan daerah-daerah di sebelah selatan Desa Palangsari dengan pusat kegiatan di Desa Palangsari.

Kondisi jaringan jalan di Desa Palangsari merupakan permasalahan besar yang menghambat perkembangan wilayah Desa Palangsari dan roda perekonomian Desa Palangsari. Hal ini mengingat kondisi jalan aspal hanya berada di jalan utama desa, sedangkan untuk jalan lingkungan dan jalan lokal yang menghubungkan antar dusun hanya berupa makadam atau jalan tanah.

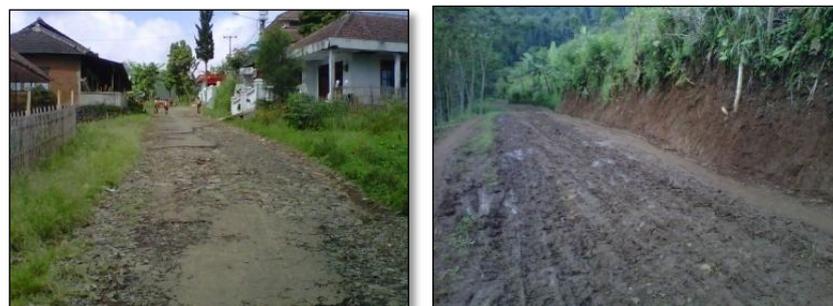


Gambar 4.15. Jaringan Jalan di Desa palangsari

Sumber: Hasil Survey dan Hasil Rekap

## 2. Kondisi Fisik Jalan

Panjang jalan di Desa Palangsari terdiri dari  $\pm 10$  km jalan aspal yang membentang Desa Palangsari dari barat ke timur,  $\pm 20$  km jalan macadam dan sisanya masih berupa jalan tanah yang berfungsi sebagai jalan lingkungan yang menghubungkan antar pusat lingkungan.



Gambar 4.16. Kondisi Jaringan Jalan Di Desa Palangsari

Sumber: Hasil Survey dan Hasil Rekap

## **BAB V**

### **ANALISA**

#### **5.1 Analisa Identifikasi Karakteristik Desa Palangsari**

Karakteristik Desa Palangsari sebagai karakteristik desa wisata yang dibedakan kedalam dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek non fisik atau aspek sosial budaya. Untuk karakteristik aspek non fisik atau sosial terdiri dari kegiatan sehari-hari masyarakat dan sistem adat yang masih berlaku. Untuk karakteristik aspek fisik terdiri dari sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Palangsari.

##### **5.1.1 Analisa Karakteristik Fisik**

Karakteristik fisik dalam penelitian yang dianalisa berupa potensi alam, analisa aksesibilitas, analisa pola penggunaan lahan dan analisa fasilitas pendukung kawasan wisata agro di Desa Palangsari

Analisa karakteristik fisik ini merupakan analisa layak tidak layak nya Desa Palangsari dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

##### **5.1.1.1 Analisa Potensi Alam**

Potensi alam dalam penelitian ini berupa analisa fisik dasar, analisa posisi wilayah penelitian, analisa kesesuaian untuk pertanian dan analisa kesesuaian untuk peternakan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut

###### **1. Analisa Fisik Dasar**

Fisik dasar dalam penelitian ini berupa topografi dan kemiringan lereng wilayah penelitian, klimatologi dan jenis tanah yang ada di Desa Palangsari. Struktur fisik desa sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik dengan berbagai aspeknya terutama lingkungan topografi, klimatologi dan jenis tanah dan lainnya, karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi jenis tanaman, sistem pertanian dan pola perilaku petaninya.

### **A. Topografi dan Kemiringan Lereng**

Klasifikasi kemiringan lereng yang dikeluarkan oleh Direktoren Tata Kota dan Tata Daerah Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum Tahun 1992, menerangkan bahwa :

- 1) Kemiringan lereng antara 0-8 % merupakan daerah datar sehingga memiliki daya dukung lahan yang tinggi bagi pengembangan segala aktifitas kota.
- 2) Kemiringan lereng antara 8 - 15 merupakan daerah datar yang daya dukung lahan tinggi bagi pengembangan kota.
- 3) Kemiringan lahan 15 - 25 % merupakan daerah landai dengan daya dukung lahan sedang bagi pengembangan.
- 4) Kemiringan lereng 25 - 40 % merupakan daerah yang curam dengan daya dukung lahan rendah, tidak cocok untuk daerah perkotaan.
- 5) Kemiringan lereng >40 % merupakan daerah sangat curam, daerah dengan daya dukung lahan yang sangat rendah dan tidak cocok untuk di alokasikan sebagai daerah perkotaan.

Keadaan topografi Kecamatan Puspo utamanya Desa Palangsari cukup bervariasi mulai dari wilayah datar sampai daerah pegunungan. Ditinjau dari tingkat kemiringan lereng Desa Palangsari Kecamatan Puspo mempunyai kemiringan antara 8-15%, 15-40% dan >40%. Kemiringan lereng Desa Palangsari yang beraneka ragam membuat Desa Palangsari ini sangat indah, sehingga wisatawan yang datang ke Desa Palangsari dapat menikmati pemandangan Desa yang indah dan masih alami, dari ketinggian wisatawan juga dapat melihat deretan lahan pertanian dan perkebunan trasering yang ada di Desa Palangsari ini. Sehingga perlu dilakukan analisa topografi yang ada di Desa Palangsari guna pengembangan pertanian penunjang Desa Wisata yang akan dikembangkan. Untuk tabel potensi, masalah, peluang dan ancaman topografi di Desa Palangsari dalam tabel 5.1 di bawah ini

**Tabel 5.1**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancama Kelerengan di Desa Palangsari**

<b>Aspek</b>	<b>Peluang</b>	<b>Tantangan</b>	<b>Pengembangan</b>
Tingkat kemiringan lereng Desa Palangsari mempunyai kemiringan amara 8-15%, 15-40% dan >40%.	Kondisi Kelerengan wilayah sekitar yang juga bergelombang, sehingga berpeluang mendukung kegiatan pertanian dikembangkan untuk berbagai sektor pertanian (sayuran, buah-buahan, hortikultura)	Daerah bergelombang kurang cocok untuk pengembangan permukiman, sehingga, pengembangan permukiman hanya difokuskan pada daerah yang datar-sedikit bergelombng, dan dapat menyebabkan tata guna lahan yang tidak Efisien (merata).	Kawasan Bergelombang yang tidak Potensial untuk Pertanian diarahkan untuk Pengembangan Kawasan Budidaya (Pemukiman,dl).
	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pengembangan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Untuk kelerengan 5%-15% dengan Fungsi sebagai Pengembangan Pertanian, sehingga Pola Pertanian yang ada relative dapat dikembangkan untuk berbagai Sektor Pertanian (Sayuran, Buah-buahan, Holtikultura)</li> <li>➢ Untuk kelerengan 15%-40% difungsikan untuk kawasan lindung serta beberapa yang dimanfaatkan untuk wilayah pertanian berupa hutan produksi</li> </ul>	Beberapa dusun di Desa Palangsari terletak pada kelerengan 15-40% yang menjadi kawasan rawan budidaya, akan tetapi masih banyak permukiman yang terdapat disana sehingga menjadi kawasan rawan bencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Adanya pembatasan untuk kawasan permukiman dan diperketat untuk kawasan lindung</li> <li>➢ Kawasan Lereng yang Bergelombang &amp; Potensial diarahkan optimal Pengembangan Pertanian, Perkebunan.</li> <li>➢ Pengembangan RTH</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.2**  
**Pembobotan Kelerengan di Desa Palangsari**

<b>No</b>	<b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>A.</b>	<b>Peluang</b>			
	Kondisi Kelerengan wilayah sekitar yang juga bergelombang, sehingga berpeluang dalam mendukung kegiatan pertanian dikembangkan untuk berbagai sektor pertanian (sayuran, buah-buahan, hortikultura)	0,6	3	1,8
<b>B.</b>	<b>Ancaman</b>			
	Daerah bergelombang kurang cocok untuk pengembangan permukiman, sehingga, pengembangan permukiman hanya difokuskan pada daerah yang datar-sedikit bergelombng, dan dapat menyebabkan tata guna lahan yang tidak Efisien (merata).	0,4	2	0,8
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,6</b>

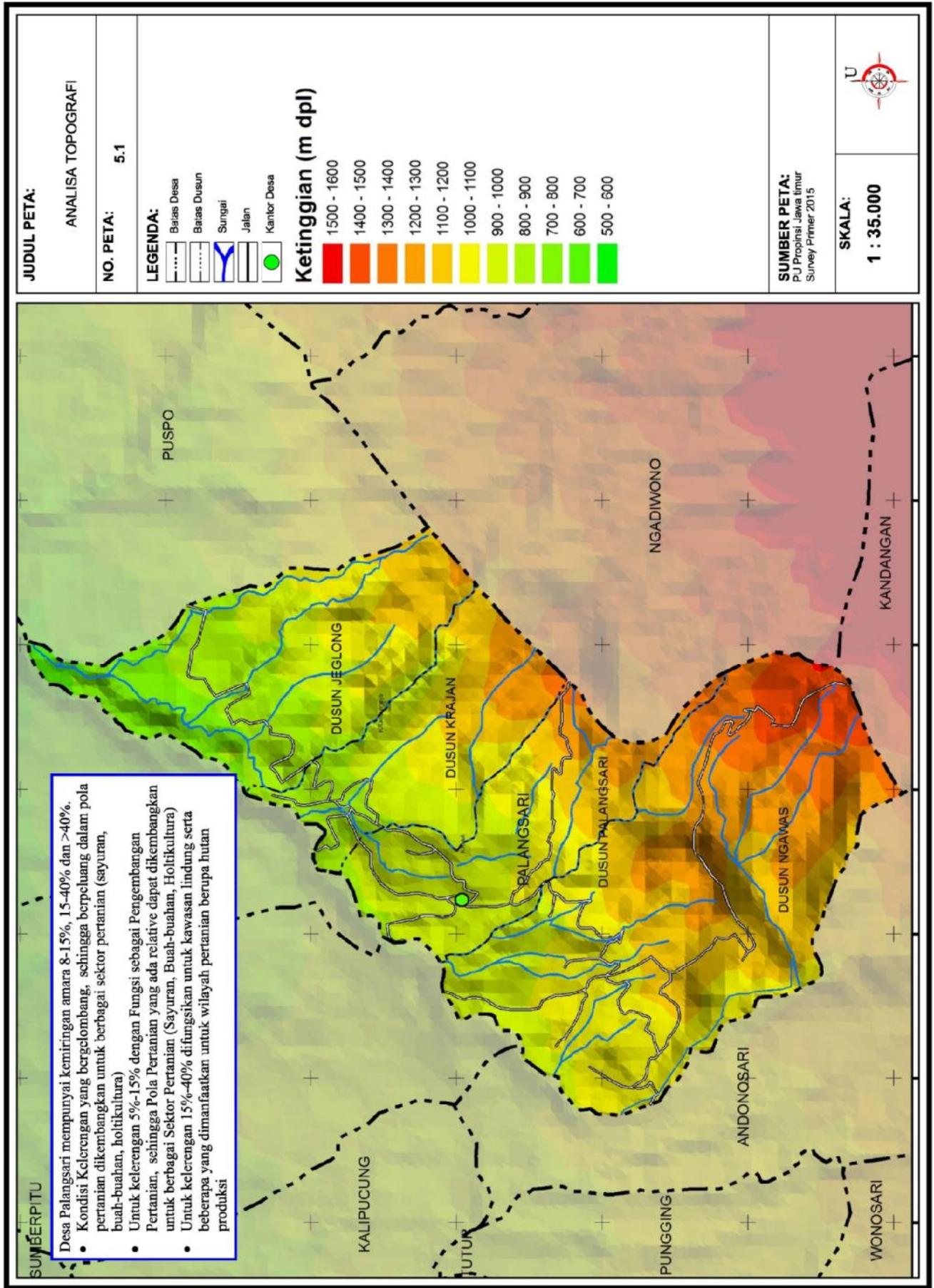
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Untuk kelerengan 5%-15% dengan Fungsi sebagai Pengembangan Pertanian, sehingga Pola Pertanian yang ada relative dapat dikembangkan untuk berbagai Sektor Pertanian (Sayuran, Buah-buahan, Holtikultura)	0,3	3	0,9
2.	Untuk kelerengan 15%-40% difungsikan untuk kawasan lindung serta beberapa yang dimanfaatkan untuk wilayah pertanian berupa hutan produksi	0,3	3	0,9
<b>B. Masalah</b>				
	Beberapa dusun di Desa Palangsari terletak pada kelerengan 15-40% yang menjadi kawasan rawan budidaya, akan tetapi masih banyak permukiman yang terdapat disana sehingga menjadi kawasan rawan bencana	0,4	4	1,6
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,4</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari hasil analisa tabel 5.2 diketahui untuk kondisi topografi di Desa Palangsari dengan kondisi ketinggian 5%-15% untuk mengembangkan pertanian (sayuran, buah-buahan dan holtikultura) sehingga daerah dengan kondisi topografi 5%-15% sangat cocok untuk dikembangkan pertanian guna penunjang dalam rencana pengembangan desa wisata agro yang ada di Desa Palangsari. sedangkan untuk kawasan dengan kelerengan 15-40% dapat dikembangkan area konservasi sehingga dapat ditanamai tanaman yang bertujuan untuk penahan longsor, hal ini juga dapat digunakan untuk pemandangan alam dari area konservasi tersebut.

### B. Analisis Klimatologi

Keadaan iklim Desa Palangsari secara umum beriklim tropis basah dan pada musim timur, dimana temperatur Sedangkan suhu udara maksimum 25<sup>0</sup> C dan suhu minimum 20<sup>0</sup> C dengan curah hujan yang terdapat di Desa Palangsari sekitar 0 – 1.500 mm/tahun. Kondisi iklim dengan curah hujan yang cukup tinggi dapat memudahkan tumbuhnya berbagai macam tanaman pangan seperti tanaman padi yang memerlukan cukup banyak air, dimana pada lokasi penelitian penduduk masih menggunakan air tadah hujan untuk mengaliri areal persawahan penduduk. Selain itu juga analisa klimatologi untuk mengetahui suhu di Desa Palangsari dalam mengembangkan wisata. Keasrian dan kesejukan suatu wilayah juga mendapat nilai lebih dalam mengembangkan desa wisata



**Tabel 5.3**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Klimatologi di Desa Palangsari**

<b>Aspek</b>	<b>Peluang</b>	<b>Tantangan</b>	<b>Pengembangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Suhu udara di Desa Palangsari 20<sup>0</sup> C dan 25<sup>0</sup> C</li> <li>➤ curah hujan yang terdapat di Desa Palangsari sekitar 0 – 1.500 mm/tahun</li> </ul>	<p>Suhu udara yang sejuk berpeluang dalam pengembangan wisata dengan kondisi keasrian dari desa Palangsari tersebut lain itu juga suhu ini sangat cocok dalam pengembangan tanaman apel yang menjadi sumber pertanian terbesar di Kecamatan Puspo</p>	<p>Adanya iklim tropis yang ada sehingga akan ada pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan musimnya jadi untuk peningkatan jenis tanaman tertentu akan terhambat oleh adanya perubahan musim yang terjadi</p>	<p>Budidaya Tanaman Musiman</p>
	<p>Potensi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Curah Hujan dengan Kategori sedang dapat meningkatkan Kandungan Air Tanah, sehingga Cadangan Air Tanah Meningkat</li> <li>➤ Berpotensi hawa dan udara yang sejuk,</li> </ul>	<p>Masalah</p> <p>Intensitas curah hujan yang tidak pasti &amp; musimnya, menyebabkan budidaya tanaman menjadi terbatas, sebab ada tanaman yang tidak cocok dengan musim penghujan, sehingga dibutuhkan pola budidaya tanaman yang cocok terhadap keadaan ini.</p>	<p>Pengembangan</p> <p>Peningkatan Daya Resapan Air, melalui penghijauan pada Daerah-daerah yang Gundul.</p>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.4**  
**Pembobotan Klimatologi di Desa Palangsari**

<b>No</b>	<b>Faktor-Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>A.</b>	<b>Peluang</b>			
	Suhu udara yang sejuk berpeluang dalam pengembangan wisata dengan kondisi keasrian dari desa Palangsari tersebut lain itu juga suhu ini sangat cocok dalam pengembangan tanaman apel yang menjadi sumber pertanian terbesar di Kecamatan Puspo	0,6	3	1,8
<b>B.</b>	<b>Ancaman</b>			
	Adanya iklim tropis yang ada sehingga akan ada pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan musimnya jadi untuk peningkatan jenis tanaman tertentu akan terhambat oleh adanya perubahan musim yang terjadi	0,4	2	0,8
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,6</b>
	<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>A.</b>	<b>Potensi</b>			
1.	Curah hujan dengan kategori sedang dapat meningkatkan Kandungan Air Tanah, sehingga Cadangan Air Tanah Meningkat	0,28	2	0,56

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
2.	Berpotensi hawa dan udara yang sejuk	0,43	3	1,29
<b>B Masalah</b>				
	Intensitas curah hujan yang tidak pasti & musimnya, menyebabkan budidaya tanaman menjadi terbatas, sebab ada tanaman yang tidak cocok dengan musim penghujan, sehingga dibutuhkan pola budidaya tanaman yang cocok terhadap keadaan ini.	0,28	2	0,56
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,41</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan hasil pembobotan dalam tabel 5.4 di atas, klimatologi yang ada di Desa Palangsari mempunyai tingkat curah hujan yang tinggi sehingga kebutuhan air untuk masyarakat di Desa Palangsari dapat terpenuhi dan juga kebutuhan air untuk pertanian juga tercukupi, selain itu juga air yang melimpah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisata yang akan dikembangkan di Desa Palangsari. suhu udara yang sejuk dan segar dan keasrian suasana desa yang ada juga dapat dinikmati wisata yang berkunjung ke Desa Palangsari.

### C. Analisis Jenis Tanah

Untuk kondisi geologi dan jenis tanah Desa Palangsari, secara umum tersusun atas jenis tanah Aluvium Muda, 32,81 % Andesit, 38,92 % batu lumpur, serta 22,04 % jenis tanah Tufit. Parameter kedalaman efektif tanah digolongkan menjadi empat kelas, yaitu dangkal (< 30 cm), sedang (30 – 60 cm), dalam (60 – 90 cm), dan sangat dalam ( > 90 cm). Wilayah penelitian pada umumnya memiliki kedalaman efektif tanah berkisar antara 50 – 80 cm. Analisa jenis tanah ini digunakan untuk mengetahui kondisi daya dukung tanah di Desa Palangsari dianggap cukup sesuai untuk mendukung usaha pengembangan budidaya pertanian, dan perkebunan di Desa Palangsari ini.

**Tabel 5.5**

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Jenis Tanah di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
➤ kondisi geologi dan jenis tanah Desa Palangsari tersusun atas jenis tanah Aluvium Muda, Andesit, batu lumpur, serta	Produk Gunung Api dari Gunung bromo yang berpeluang subur, sehingga Desa Palangsari dapat dikembangkan pertanian yang beragam guna meningkatkan	Daerah-daerah yang potensial belum dimanfaatkan optimal untuk pertanian sempadan (sungai,dll).	Pengembangan Optimal Lahan-lahan yang Potensial untuk Pertanian & Perkebunan.

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
jenis tanah Tufit.	produktivitas pertanian		
	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pengembangan</b>
➤ Wilayah penelitian pada umumnya memiliki kedalaman efektif tanah berkisar antara 50 – 80 cm	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jenis Tanah Alluvial muda: Tanah ini cocok untuk tanaman padi, palawija, tebu, kelapa, tembakau, dan buah-buahan</li> <li>➤ Jenis Tanah Tufit: Pengembangan kawasan dapat ditunjang dari sektor pertanian dan perkebunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sebagai bongkahan tanah muda, maka jenis tanah ini gampang rubuh dan longsor</li> <li>➤ Penggunaan organic untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan yang dapat menurunkan aktivitas produksi oleh tanah yang memiliki karakteristik subur ini .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjaga kelestraian tanah dengan pengurangan pemupukan berlebihan pada lahan pertanian</li> <li>➤ Memanfaatkan pupuk alami kompos dari sampah dan kotoran hewan sehingga tanah lebih subur</li> <li>➤ Pengembangan Optimal Lahan-lahan yang Potensial untuk Pertanian &amp; Perkebunan.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.6**  
**Pembobotan Jenis Tanah di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Produk Gunung Api dari Gunung bromo yang berpeluang subur, sehingga Desa Palangsari dapat dikembangkan pertanian yang beragam guna meningkatkan produktivitas pertanian	0,6	3	1,8
<b>B. Ancaman</b>				
	Daerah-daerah yang potensial belum dimanfaatkan optimal untuk pertanian (hutan, sempadan sungai, dll).	0,4	2	0,8
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,6</b>
	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Jenis Tanah Alluvial muda : Tanah ini cocok untuk tanaman padi, palawija, tebu, kelapa, tembakau, dan buah-buahan	0,23	3	0,69
2.	Jenis Tanah Tufit: Pengembangan kawasan dapat ditunjang dari sektor pertanian dan perkebunan	0,23	3	0,69
<b>B Masalah</b>				
1.	Sebagai bongkahan tanah muda, maka jenis tanah ini gampang rubuh dan longsor	0,23	3	0,69
2.	Penggunaan organic untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan yang dapat menurunkan aktivitas produksi oleh tanah yang memiliki karakteristik subur ini .	0,31	4	1,24
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,31</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan hasil pembobotan pada tabel 5.6 jenis tanah di Desa Palangsari yang sesuai untuk pengembangan pertanian (sayuran, buah-buahan dan hortikultura) dan juga sesuai untuk tanaman perkebunan. Tanaman hortikultura untuk tipologi yang dapat dikembangkan berupa dataran rendah dan dataran tinggi, dengan tekstur lahan yang datar, memiliki sarana pengairan (irigasi) atau sumber air yang memadai sedangkan Tanaman perkebunan untuk tipologi yang dapat dikembangkan berupa dataran tinggi, tekstur lahan berbukit, tanaman tahunan, memiliki keindahan alam, dekat dengan kawasan konservasi alam. Dengan kondisi ini berpotensi dalam mengembangkan kawasan pertanian yang ada di Desa Palangsari guna untuk wisata.

## **2. Analisis Posisi Wilayah**

Berdasarkan kondisi Desa Palangsari jika dikaitkan dengan pengembangan wilayah, maka Desa Palangsari memiliki potensi geografis yang strategis yaitu berdekatan dengan kawasan wisata atau gerbang akses menuju ke kawasan wisata Tengger Bromo yang merupakan kawasan wisata alam di Kabupaten Pasuruan.

Kondisi geografis seperti ini memungkinkan untuk pengembangan potensi yang dimiliki baik sosial budaya maupun ekonomi, dukungan dari letak geografis ini akan mempercepat pembangunan Desa Palangsari, Kecamatan Puspo sebagai Desa wisata agro. Dengan adanya Objek wisata Air terjun rambutmoyo dan makam panjang mbah wali anom sari juga berpeluang untuk dijadikan sebagai daerah wisata alam serta wisata budaya dengan potensi pertaniannya.

Letak Desa Palangsari selain strategis juga dapat menguntungkan bagi daerah-daerah yang berada di sekitar Desa Palangsari. Serta memungkinkan untuk melakukan integrasi wilayah dengan desa-desa yang ada disekitar Desa Palangsari. Integrasi yang dapat diwujudkan disini yaitu potensi-potensi dari hasil perkebunan buah-buahan yang ada di desa sekitar objek wisata, yang dapat mendukung pengembangan Desa Palangsari sebagai agrowisata. Dan dengan adanya ini dapat menambah kontribusi Desa Palangsari sebagai agrowisata di Kecamatan Puspo, bentuk kontribusi Desa Palangsari terhadap wilayah sekitar yaitu dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan taraf

hidup selain itu dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah agrowisata. Wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata bromo tengger dapat juga berkunjung ke Desa Palangsari karena jaraknya tidak jauh dari objek wisata sekitar 6 km atau waktu tempuh 15 menit. Sehingga Desa Palangsari dapat dijadikan sebagai daerah wisata penunjang yang berbasis pertanian. Analisa posisi wilayah ini digunakan untuk mengetahui letak Desa Palangsari guna untuk mengembangkan paket perjalanan wisata di Kabupaten Pasuruan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 5.7 dan tabel 5.8 di bawah ini.

**Tabel 5.7**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Posisi Wilayah di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
berdekatan dengan kawasan wisata atau gerbang akses menuju ke kawasan wisata Tengger Bromo	Sebagai Desa yang berada dilingkar Wisata dan Penunjang Wisata Bromo sehingga Desa Palangsari berpeluang sebagai salah satu pengembangan rute wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan	Adanya beberapa desa lain yang masuk dalam lingkaran wisata bromo.	Pengembangan potensi alam tapak sebagai kawasan agrowisata, melengkapi alternatif wisata Tengger Bromo
	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	
	Lokasi memiliki pemandangan alam pertanian dan pegunungan yang menarik	Pemanfaatan potensi belum maksimal dan aktivitas yang terbatas	Membuat kawasan agrowisata dengan optimalisasi pada potensi alam dan pertanian

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.8**  
**Pembobotan Posisi Wilayah di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Sebagai Desa yang berada dilingkar Wisata dan Penunjang Wisata Bromo sehingga Desa Palangsari berpeluang sebagai salah satu pengembangan rute wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan	0,67	4	2,68
<b>B. Ancaman</b>				
	Adanya beberapa desa lain yang masuk dalam lingkaran wisata bromo.	0,33	2	0,66

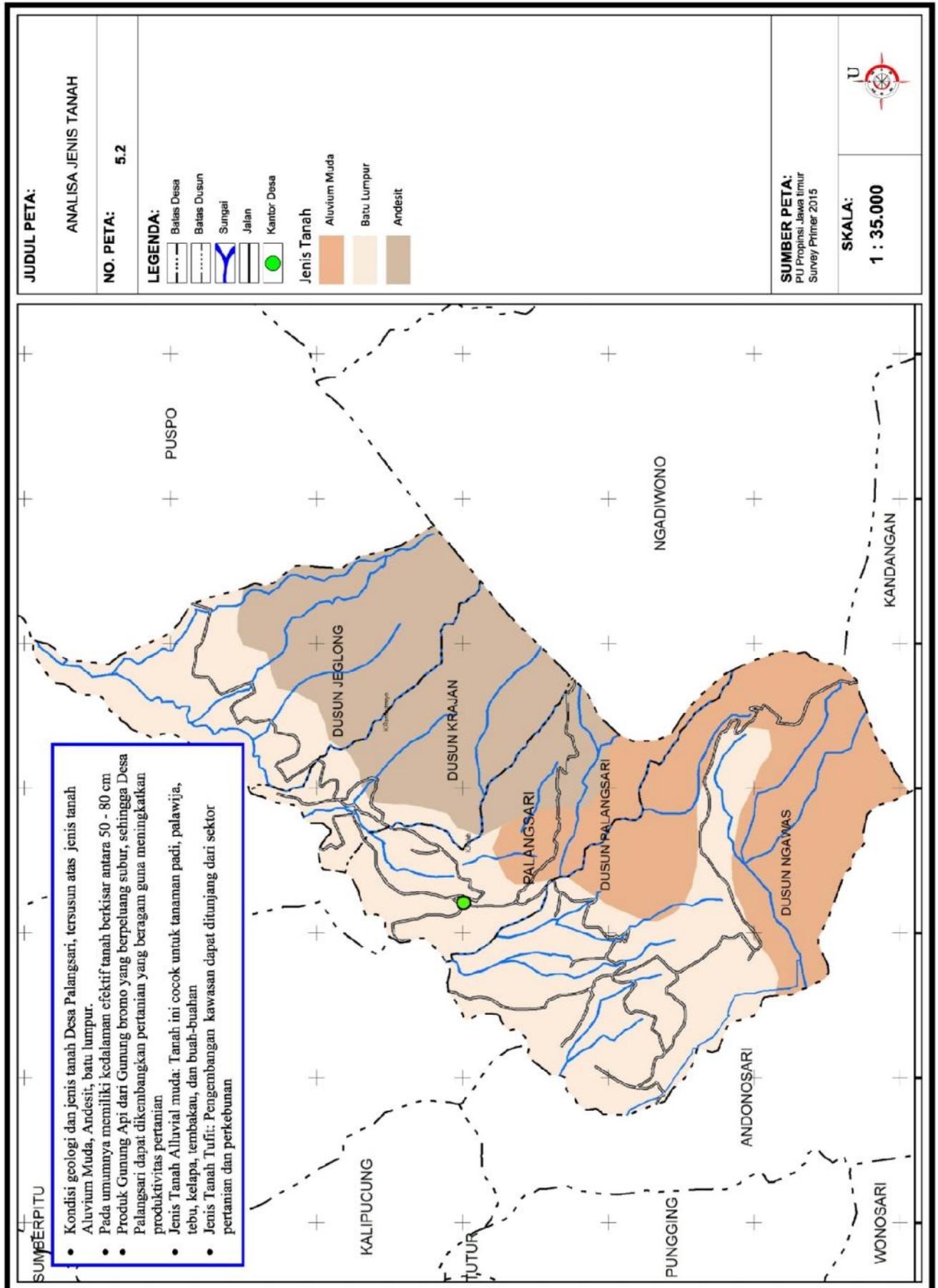
<b>Total</b>	<b>1,00</b>	<b>6</b>	<b>3,34</b>
<b>Faktor-Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Nilai</b>
<b>A. Potensi</b>			
Lokasi memiliki pemandangan alam pertanian dan pegunungan yang menarik	0,6	3	1,8
<b>B. Masalah</b>			
Pemanfaatan potensi belum maksimal dan aktivitas yang terbatas	0,4	2	0,8
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,6</b>

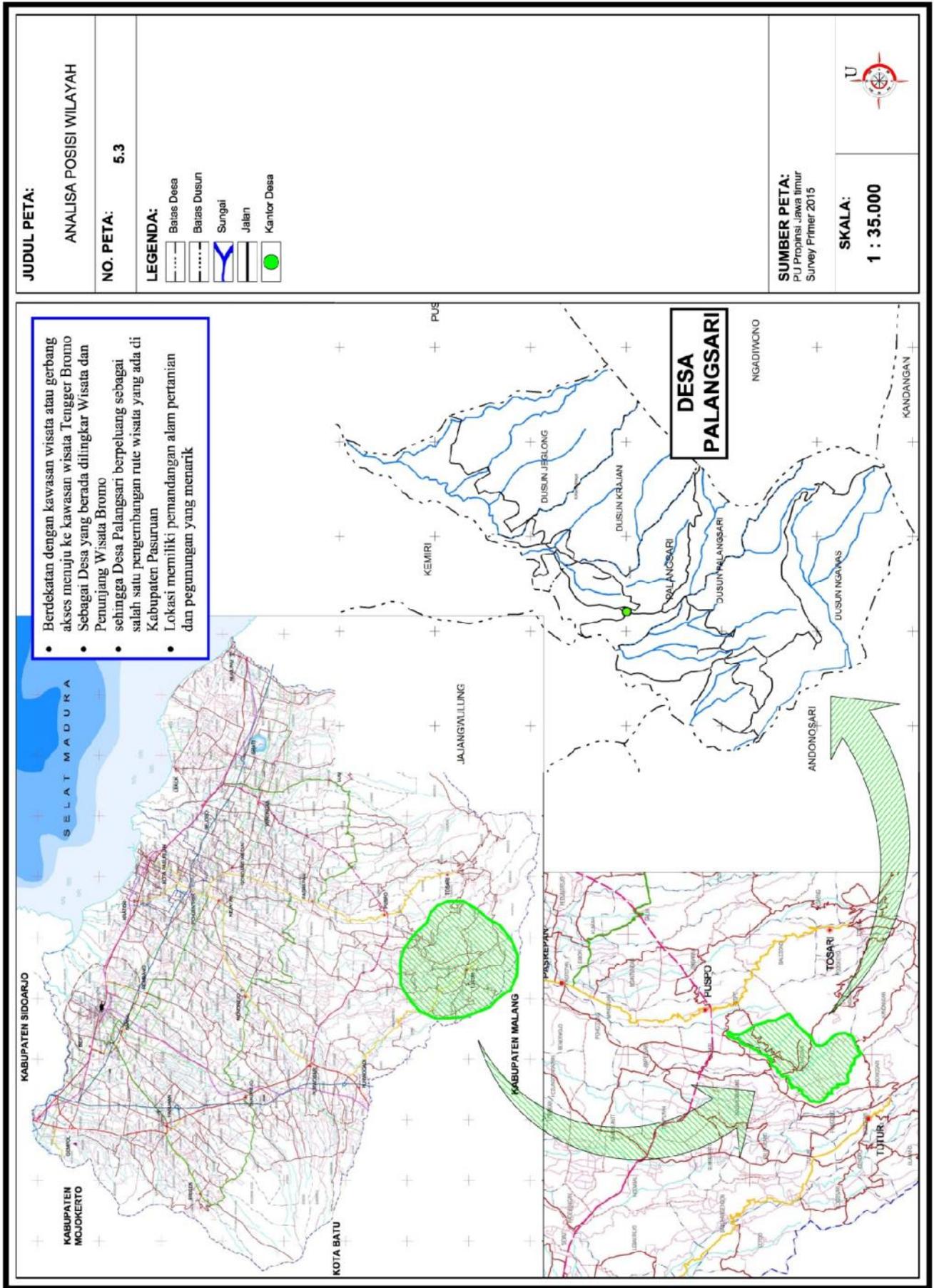
Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel 5.8 analisa posisi wilayah Desa Palangsari terletak pada posisi yang strategis, yang berdekatan dengan lokasi wisata atau sebagai gerbang masuk pada wisata tengger bromo. Dengan kondisi posisi wilayah yang strategis tersebut, Desa Palangsari cocok untuk dikembangkan wisata penunjang wisata alam yang sudah ada seperti wisata tengger bromo di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.

### 3. Analisa Kesesuaian Fisik Lahan Pertanian

Pada penggunaan lahan di Desa Palangsari ini untuk pertanian yang akan dikembangkan dalam perencanaan wisata pertanian adalah untuk tanaman lahan basah (padi), lahan kering (palawija dan sayuran), serta untuk perkebunan. Secara aktual lokasi yang dapat dikembangkan untuk pertanian lahan kering dengan komoditas tanaman pangan, palawija, dan sayuran dapat dikembangkan di hampir semua lokasi Desa Palangsari. Jenis vegetasi Desa Palangsari bervariasi sehingga sangat mendukung pengembangan Desa wisata agro. Adapun jenis vegetasi yang terdapat di Desa Palangsari terdiri dari jenis tanaman perkebunan seperti tanaman apel, dan kelapa yang dilestarikan serta tanaman buah-buahan lainnya, serta pertanian seperti tanaman sayur-sayuran kol, tomat daun bawang serta tanaman sayuran lainnya. Jenis vegetasi yang beraneka ragam tersebut dapat dijadikan sebagai daya tarik objek wisata di Desa Palangsari sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan alam perkebunan dan pertanian desa serta menikmati hasil-hasil perkebunan dan pertaniannya. Selain itu wisatawan juga dapat mengenal dan mempelajari berbagai macam jenis tumbuhan yang terdapat di Desa Palangsari





Dengan jumlah produksi Kelapa yang luas dalam kegiatan agrowisata dapat dimanfaatkan sebagai minuman pembuka untuk masyarakat yang berkunjung karena air kelapa sangat cocok untuk kecantikan karena dapat memperlambat penuaan. Selain itu limbah dari buah kelapa yang telah digunakan tadi dapat dimanfaatkan lagi sebagai cinderamata dengan diolah sehingga berbentuk menarik. Dan dengan hasil perkebunan ini maka Desa Palangsari dapat dikembangkan sebagai daerah wisata berbasis pertanian dengan hasil alamnya.

Analisa kesesuaian lahan fisik untuk pertanian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan masing-masing sektor yang ada di Desa Palangsari serta untuk mengetahui kemampuan Desa Palangsari pada sektor tertentu terhadap wilayah yang lebih luas dengan sektor yang sama. Berikut ini tabel 5.9 komoditi pertanian yang ada di Desa Palangsari.

**Tabel 5.9 Komoditi Pertanian Desa Palangsari**

No	Komoditi	Jumlah Produksi Desa(ton)
1	Jagung	135.69
2	Ubi Kayu	160.89
3	Kacangtanah	0.00
4	Kentang	106.61
5	Apel	592.10
Jumlah		859.60

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.10**

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Pertanian di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
Pertanian yang ada di Desa Palangsari terdiri atas beberapa sektor antara lain tanaman perkebunan dan tanaman palawija. Sedangkan tanaman perkebunan dan ladang (lahan kering) yang paling menonjol adalah jagung dan ubi	Tidak semua desa di Kecamatan Puspo memiliki hasil pertanian tanaman apel sebagai cluster komoditas unggulan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi karena tingkat kebutuhan permukiman penduduk semakin meningkat</li> <li>➤ Adanya kompetitor dari daerah lain.</li> </ul>	Mempertahankan kawasan pertanian tanaman apel dari pengkonversian lahan menjadi permukiman, perdagangan, perkantoran dan fasilitas lainnya. Untuk itu salah satu alternatif mempertahankan lahan pertanian tersebut adalah dengan menetapkan kawasan-kawasan

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
kayu/singkong, selain itu ada tanaman perkebunan yang menjadi hasil unggulan yakni tanaman apel dan kelapa.	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pengembangan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tanaman apel yang menjadi tanaman pertanian mayoritas petani di Desa Palangsari dan juga sayur-mayur (kubis, kentang, cabe, sawi, tomat</li> <li>➢ Wilayah dengan topografi yang bergelombang menjadi kawasan yang cocok untuk pengembangan komoditas unggulan pertanian tersebut.</li> <li>➢ Memiliki area lahan yang luas, bentuk geografis yang datar, dan udara dingin yang mendukung sektor pertanian sayur-mayur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Topografi yang berbukit dengan kondisi jaringan jalan yang kurang memadai sedikit menyulitkan dalam pengolahan lahan pertanian,</li> <li>➢ Terkendala hama, dan cuaca</li> <li>➢ Para petani dalam proses pertaniannya tidak menuruti tata cara penggunaan obat pembasmi hama dan pupuk kimia yang melebihi dosis dan waktu pemberian sehingga berakibat pada kualitas kesuburan tanah dan hasil pertanian (masih tergantung pada bahan kimia dalam pertaniannya).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Melakukan pengembangan Sumber daya manusia dalam mengolah hasil pertanian yang ada sehingga tanaman unggulan akan semakin pesat perkembangannya dan pertanian yang hasilnya masih biasa bisa menjadi tanaman unggulan.</li> <li>➢ Melakukan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi pertanian dalam rangka peningkatan mutu hasil pertanian di Desa Palangsari.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.11**  
**Pembobotan Pertanian di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Tidak semua desa di Kecamatan Puspo memiliki hasil pertanian tanaman apel sebagai cluster komoditas unggulan.	0,44	4	1,76
<b>B. Ancaman</b>				
1.	Banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi karena tingkat kebutuhan permukiman penduduk semakin meningkat	0,22	2	0,44
2.	Adanya kompetitor dari daerah lain.	0,33	3	0,99
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,19</b>
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Tanaman apel yang menjadi tanaman pertanian mayoritas petani di Desa Palangsari dan juga sayur-mayur (kubis, kentang, cabe, sawi, tomat	0,25	3	0,75
2.	Wilayah dengan topografi yang bergelombang menjadi kawasan yang cocok untuk pengembangan komoditas unggulan pertanian	0,17	2	0,34

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	tersebut			
3.	Memiliki area lahan yang luas, bentuk geografis yang datar, dan udara dingin yang mendukung sektor pertanian sayur-mayur.	0,25	3	0,75
<b>B. Masalah</b>				
1.	Topografi yang berbukit dengan kondisi jaringan jalan yang kurang memadai sedikit menyulitkan dalam pengolahan lahan pertanian,	0,17	2	0,34
2.	Terkendala hama, dan cuaca			
3.	Para petani dalam proses pertaniannya tidak menuruti tata cara penggunaan obat pembasmi hama dan pupuk kimia yang melebihi dosis dan waktu pemberian sehingga berakibat pada kualitas kesuburan tanah dan hasil pertanian (masih tergantung pada bahan kimia dalam pertaniannya pertaniannya).	0,17	2	0,34
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,52</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Analisa pertanian berdasarkan tabel 5.11 ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Dalam hal ini, Desa Palangsari umumnya memiliki lahan datar dan jenis tanah yang cocok untuk kegiatan bercocok tanam, baik untuk lahan sawah, lahan kering, maupun lahan perkebunan. Selain itu juga kesesuaian antara kegiatan pertanian yang diproduksi dengan iklim yang ada. Sebagai unsur yang penting dalam menunjang kegiatan pertanian, Desa Palangsari sebagai daerah yang beriklim tropis, memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan yang cocok untuk kegiatan pertanian khususnya bercocok tanam.

#### 4. Analisa Komoditas Peternakan

Kesesuaian lahan yang digunakan berdasarkan kondisi eksisting kawasan dan ternak yang telah dikembangkan pada kawasan untuk mendukung pengembangan peternakan sebagai salah satu potensi wisata. Lahan yang optimal untuk pengembangan peternakan (sapi dan kambing) adalah lahan yang sesuai sebagai lingkungan ekologis dan mampu menghasilkan makanan ternak yang cukup, berkualitas dan kontinyu. Desa Palangsari sebagian besar memiliki keterlerangan > 45%. Hal ini sangat mempengaruhi kesuburan tanaman rumput gajah serta kemudahan capaian mendapatkan rumput gajah sebagai makanan ternak sapi, oleh karena itu unsur lereng dan elevasi hal utama yang mempengaruhi kesesuaian tanaman rumput gajah. Lahan dengan keterlerangan di

atas 40% merupakan medan berat untuk sapi yang digembalakan, sedangkan ketinggian di atas 1.250 m dpl berkaitan dengan suhu udara berkisar  $12^{\circ}\text{C}$ – $15^{\circ}\text{C}$  yang akan menyulitkan ternak sapi untuk beradaptasi dengan lingkungan. Lahan-lahan yang tidak sesuai tersebut berupa hutan. Sehingga dengan kondisi ketinggian Desa Palangsari yang berkisar 1000 m dpl sangat cocok untuk kegiatan peternakan. Dari hasil analisis untuk pemilihan produk pertanian, dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut dapat pula ditanami dengan pakan ternak, Kawasan Desa Palangsari memiliki potensi untuk unit peternakan, dengan menanam tanaman hijauan untuk pakan ternak.

Desa Palangsari merupakan salah satu daerah sentra peternakan sapi perah yang ada di Kota Pasuruan. Mayoritas pencaharian penduduk setempat adalah sebagai petani sekaligus perternak sapi perah. Hasil susu sapi perah yang diproduksi hanya dikonsumsi masyarakat sekitar, dan penjualan susu sapi perah hanya terbatas di koperasi desa sehingga distribusi penjualan dan pemasaran hanya tersentral di daerah tersebut, yang menyebabkan distribusi penjualan belum bisa merata ke daerah lain. Hal ini dapat disebabkan karena produk susu yang diolah masih kalah bersaing dengan produk susu keluaran industri susu modern yang beredar di berbagai daerah. Analisa peternakan ini bertujuan untuk mengetahui potensi peternakan di Desa Palangsari guna pengembangan desa wisata yang ada di desa tersebut.

**Tabel 5.12**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Peternakan di Desa Palangsari**

<b>Aspek</b>	<b>Peluang</b>	<b>Tantangan</b>	<b>Pengembangan</b>
Desa Palangsari merupakan daerah perbukitan/pegunungan yang cocok untuk pemeliharaan sapi perah	Penghasil susu terbesar di Daerah Pasuruan sehingga berpeluang menjadi pemasok susu yang diproduksi oleh pabrik Nestle, selain itu juga berpeluang dalam program pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil	Pemasaran produk susu masih terbatas pada KUD dengan harga yang relatif rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemasaran produk susu segar ditunjukan pada pasar yang lebih variasi dengan memberikan tingkat harga yang lebih memihak pada petani ternak melalui pengembangan desa wisata berbasis agro</li> <li>➤ Teknologi pasca panen sudah saatnya untuk dipikirkan dan direalisasikan sehingga produk usaha tani ternak</li> </ul>

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
	Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi		ternak sapi mampu memberikan nilai tambah yang optimal
	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pengembangan</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ pengembangan sapi perah dalam satu kawasan dan kotorannya dimanfaatkan untuk biogas</li> <li>➢ olahan susu sapi perah bisa berupa yogurt dan susu murni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ lahan pertanian yang semakin sempit membatasi perluasan tanaman pakan,</li> <li>➢ penempatan lokasi kandang yang cenderung terdapat di belakang rumah sehingga mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi kesehatan ternak maupun petani ternak</li> </ul>	Pengembangan berupa arahan pembuatan kandang sapi perah pada kawasan kandang yang terpusat di lahan milik Perhutani. Kedepannya, agar rumah warga dibelakangnya tidak dijadikan tempat memelihara ternak yang hal ini akan mendukung kesehatan warga serta mendukung pula program homestay sebagai salah satu fasilitas pengembangan wisata di Desa Palangsari

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.13**  
**Pembobotan Peternakan di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Penghasil susu terbesar di Daerah Pasuruan sehingga berpotensi menjadi pemasok susu yang diproduksi oleh pabrik Nestle, selain itu juga berpotensi dalam program pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi	0,57	4	2,28
<b>B. Ancaman</b>				
	Pemasaran produk susu masih terbatas pada KUD dengan harga yang relatif rendah	0,43	3	1,29
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,57</b>
	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	pengembangan sapi perah dalam satu kawasan dan kotorannya dimanfaatkan untuk biogas	0,27	4	1,08
2.	olahan susu sapi perah bisa berupa yogurt dan susu murni	0,2	3	0,6
<b>B. Masalah</b>				
1.	lahan pertanian yang semakin sempit membatasi perluasan tanaman pakan,	0,27	4	1,08
2.	penempatan lokasi kandang yang cenderung terdapat di belakang rumah sehingga mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi kesehatan ternak maupun petani ternak	0,27	4	1,08
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,84</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari hasil analisa peternakan pada tabel 5.13 tersebut, untuk peternakan di Desa Palangsari tinggi selain pertanian. Kondisi tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi mendukung Desa Palangsari untuk menjadi lahan pertanian dengan berbagai macam tanaman. Kondisi ini juga sangat mendukung pemeliharaan berbagai hewan ternak. Ternak yang diusahakan adalah ternak sapi perah, dengan orientasi usaha yaitu air susu sapi yang diolah dan juga Desa Palangsari sebagai pemasok susuk pada Nestle selain itu, peluang peternakan ini juga dapat dikembangkan untuk wisata.

#### **5.1.1.2 Analisis Ketersediaan Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata**

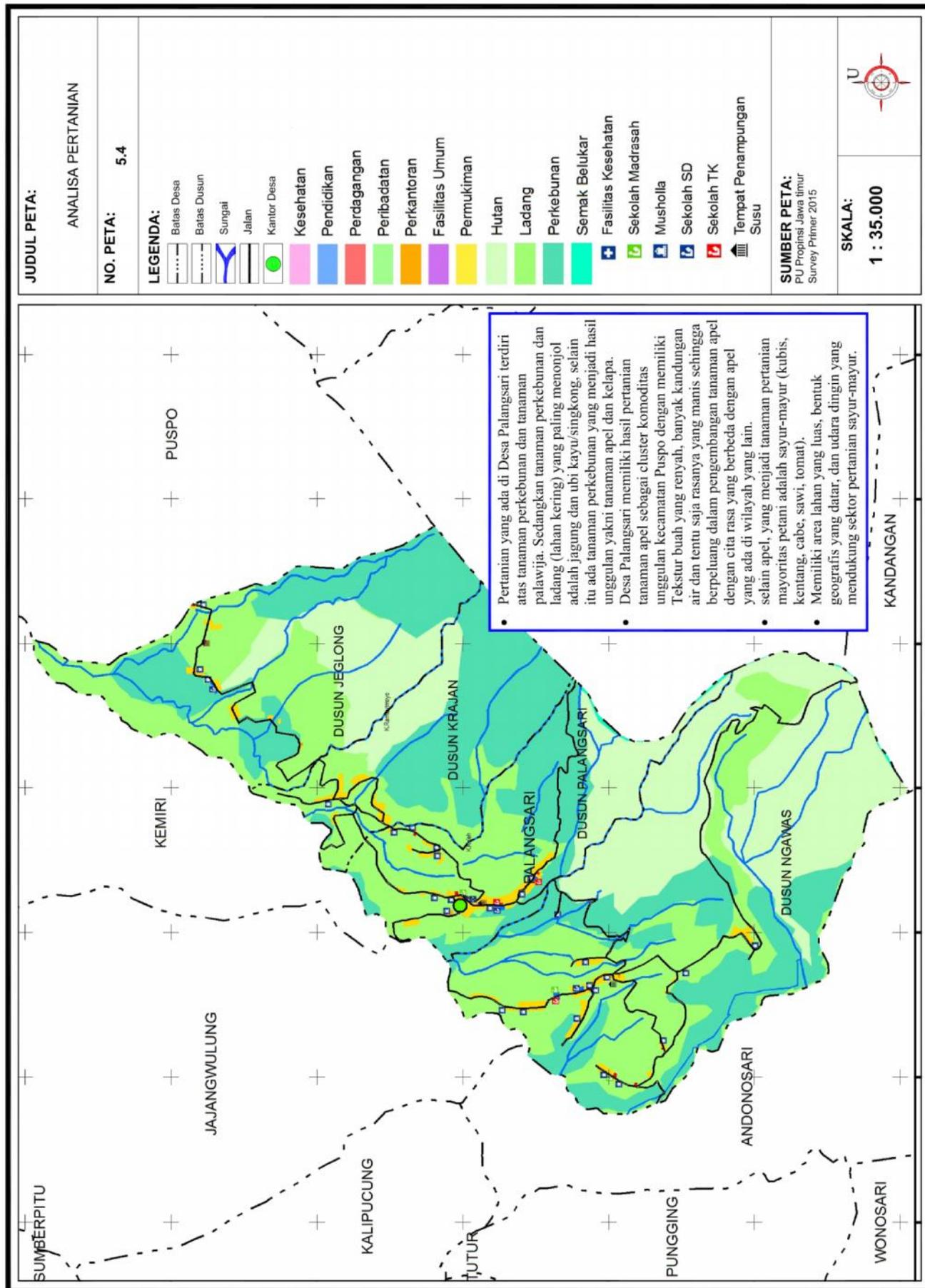
Dalam penerapan sebuah konsep komponen sarana pendukung merupakan aspek yang sangat penting. Komponen inilah yang membuat konsep tersebut bisa berjalan dengan lancar setelah diaplikasikan dilapangan. Ada beberapa sarana penunjang wisata alam yaitu : Jaringan air bersih, Industri pengolahan, serta Sarana pemasaran, Jaringan jalan, Iaringan listrik, dan Sarana telekomunikasi.

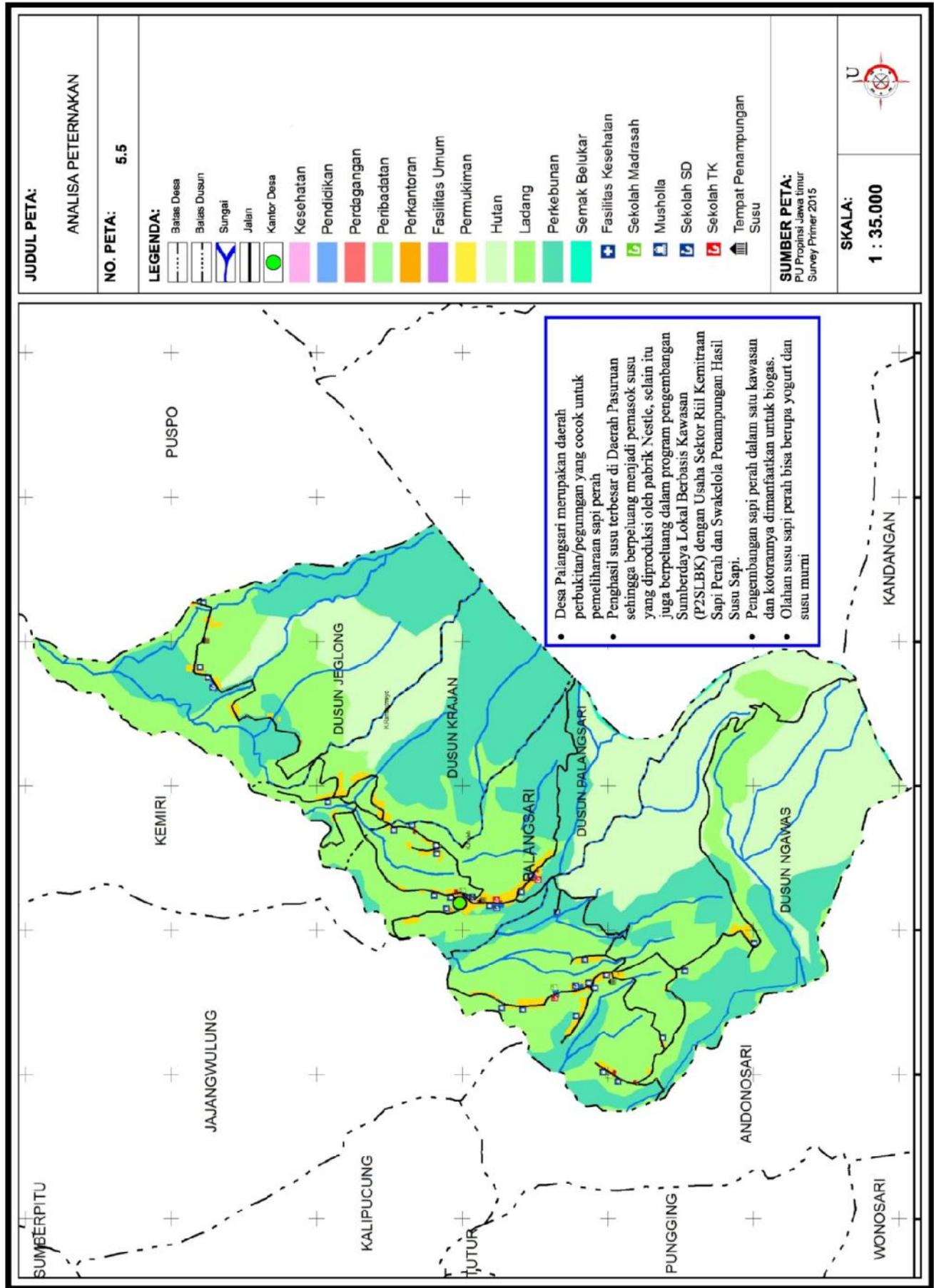
##### **1. Air Bersih**

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, penduduk yang bermukim di Desa Palangsari telah memanfaatkan sumber air dari sumber mata air pegunungan karena di Desa Palangsari banyak terdapat sumber mata air dan masyarakat membuat beberapa kelompok untuk menaikan air dari sumber mata air dengan menggunakan teknologi pompa hidran, Di samping hal tersebut. Secara umum kualitas air yang tersedia dan dikonsumsi masyarakat baik yang bersumber dari sumber mata air maupun tandon air tadah.

##### **2. Sumber Daya Listrik**

Sumber daya listrik yang tersedia di daerah Desa Palangarai dan sehari-hari dimanfaatkan oleh penduduk setempat berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Jaringan listrik yang terdapat di Desa Palangsari berupa jaringan listrik SUTM dan SUTR. Sebagian wilayah Desa Palangsari sudah dilayani oleh aliran listrik, namun untuk beberapa wilayah masih yang belum terlayani listrik, penduduk menyalurkan listrik hingga puluhan kilometer dari sumbernya. Sejauh ini sumber daya listrik tersebut sudah didistribusikan dengan baik dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat.





### **3. Sistem Telekomunikasi**

Sistem telekomunikasi dan media komunikasi sangat diperlukan di daerah pengembangan pariwisata. Dengan adanya persaingan diantara operator telepon seluler sangat menguntungkan konsumen. Demikian halnya di daerah tujuan wisata desa Palangsari. Sistem telekomunikasi di daerah ini sudah tersedia baik. Jenis sarana komunikasi yang terdapat di Desa Palangsari meliputi telepon seluler (ponsel) dan radio amatir yaitu ORARI.

### **4. Tempat Parkir**

Tempat parkir merupakan salah satu fasilitas pendukung pariwisata yang tidak kalah penting dibandingkan dengan fasilitas lainnya. Di areal daya tarik wisata Desa Palangsari belum adanya area parkir sehingga untuk menitipkan kendaraan di pelataran rumah penduduk. Ongkos penitipan cukup murah hanya seikhlas anda saja. Selain itu anda tidak dipungut biaya karcis masuk. Sebagai salah satu sarana pendukung daya tarik wisata, seharusnya disediakan tempat parkir agar keamanan dan kenyamanan wisatawan lebih terjamin.

### **5. Kamar Mandi dan Toilet**

Sebagai sebuah daya tarik wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun manca negara, Setiap tempat yang dikunjungi oleh wisatawan telah menyediakan fasilitas kamar mandi dan toilet. Namun untuk fasilitas kamar mandi dan toilet umum di Desa Palangsari belum tersedia.

### **6. Pintu Masuk**

Sarana pintu masuk di daerah wisata Desa Palangsari saat ini belum tersedia secara memadai sehingga wisatawan yang berkunjung masih belum teratur dan belum merasa nyaman dalam melakukan kunjungan. Ini merupakan tanggung jawab dari Pemerintah Daerah guna mengembangkan potensi wisata daerah setempat.

### **7. Tourist Information Center**

*Tourist Information Center* merupakan salah satu sarana promosi wisata dan juga pusat informasi penunjang wisata. Berkaitan dengan hal tersebut, *Tourist Information Center* belum ditemukan di daerah sekitar tempat wisata, hal ini

kiranya juga merupakan salah satu tugas dan tanggung besar dari *stake holder* yang ada dalam menunjang promosi wisata daerah setempat.

### 8. Tempat Sampah

Sampah merupakan salah satu masalah yang akan timbul dari sebuah aktivitas, dalam hal ini aktivitas masyarakat dan wisata. Sampah yang ditimbulkan dari aktivitas masyarakat dan wisata belum ada di Desa Palangsari, jadi untuk masalah sampah masih bisa di tanggulangi dengan cara menyediakan tempat sampah di setiap tempat yang akan dikunjungi oleh wisatawan.

Ketersediaan sarana penunjang pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata alternatif. Tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka sangat mustahil pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan. Sehingga tujuan analisa pada fasilitas pendukung di Desa Palangsari ini guna mengetahui fasilitas/sarana pariwisata yang telah tersedia di lokasi daya tarik wisata Desa Palangsari dan sekitarnya sudah sesuai atau belum dengan kebutuhan pengembangan desa wisata.

**Tabel 5.14**

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Fasilitas Pendukung di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
Sarana pendukung kawasan wisata berupa jaringan air bersih, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, tempat parkir, warung makan dan minuman, pintu masuk lokasi wisata, pusat informasi dan tempat sampah	Tersedianya fasilitas pendukung wisata sehingga berpeluang memberikan kenyamanan wisatawan dalam berwisata	Kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengembangan wisata alam yang ada di Desa Palangsari	Pengembangan wisata alam yang dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan masyarakat guna meningkatkan perekonomian masyarakat
	Potensi	Masalah	Pengembangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penggunaan mata air untuk kebutuhan wisata.</li> <li>➤ Jaringan listrik dapat digunakan untuk media penyebaran informasi wisata bekerja sama dengan jaringan ORARI yang ada di Desa Palangsari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kerusakan system Distribusi (Pipanisasi).</li> <li>➤ Penyaluran mata air yang kesulitan karena kondisi permukiman yang tidak merata</li> <li>➤ Belum meratanya jaringan listrik PLN</li> <li>➤ Belum terdapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemanfaatan Air Permukaan, Mata Air, Air Tanah sebagai Sumber Air baku.</li> <li>➤ Penyediaan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM), dengan system Perpipaan.</li> <li>➤ Optimalisasi Fungsi jaringan</li> <li>➤ Keterpaduan Sistem Pengelolaan antar</li> </ul>

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
	➤ Penyediaan tempat parkir di area permukiman masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	tempat parkir ➤ Belum adanya pintu gerbang masuk ke dalam lokasi wisata ➤ Belum terdapat pusat informasi	Sektor. ➤ Pengembangan desa wisata dengan penyediaan akomodasi wisata yang belum berkembang

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.15**  
**Pembobotan Fasilitas Pendukung di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Tersedianya fasilitas pendukung wisata sehingga berpeluang memberikan kenyamanan wisatawan dalam berwisata	0,5	3	1,5
<b>B. Ancaman</b>				
	Kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengembangan wisata alam yang ada di Desa Palangsari	0,5	3	1,5
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,00</b>
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Penggunaan mata air untuk kebutuhan wisata.	0,12	3	0,36
2.	Jaringan listrik dapat digunakan untuk media penyebaran informasi wisata bekerja sama dengan jaringan ORARI yang ada di Desa Palangsari	0,12	3	0,36
3.	Penyediaan tempat parkir di area permukiman masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	0,12	3	0,36
<b>B. Masalah</b>				
1.	Kerusakan system Distribusi (Pipanisasi).	0,08	2	0,16
2.	Penyaluran mata air yang kesulitan karena kondisi permukiman yang tidak merata	0,08	2	0,16
3.	Belum meratanya jaringan listrik PLN	0,12	3	0,36
4.	Belum terdapat tempat parkir	0,16	4	0,64
5.	Belum adanya pintu gerbang masuk ke dalam lokasi wisata	0,12	3	0,36
6.	Belum terdapat pusat informasi	0,08	2	0,16
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,56</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel analisa 5.15 diketahui bahwa ada beberapa fasilitas pendukung yang sudah ada dan disediakan di Desa Palangsari namun juga masih banyak fasilitas pendukung yang belum terdapat di Desa Palangsari. Peningkatan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai pada suatu objek wisata memberikan pengaruh yang tinggi terhadap daya tarik suatu objek wisata. Untuk itu pembangunan dan pengembangan fasilitas perlu dilakukan, hal ini tidak hanya

menyangkut kuantitas saja tetapi juga kualitas dari fasilitas tersebut. Dalam konsep perencanaan pengembangan objek wisata, maka pengembangan fasilitas didasari oleh daya tarik suatu objek sehingga akan menghasilkan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

### 9. Sarana Perdagangan dan Jasa

Ketersediaan fasilitas perdagangan toko dan warung sangat dibutuhkan untuk menjamin kelancaran penyediaan fasilitas pendukung kawasan wisata. Namun di Desa Palangsari tidak terdapat pasar sehingga pemasaran hasil produksi pertanian harus ke pasar yang terletak di desa tetangga. Sarana pemasaran sangat dibutuhkan untuk pengembangan Desa Palangsari setelah hasil pertanian dikelola dapat langsung dipasarkan sehingga tidak mengurangi kualitas dari hasil pertanian. Dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai Desa wisata agro sangat membutuhkan sarana pemasaran hasil pertanian. Dengan adanya sarana pemasaran juga dimaksudkan agar wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Palangsari dapat langsung menikmati hasil pertanian seperti pertanian tanaman pangan, buah-buahan dan sayuran serta hasil peternakan yang berupa daging dan susu atau hasil olahan lain dari peternakan sehingga dapat dipasarkan.

**Tabel 5.16**

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Sarana Perdagangan dan Jasa  
Desa Palangsari**

<b>Aspek</b>	<b>Peluang</b>	<b>Tantangan</b>	<b>Pengembangan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Persebaran Fasilitas Merata pada Tiap Dusun.</li> <li>➤ Fasilitas Terbanyak yaitu Kios dan warung</li> <li>➤ Kondisi fasilitas pada umumnya baik dan sedang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berpeluang sebagai salah satu media promosi wisata yang ada di sekitaran Desa Palangsari yang melalui penyediaan informasi pada tempat publik</li> <li>➤ Berpeluang sebagai media untuk penyediaan akomodasi dan fasilitas penunjang wisata di Desa Palangsari sehingga dapat lebih mudah dalam pengembangan desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ kawasan pinggiran perdagangan dan jasa yang ada tidak begitu berkembang, sehingga orientasi pelayanan harus ke kawasan pusat tersebut dan beban kawasan pusat menjadi berat.</li> <li>➤ Perlunya penataan pusat kegiatan perdagangan berupa pasar umum, mengingat fasilitas perdagangan ini belum terdapat di Desa Palangsari</li> </ul>	Pengembangan sarana perdagangan dan jasa dengan bekerja sama pihak pemerintah untuk kebutuhan wisata

Potensi	Masalah	
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kawasan perdagangan dan jasa dapat digunakan untuk promosi wisata</li> <li>➤ Kawasan perdagangan dan jasa dapat dikembangkan untuk tempat berjualan sovenir karena di Desa Palangsari tidak terdapat tempat khusus untuk toko sovenir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Belum terorganisasinya sistem pemasaran</li> <li>➤ Belum tersedia fasilitas akomodasi, makan dan minum</li> <li>➤ Keterbatasan modal pembangunan</li> </ul>	Pengembangan fasilitas , akomodasi makanan dan minuman serta perdagangan dan jasa yang menjual souvenir atau hasil produksi yang menjadi ciri khas kawasan.

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.17**  
**Pembobotan Perdagangan dan Jasa di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
1.	Berpeluang sebagai salah satu media promosi wisata yang ada di sekitaran Desa Palangsari yang melalui penyediaan informasi pada tempat publik	0,27	3	0,81
2.	Berpeluang sebagai media untuk penyediaan akomodasi dan fasilitas penunjang wisata di Desa Palangsari sehingga dapat lebih mudah dalam pengembangan desa wisata	0,27	3	0,81
<b>B. Ancaman</b>				
1.	kawasan pinggiran perdagangan dan jasa yang ada tidak begitu berkembang, sehingga orientasi pelayanan harus ke kawasan pusat tersebut dan beban kawasan pusat menjadi berat.	0,18	2	0,36
2.	Perlunya penataan pusat kegiatan perdagangan berupa pasar umum, mengingat fasilitas perdagangan ini belum terdapat di Desa Palangsari	0,27	3	0,81
<b>Total</b>		1,00		2,79
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Kawasan perdagangan dan jasa dapat digunakan untuk promosi wisata	0,23	3	0,69
2.	Kawasan perdagangan dan jasa dapat dikembangkan untuk tempat berjualan sovenir karena di Desa Palangsari tidak terdapat tempat khusus untuk toko sovenir	0,23	3	0,69
<b>B. Masalah</b>				
1.	Belum terorganisasinya sistem pemasaran	0,15	2	0,30
2.	Belum tersedia fasilitas akomodasi, makan dan minum	0,23	3	0,69
3.	Keterbatasan modal pembangunan	0,15	2	0,30
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,67</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel analisa 5.17 tentang penyediaan perdagangan dan jasa di Desa Palangsari masih sangat minim, tidak terdapat pasar dan juga masih kurangnya warung atau restoran guna kebutuhan wisatawan. Dengan mengetahui sarana

perdagangan dan jasa yang ada di Desa Palangsari, akan lebih mudah dalam pengembangan promosi wisata serta mempersiapkan masyarakat setempat untuk mampu membuat cendramata yang khas dari kawasan itu. Mempersiapkan lokasi untuk menjual cendramata bagi wisatawan dan juga mengembangkan fasilitas pendukung pariwisata yang belum terdapat di Desa Palangsari tersebut.

### **5.1.1.3 Analisa Permukiman Desa Palangsari**

Pola ruang kawasan permukiman yang berbasis budaya lokal disini adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pengaturan dan penataan permukiman baik mikro (kecil), (sedang) dan makro (luas) sehingga hasil akhirnya selain diperoleh suatu rumusan arahan pengembangan pola ruang permukiman.

Kawasan permukiman yang ada di Desa Palangsari meliputi permukiman yang tersebar merata di Desa Palangsari permukiman yang membentuk cluster-cluster menyesuaikan kemiringan lahan. Dimana kawasan permukimannya tersebar disekitar Dusun Ngawas, Dusun Palangsari, Dusun Krajan, dan Dusun Jeglong. Permukiman ini merupakan ruang yang digunakan untuk perumahan penduduk yang terikat dengan pola lingkungan pedesaan dengan dominasi kegiatan usahanya dibidang pertanian.

Analisa ini digunakan untuk mengetahui bentuk permukiman di Desa Palangsari yang nantinya akan dikembangkan untuk penyediaan akomodasi berupa penginapan dengan konsep penginapan dari tempat tinggal penduduk di Desa Palangsari tersebut. Secara umum permukiman yang ada di Desa Palangsari berbentuk cluster, dan linier mengikuti sepanjang jalan yang ada yang melintasi Desa Palangsari. Perkembangan kawasan permukiman yang bersifat cluster dipengaruhi karena kondisi topografi Desa Palangsari yang berbukit dan terjal, sedangkan bagian kawasan permukiman yang bersifat linier mengakibatkan penumpukan-penumpukan fasilitas pelayanan sosial berada di sekitar jalan utama. Yaitu berupa fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan maupun fasilitas perdagangan dan jasa.

**Tabel 5.18**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Sarana Permukiman Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Ancaman	Pengembangan
Kawasan permukiman yang ada di Desa Palangsari meliputi permukiman yang tersebar merata di Desa Palangsari permukiman yang membentuk cluster-cluster menyesuaikan kemiringan lahan	Pengembangan wisata agro bekerja sama dengan masyarakat lokal salah satunya dalam bentuk penyediaan akomodasi tempat menginap sehingga berpeluang dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat karena masyarakat dapat ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan.	Lokasi permukiman penduduk yang di lereng gunung rawan bencana tanah longsor	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tata Kelola Lingkungan Permukiman yang Baik (Bersih, Indah, dl)</li> <li>➤ Pengaturan pola Persebaran yang merata pada tiap Wilayah.</li> <li>➤ Perhatikan Daya Dukung &amp; Tampung Lingkungan.</li> </ul>
	Potensi	Masalah	Pengembangan
	Rumah-rumah penduduk berpotensi untuk dijadikan sarana penginapan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ketersediaan Fasilitas pendukungnya belum memadai.</li> <li>➤ Aksesibilitas yang kurang antar fasilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peningkatan Ketersediaan permukiman pada masyarakat (masyarakat Rendah).</li> <li>➤ Pemenuhan Fasilitas, Aksesibilitas, Utilitas pendukung yang Optimal.</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.19**  
**Pembobotan Sarana Permukiman di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Pengembangan wisata agro bekerja sama dengan masyarakat lokal salah satunya dalam bentuk penyediaan akomodasi tempat menginap sehingga berpeluang dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat karena masyarakat dapat ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan.	0,5	4	2,0
<b>B. Ancaman</b>				
	Lokasi permukiman penduduk yang di lereng gunung rawan bencana tanah longsor	0,5	4	2,0
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>4,0</b>
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
	Rumah-rumah penduduk berpotensi untuk dijadikan sarana penginapan wisatawan	0,33	3	0,99
<b>B. Masalah</b>				
1.	Ketersediaan Fasilitas pendukungnya belum memadai.	0,33	3	0,99
2.	Aksesibilitas yang kurang antar fasilitas.	0,33	3	0,99
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,97</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel 5.19 tentang permukiman di Desa Palangsari warga masyarakat bisa menyediakan *Home Stay*. Dengan hal ini, masyarakat akan saling berkreaitivitas untuk membuat rumah hunian yang sehat dan layak untuk ditempati. Selain *Home Stay*, warga bisa membuat kerajinan tangan untuk dijual sebagai souvenir. Bisa dengan membuat dompet, tas, gelang, kalung dan lain-lain yang semuanya adalah hasil karya masyarakat itu sendiri. Atau bisa membuat makanan khas untuk oleh-oleh. Sehingga dengan adanya desa wisata ini masyarakat akan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengembangannya

#### 5.1.1.4 Analisis Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan manifestasi dari aktifitas penduduk. Oleh karena itu, pola penggunaan lahan merupakan pencerminan dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Disamping itu penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama penduduk, juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung didalamnya atau di atas lahan tersebut. Keragaman pola penggunaan lahan di Desa Palangsari merupakan potensi sebagai penunjang *view* wisata agro. Tujuan dari analisa pola penggunaan lahan ini yaitu pola penggunaan lahan eksisting berbasis sistem produksi dan memerlukan penyesuaian untuk memenuhi kriteria ruang kawasan wisata agro. Pada tahapan perencanaan selanjutnya, penataan ruang akan dilakukan untuk memenuhi tujuan pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata agro. Desa Palangsari, jenis tutupan dan penggunaan lahannya didominasi tegal yang banyak ditanami apel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.20 berikut:

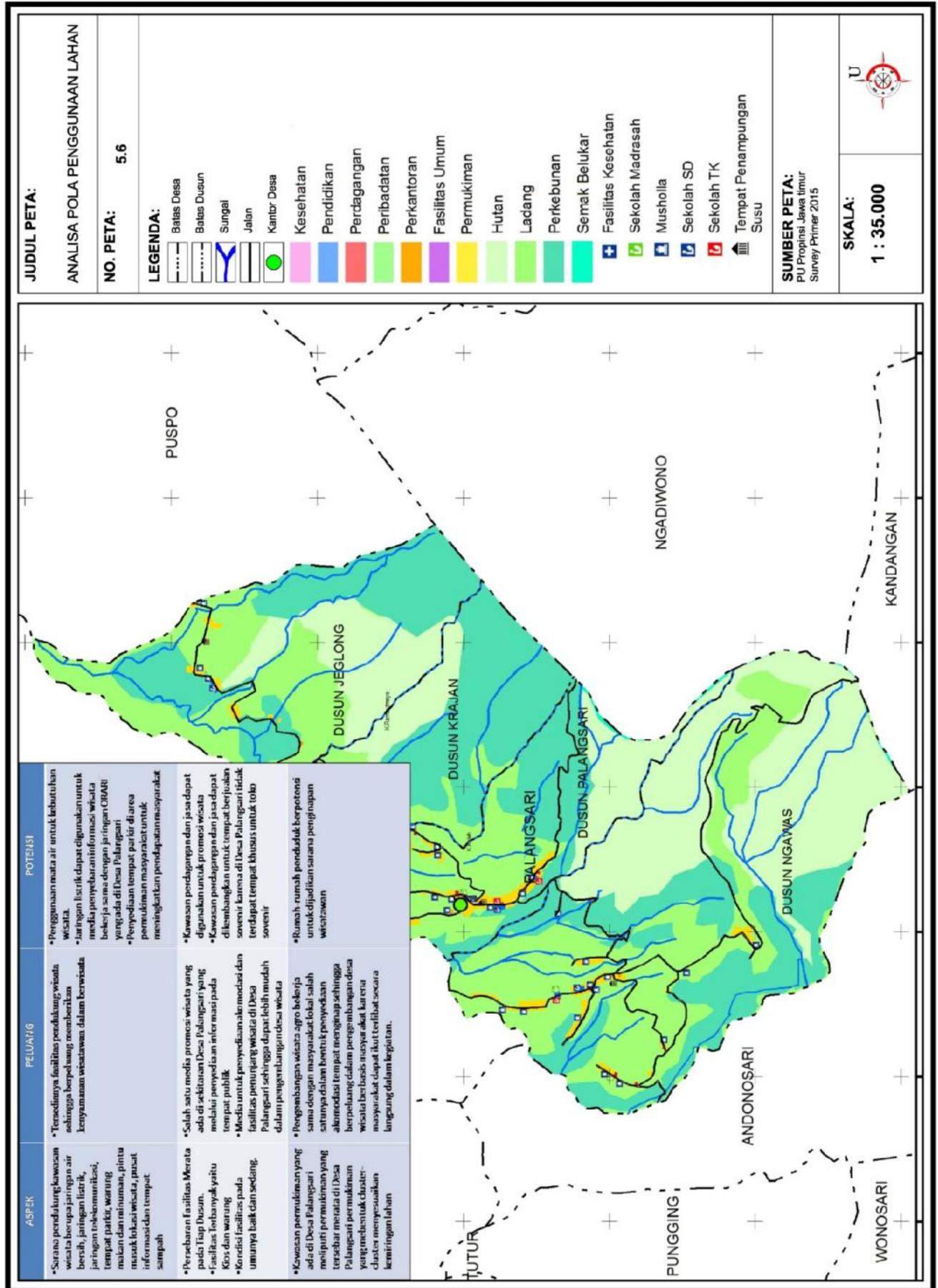
**Tabel 5.20**  
**Jenis Tutupan dan Penggunaan Lahan Desa Palangsari Tahun 2015**

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)	Pengembangan dan Alokasi Ruang
1	Sawah	119,30	28	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai lahan pendapatan utama masyarakat</li> <li>• Sebagai modal utama pengembangan wisata agro</li> </ul>
2	Tegal	113,29	26	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung keragaman view pada tapak</li> <li>• Konservasi air dan tanah</li> </ul>
3	Pekarangan/	108.19	25	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang aktivitas kehidupan</li> </ul>

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)	Pengembangan dan Alokasi Ruang
	bangunan			masyarakat: sosial, pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang penunjang kegiatan pertanian</li> <li>• Ruang perdagangan dan jasa penunjang wisata: rumah makan, pertokoan, penginapan</li> </ul>
4	Hutan	25	6	Sebagai konservasi air dan tanah, serta mempertahankan fungsi daerah resapan air
5	Lainnya	62	14	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendukung keragaman view pada tapak</li> <li>• Konservasi air dan tanah</li> </ul>
<b>Jumlah</b>		<b>427.78</b>	<b>100</b>	

Sumber : Hasil Analisa 2015

Sebagian besar penutupan dan penggunaan lahan didominasi oleh tegalan, hutan, dan perkarangan yang mencapai 86% (365,78 Ha) dimana tegalan dominan. Jenis penggunaan lahan yang berpotensi untuk pengembangan sapi adalah lahan-lahan usaha tani pada umumnya. Lahan-lahan yang berpotensi untuk pengembangan sapi perah di Desa Palangsari antara lain: tegalan, kebun campur, lahan semak dan rerumputan, dan hutan rakyat dengan total luas 365,78 Ha (86% dari luas wilayah desa). Lahan-lahan yang sulit dialihfungsikan sebagai lahan pengembangan perumahan dan daerah lereng curang dengan total luas 62 Ha (14%). Oleh karena itu lahan-lahan tersebut untuk selanjutnya tidak dinilai dalam menentukan lahan-lahan pengembangan sapi perah baik untuk pemeliharaan sistem gembala maupun kandang. Pemanfaatan lahan Desa Palangsari yang sebagian besar di gunakan untuk lahan pertanian baik pertanian tanaman pangan maupun pertanian (hortikultura). Dengan demikian untuk mendukung pengembangan Desa Palangsar sebagai Desa wisata agro dari aspek penutupan lahan perlu diperhatikan kelestariannya, sehingga nantinya memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam mendukung pengembangan desa.



### 5.1.1.5 Analisa Aksesibilitas

Aksesibilitas diarahkan untuk mengetahui tingkat kemudahan hubungan dalam pergerakan atau interaksi penduduk pada suatu pemukiman yang tersebar dalam wilayah perencanaan untuk menjangkau fasilitas pelayanan sosial ekonomi yang terletak di pusat-pusat pelayanan. Dalam hal ini tingkat aksesibilitas pada Desa Palangsari buruk. Hal ini mengingat kondisi jalan aspal hanya berada di jalan utama desa, sedangkan untuk jalan lingkungan dan jalan lokal yang menghubungkan antar dusun hanya berupa makadam atau jalan tanah. Kondisi jalan Desa Palangsari tersebut dapat dilewati moda transportasi yaitu sepeda motor serta kendaraan roda empat (mobil).

Jarak Desa Palangsari dengan Kecamatan Puspo yaitu sekitar 6 km sedangkan jarak Desa Palangsari dengan kota Pasuruan yaitu 26 km atau waktu tempuh sekitar 60 menit. Masyarakat Desa Palangsari kebanyakan menggunakan kendaraan seperti sepeda motor untuk bepergian. Moda angkutan umum yang terdapat di Desa Palangsari masih minim, kendaraan angkutan umum yang bisa beroperasi jumlahnya sedikit sehingga masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan susah untuk melakukan perjalanan dengan jarak yang cukup jauh. Maka dari itu diperlukan pengelolaan dalam sarana angkutan umum. Kemudahan dalam aksesibilitas juga merupakan daya tarik wisatawan untuk dapat berkunjung ke daerah wisata selain menghemat waktu tempuh juga memudahkan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisata dengan aman dan nyaman serta sampai ketempat tujuan.

Prasarana umum yang ada di Desa Palangsari kurang memadai untuk menunjang kegiatan pariwisata diantaranya :

- a. Panjang jalan di Desa Palangsari terdiri dari  $\pm 10$  km jalan aspal yang membentang Desa Palangsari dari barat ke timur
- b. Panjang jalan  $\pm 20$  km berupa jalan macadam dan sisanya masih berupa jalan tanah yang berfungsi sebagai jalan lingkungan yang menghubungkan antar pusat lingkungan.
- c. Sebagian saluran masih berupa saluran tanah.
- d. Sebagian talut terbuat dari tanah.

Analisa aksesibilitas di Desa Palangsari ini guna mengetahui kondisi kelayakan jalan yang ada di desa tersebut. Sehingga pengembangan wisata di Desa Palangsari sesuai dengan yang diharapkan, guna meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat Desa Palangsari.

**Tabel 5.21**  
**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Sarana Aksesibilitas Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
Kondisi jalan yang terdiri dari aspal, makadam dan tanah dengan didominasi oleh jenis perkerasan makadam dan tanah	Berpeluang sebagai akses dalam pengembangan desa wisata sehingga meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi Desa Palangsari melalui jalur tersebut.	Kondisi jalan desa belum memenuhi syarat sebagai jalur wisata maupun jalur produksi, padahal sebagian besar jalur sirkulasi primer terdiri atas jalan desa	Pengembangan akses menuju Desa Palangsari sebagai salah satu pengembangan wisata agro dalam biro perjalanan pariwisata di Kota Pasuruan
	Potensi	Masalah	Pengembangan
	Tersediaanya akses menuju lokasi wisata agro Desa Palangsari	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kondisi jalan yang masih sebagian besar makadam dan tanah susah untuk diakses wisatawan</li> <li>➢ Tingkat aksesibilitas sulit karena kondisi jalan menuju kawasan wisata rusak dan tidak tersedianya angkutan umum</li> </ul>	Pengembangan jaringan jalan berupa perbaikan kualitas jaringan jalan dari makadam dan menjadi aspal

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.22**  
**Pembobotan Sarana Aksesibilitas di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Berpeluang sebagai akses dalam pengembangan desa wisata sehingga meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi Desa Palangsari melalui jalur tersebut.	0,57	4	2,28
<b>B. Ancaman</b>				
	Kondisi jalan desa belum memenuhi syarat sebagai jalur wisata maupun jalur produksi, padahal sebagian besar jalur sirkulasi primer terdiri atas jalan desa	0,43	3	1,29
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,57</b>
	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
	Tersediaanya akses menuju lokasi wisata agro Desa Palangsari	0,27	3	0,81
<b>B Masalah</b>				
1.	Kondisi jalan yang masih sebagian besar makadam dan tanah susah	0,36	4	1,44

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	untuk diakses wisatawan			
2.	Tingkat aksesibilitas sulit karena kondisi jalan menuju kawasan wisata rusak dan tidak tersedianya angkutan umum	0,36	4	1,44
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,69</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Salah satu faktor penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas (*accessibility*) dari dan ke daerah tersebut. Analisa aksesibilitas yang terdapat pada tabel 5.22 sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan dapat digambarkan bahwa dilihat dari aspek aksesibilitas menuju ke Desa Palangsari, rupanya jalan (akses) menuju ke Desa Palangsari cukup memadai, namun masih banyak terdapat jalan dengan kondisi makadam dan tanah. Sehingga perlu ditingkatkan kondisi perkerasan jalan guna kelancaran arus lalu lintas yang menuju titik lokasi wisata di Desa Palangsari.

### 5.1.2 Analisa Karakteristik Non Fisik atau Sosial Budaya Masyarakat

Untuk karakteristik non fisik, Desa Palangsari sebagai desa wisata memiliki karakteristik masih tercipta nuansa kebersamaan antar masyarakat khususnya pada keluarga dengan gaya hidup yang masih mencerminkan gaya hidup masyarakat desa pegunungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan nilai-nilai islami. Masyarakat desa yang sangat ramah di mana hal ini sangat mendukung kemajuan wisata agro dan investasi pertanian. Anak-anak dari kecil sudah diajarkan tentang dasar keagamaan yang kuat. Misalnya: pengajian tiap sore bagi anak di mushola-mushola yang ada di Desa Palangsari ini, Di Ba'an (pengajian rutin bersamaan dengan sholat nabi) yang dilakukan pada hari – hari tertentu, Pengajian rutin istighozah yang dilakukan oleh masyarakat dalam proses al-kulturasi antara ulama dan umaroh (antara ulama dan jama'ah).

Analisa aspek sosial-budaya ini bertujuan untuk mengetahui pola adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat Desa Palangsari pada umumnya sama dengan adat istiadat yang berlaku di Jawa Timur. Kebiasaan arisan, karang taruna, pertemuan warga tingkat RW dan RT, saling mengunjungi rumah tetangga masih sangat ketal. Tradisi “gugur gunung” atau gotong royong merupakan tradisi yang masih berjalan terutama untuk pembangunan sarana dan prasarana umum, perbaikan atau pembangunan rumah penduduk yang lazim

disebut “sambatan” dan kerukunan petani pemakai air untuk irigasi sawah. Budaya gotong-royong perkumpulan petani pemakai air yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani merupakan salah satu potensi dalam upaya mengembangkan budidaya agro, khususnya untuk komoditas pertanian dan hasil peternakan. Dengan melakukan pembinaan dan pelatihan kepada mereka diharapkan dapat mendukung upaya pengembangan wisata yang berbasis agro.

Tabel 5.23

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Aspek Sosial- Budaya di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
Pola adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat Desa Palangsari pada umumnya sama dengan adat istiadat yang berlaku di Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mata pencaharian penduduk sebagian besar pertanian, sehingga berpeluang pengembangan budidaya agro terutama tanaman sayuran dan apel sebagai sumber pertanian terbesar di Desa Palangsari</li> <li>➢ Tingginya antusias masyarakat kota yang ingin menikmati konsep wisata pedesaan sehingga Desa Palangsari berpeluang dalam pengembangan sebagai desa wisata dengan berbagai potensi yang ada di Desa Palangsari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Kehadiran wisatawan akan mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat setempat.</li> <li>➢ Pengembangan pariwisata yang berlebihan dapat terjadi kurang memperhatikan lingkungan hidup.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Mengembangkan model pengelolaan agrowisata berwawasan lingkungan.</li> <li>➢ Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi agro sehingga dapat dikemas dalam kepariwisataan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pekerjaan dan usaha masyarakat rata-rata bergerak pada bidang pertanian dan peternakan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yang dapat diberdayakan untuk pengembangan pertanian dan usaha lainnya.</li> <li>➢ Gotong royong yang masih kuat pada masyarakat Desa Palangsari dan nuansa Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Tidak memiliki kelompok usaha pertanian dan peternakan untuk membina dan mengorganisir usaha masyarakat.</li> <li>➢ Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah membuat penerapan sistem pertanian dan peternakan yang produktif menjadi lambat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➢ Pengembangan usaha pertanian melalui pelatihan tentang usaha pertanian</li> <li>➢ Pelestarian kegiatan masyarakat desa yang masih alami untuk daya tarik wisata</li> </ul>
	<b>Potensi</b>	<b>Masalah</b>	<b>Pengembangan</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.24**  
**Pembobotan Sosial-Budaya di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
1.	Mata pencaharian penduduk sebagian besar pertanian, sehingga berpeluang pengembangan budidaya agro terutama tanaman sayuran dan apel sebagai sumber pertanian terbesar di Desa Palangsari	0,27	3	0,81
2.	Tingginya antusias masyarakat kota yang ingin menikmati konsep wisata pedesaan sehingga Desa Palangsari berpeluang dalam pengembangan sebagai desa wisata dengan berbagai potensi yang ada di Desa Palangsari	0,27	3	0,81
<b>B. Ancaman</b>				
1.	Kehadiran wisatawan akan mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat setempat.	0,18	2	0,36
2.	Pengembangan pariwisata yang berlebihan dapat terjadi kurang memperhatikan lingkungan hidup.	0,27	3	0,81
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,79</b>
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Pekerjaan dan usaha masyarakat rata-rata bergerak pada bidang pertanian dan peternakan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yang dapat diberdayakan untuk pengembangan pertanian dan usaha lainnya.	0,23	3	0,69
2.	Gotong royong yang masih kuat pada masyarakat Desa Palangsari dan nuansa Islam	0,31	4	1,24
<b>B. Masalah</b>				
1.	Tidak memiliki kelompok usaha pertanian dan peternakan untuk membina dan mengorganisir usaha masyarakat.	0,23	3	0,69
2.	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah membuat penerapan sistem pertanian dan peternakan yang produktif menjadi lambat.	0,23	3	0,69
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,31</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel analisa 5.24 tentang aspek sosial-budaya masyarakat Desa Palangsari, sebagai salah satu atraksi wisata yang dapat dikembangkan. Adanya konsep dari wisata desa yang akan diterapkan di Desa Palangsari adalah salah satu dari *home stay* dengan penekanan pada interaksi dan tinggal bersama dengan komunitas lokal. Wisata desa menawarkan kepada wisatawan suatu kesempatan untuk ikut merasakan kebudayaan, adat istiadat dan kehidupan sehari-hari rumah tangga tuan rumah (penduduk Desa yang menyediakan akomodasi bagi wisatawan tersebut) dan kehidupan komunitas Desa.

### 5.1.3 Analisa Aspek Kelayakan Kawasan Wisata Agro Desa Palangsari

Gunung bromo merupakan *landmark* yang khas dalam tapak, hutan pinus dan mahoni memberi kesan alami. Hamparan sawah, dan kebun di Desa Palangsari merupakan view khas lanskap pertanian dan pedesaan. Objek wisata yang terdapat di kawasan meliputi 3 unit lokasi, dimana unit Unit I meliputi objek wisata alami, pertanian, perkebunan, dan peternakan. Unit II meliputi objek wisata alam berupa air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan, pemandangan alam berupa hamparan rumput liar yang ketinggiannya tak lebih dari setengah meter. Kondisi itu memungkinkan bagi pengunjung yang ingin menginap dan mendirikan tenda di sana. Unit III meliputi obyek wisata religi atau budaya berupa Makam Panjang Mbah Wali Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas dengan disediakan pemandangan Alam dengan Panorama yang indah disepanjang jalan menuju makam beliau memanjakan mata setiap peziarah yang hadir. Aliran sungai dengan airnya yang jernih dan air terjun kecil disebelah makam menjadikan pemandangan ekstra bagi peziarah.

Karakteritik dari konsumen dalam pengembangan desa wisata di Desa Palangsari yang terdiri dari berbagai golongan umur. Berikut karater masing-masing golongan umur:

1. Anak-anak (dibawah 12 tahun)
  - a. Memiliki sifat bebas, ingin tahu, sulit diatur, sehingga bagian-bagian yang berbahaya dari obyek wisata perlu diamankan dengan sebaik-baiknya, seperti tebing-tebing yang curam, karang-karang yang mempunyai binatang berbahaya seperti bulu babi, dan sebagainya
  - b. Mempunyai fisik yang belum begitu kuat, sehingga untuk berjalan jauh, terutama mendaki, diperlukan tempat istirahat. Mereka lebih cepat merasa haus dan lapar. Untuk itu fasilitas makan dan minum harus mendapat perhatian khusus
2. Remaja (12-14 tahun)
  - a. Penuh idealisme, dinamis dan senang dengan hal-hal yang berbau heroik serta bertualang. Selalu ingin bebas, tidak mau dikekang dan sulit untuk diatur



Penentuan Atraksi	Anak-Anak				Remaja				Orang Tua			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
- memberikan makan sapi perah												
- ikut memeras susu sapi												
- melihat ternak sapi perah												
- melihat proses pasteurisasi												
- meminum susu sapi												
<b>c. Air Terjun Rambut Moyo</b>												
- Mandi di air terjun												
- Menikmati pemandangan alam												
- outbond												
<b>2. Kebudayaan</b>												
<b>a. Makam panjang Mbah Anom Sari</b>												
- Ziarah makam												
- Menikmati pemandangan alam sekitar makam berupa area perhutan (hutan pinus)												
- Menelusuri sejarah makam												
<b>b. Kegiatan seni</b>												
- Mengikuti kegiatan Di Ba'an												
<b>3. Manusia</b>												
- Kegiatan gotong royong												
- Kegiatan pengajian												
- Menikmati panorama kegiatan pedesaan yang asri												

**Keterangan:**

1. Pendidikan
2. Pengalaman
3. Ilmu pengetahuan
4. Menumbuhkan kecintaan pada lingkungan

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan potensi atraksi wisata yang ada di Desa Palangsari guna untuk pengembangan desa wisata agro, maka potensi masalah serta peluang ancaman sebagai berikut:

**Tabel 5.26**

**Potensi, Masalah, Peluang dan Ancaman Aspek Wisata di Desa Palangsari**

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
Obyek wisata yang ada di Desa Palangsari berupa obyek wisata alam terdiri dari pertanian,	Berpeluang dalam pengembangan produk wisata berupa wisata agro, wisata alam dan wisata budaya di Desa Palangsari sebagai salah satu	➤ Tingkat kebersihan di kawasan wisata yang rendah ➤ Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya negatif bagi masyarakat setempat	➤ Pengembangan fisik kawasan dilakukan sesuai dengan kebutuhan untuk mengurangi dampak negatif pada kawasan alamnya

Aspek	Peluang	Tantangan	Pengembangan
peternakan dan air terjun rambut moyo sedangkan obyek wisata religi berupa makam panjang mbah anom sari	tujuan wisata di Kota Pasuruan.	➤ Belum dikaitkannya kawasan wisata Desa Palangsari dengan obyek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata	➤ Menyediakan paket wisata untuk wisatawan yang berkunjung
	Potensi	Masalah	Pengembangan
	Menjadikan budaya masyarakat setempat menjadi salah satu tujuan wisata penunjang	➤ Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dijumpai ➤ Kondisi beberapa fasilitas yang tidak ada dan yang sudah terdapat disana kurang terawat ➤ Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung	➤ Pengembangan dan peningkatan jasa pariwisata ➤ Peningkatan sarana dan prasarana penunjang wisata

Sumber : Hasil Analisa 2015

**Tabel 5.25**  
**Pembobotan Aspek Wisata di Desa Palangsari**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
	Berpeluang dalam pengembangan produk wisata berupa wisata agro, wisata alam dan wisata budaya di Desa Palangsari sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Pasuruan.	0,4	4	0,16
<b>B. Ancaman</b>				
1.	Tingkat kebersihan di kawasan wisata yang rendah			
2.	Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya negatif bagi masyarakat setempat	0,3	3	0,9
3.	Belum dikaitkannya kawasan wisata Desa Palangsari dengan obyek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata	0,3	3	0,9
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>1,96</b>
Faktor-Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
	Menjadikan budaya masyarakat setempat menjadi salah satu tujuan wisata penunjang	0,25	3	0,75
<b>B. Masalah</b>				
1.	Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dijumpai	0,25	3	0,75
2.	Kondisi beberapa fasilitas yang tidak ada dan yang sudah terdapat disana kurang terawat	0,25	3	0,75
3.	Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung	0,25	3	0,75
<b>Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,00</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Dari tabel analisa 5.25 diketahui potensi atraksi wisata yang paling besar di Desa Palangsari berupa potensi sumber daya alam. Keunikan sumber daya alam

merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata lainnya. Obyek wisata alam merupakan sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

#### **5.1.4 Analisa Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggunakan Keterkaitan Unsur SWOT**

Langkah – Langkah Menyusun Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) pada kondisi pada Desa Palangsari guna pengembangan sebagai desa wisata yaitu:

1. Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman serta Kekuatan dan Kelemahan).
2. Beri bobot masing – masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting).
3. Hitung rating (di dalam kolom 3) untuk masing masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan karst yang bersangkutan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4 tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1), sedangkan pemberian rating untuk ancaman adalah kebalikan dari pemberian rating peluang.
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.

Matriks EFAS-IFAS yang dilakukan disini merupakan penggabungan semua aspek dari matriks EFAS-IFAS yang sudah dilakukan sebelumnya, aspek yang dipilih merupakan aspek yang mendukung pengembangan desa wisata, kemudian dari aspek-aspek tersebut digabung dan diberi bobot baru sehingga akan kelihatan aspek mana yang paling mendukung pengembangan desa wisata di Desa Palangsari. Berikut ini hasil analisis pembobotan SWOT pada kondisi pada Desa Palangsari guna pengembangan sebagai desa wisata dijelaskan pada tabel 5.26 sampai tabel 5.28 di bawah ini

**Tabel 5.28**  
**Perhitungan EFAS Kondisi Desa Palangsari Guna Pengembangan Desa Wisata**

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Peluang</b>				
1.	Kondisi Kelerengan wilayah sekitar yang juga bergelombang, sehingga berpeluang dalam mendukung kegiatan pertanian dikembangkan untuk berbagai sektor pertanian (sayuran, buah-buahan, hortikultura)	0,04	3	0,12
2.	Suhu udara yang sejuk berpeluang dalam pengembangan wisata dengan kondisi keasrian dari desa Palangsari tersebut lain itu juga suhu ini sangat cocok dalam pengembangan tanaman apel yang menjadi sumber pertanian terbesar di Kecamatan Puspo	0,04	3	0,12
3.	Produk Gunung Api dari Gunung bromo yang berpeluang subur, sehingga Desa Palangsari dapat dikembangkan pertanian yang beragam guna meningkatkan produktivitas pertanian	0,04	3	0,12
4.	Sebagai Desa yang berada dilingkar Wisata dan Penunjang Wisata Bromo sehingga Desa Palangsari berpeluang sebagai salah satu pengembangan rute wisata yang ada di Kabupaten Pasuruan	0,05	4	0,20
5.	Tidak semua desa di Kecamatan Puspo memiliki hasil pertanian tanaman apel sebagai cluster komoditas unggulan.	0,05	4	0,20
6.	Penghasil susu terbesar di Daerah Pasuruan sehingga berpeluang menjadi pemasok susu yang diproduksi oleh pabrik Nestle, selain itu juga berpeluang dalam program pengembangan Sumberdaya Lokal Berbasis Kawasan (P2SLBK) dengan Usaha Sektor Riil Kemitraan Sapi Perah dan Swakelola Penampungan Hasil Susu Sapi	0,05	4	0,20
7.	Tersedianya fasilitas pendukung wisata sehingga berpeluang memberikan kenyamanan wisatawan dalam berwisata	0,04	3	0,12
8.	Berpeluang sebagai salah satu media promosi wisata yang ada di sekitaran Desa Palangsari yang melalui penyediaan informasi pada tempat publik	0,04	3	0,12
9.	Berpeluang sebagai media untuk penyediaan akomodasi dan fasilitas penunjang wisata di Desa Palangsari sehingga dapat lebih mudah dalam pengembangan desa wisata	0,04	3	0,12
10.	Pengembangan wisata agro bekerja sama dengan masyarakat lokal salah satunya dalam bentuk penyediaan akomodasi tempat menginap sehingga berpeluang dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat karena masyarakat dapat ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan.	0,05	4	0,20
11.	Berpeluang sebagai akses dalam pengembangan desa wisata sehingga meningkatkan minat masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi Desa Palangsari melalui jalur tersebut.	0,05	4	0,20
12.	Mata pencaharian penduduk sebagian besar pertanian, sehingga berpeluang pengembangan budidaya agro terutama tanaman sayuran dan apel sebagai sumber pertanian terbesar di Desa Palangsari	0,04	3	0,12
13.	Tingginya antusias masyarakat kota yang ingin menikmati konsep wisata pedesaan sehingga Desa Palangsari berpeluang dalam	0,04	3	0,12

No	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
	pengembangan sebagai desa wisata dengan berbagai potensi yang ada di Desa Palangsari			
14.	Berpeluang dalam pengembangan produk wisata berupa wisata agro, wisata alam dan wisata budaya di Desa Palangsari sebagai salah satu tujuan wisata di Kota Pasuruan.	0,05	4	0,20
<b>Total</b>		<b>0,62</b>		<b>2,16</b>
<b>B. Ancaman</b>				
1.	Adanya kompetitor dari daerah lain.	0,04	3	0,12
2.	Pemasaran produk susu masih terbatas pada KUD dengan harga yang relatif rendah	0,04	3	0,12
3.	Kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengembangan wisata alam yang ada di Desa Palangsari	0,04	3	0,12
4.	Perlunya penataan pusat kegiatan perdagangan berupa pasar umum, mengingat fasilitas perdagangan ini belum terdapat di Desa Palangsari	0,04	3	0,12
5.	Lokasi permukiman penduduk yang di lereng gunung rawan bencana tanah longsor	0,05	4	0,20
6.	Kondisi jalan desa belum memenuhi syarat sebagai jalur wisata maupun jalur produksi, padahal sebagian besar jalur sirkulasi primer terdiri atas jalan desa	0,04	3	0,12
7.	Pengembangan pariwisata yang berlebihan dapat terjadi kurang memperhatikan lingkungan hidup.	0,04	3	0,12
8.	Pengembangan kegiatan wisata dapat menimbulkan kualitas lingkungan serta dapat memberi dampak sosial budaya negatif bagi masyarakat setempat	0,04	3	0,12
9.	Belum dikaitkannya kawasan wisata Desa Palangsari dengan obyek wisata lain sebagai suatu paket perjalanan wisata	0,04	3	0,12
<b>Total</b>		<b>0,37</b>		<b>1,16</b>
<b>Total O + T</b>		<b>1,00</b>		<b>3,32</b>

Sumber : Hasil Analisa 2015

Berdasarkan tabel perhitungan EFAS, diperoleh nilai paling tinggi dalam peluang pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata pada point 4, 5, 6, 10, 11 dan 14. Letak Desa Palangsari ini sebagai pintu gerbang utama ke tengger-bromo menjadi peluang untuk Desa Palangsari menjadi pariwisata penunjang. Kemudian Desa Palangsari sebagai penghasil susu terbesar berpeluang dalam pengembangan peternakan guna pariwisata dan peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Palangsari tersebut.

Berikut tabel 5.29 perhitungan IFAS kondisi pada Desa Palangsari sebagai desa wisata dilihat dari potensi dan masalah yang ada pada kondisi eksisting sebagai berikut

**Tabel 5.29**  
**Perhitungan IFAS Kondisi Desa Palangsari Guna Pengembangan Desa Wisata**

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>A. Potensi</b>				
1.	Untuk keterengan 5%-15% dengan Fungsi sebagai Pengembangan Pertanian, sehingga Pola Pertanian yang ada relative dapat dikembangkan untuk berbagai Sektor Pertanian (Sayuran, Buah-buahan, Holtikultura)	0,02	3	0,06
2.	Untuk keterengan 15%-40% difungsikan untuk kawasan lindung serta beberapa yang dimanfaatkan untuk wilayah pertanian berupa hutan produksi	0,02	3	0,06
3.	Berpotensi hawa dan udara yang sejuk	0,02	3	0,06
4.	Jenis Tanah Alluvial muda : Tanah ini cocok untuk tanaman padi, palawija, tebu, kelapa, tembakau, dan buah-buahan	0,02	3	0,06
5.	Jenis Tanah Tufit: Pengembangan kawasan dapat ditunjang dari sektor pertanian dan perkebunan	0,02	3	0,06
6.	Lokasi memiliki pemandangan alam pertanian dan pegunungan yang menarik	0,02	3	0,06
7.	Tanaman apel yang menjadi tanaman pertanian mayoritas petani di Desa Palangsari dan juga sayur-mayur (kubis, kentang, cabe, sawi, tomat	0,02	3	0,06
8.	Memiliki area lahan yang luas, bentuk geografis yang datar, dan udara dingin yang mendukung sektor pertanian sayur-mayur.	0,02	3	0,06
9.	pengembangan sapi perah dalam satu kawasan dan kotorannya dimanfaatkan untuk biogas	0,03	4	0,12
10.	olahan susu sapi perah bisa berupa yogurt dan susu murni	0,02	3	0,06
11.	Penggunaan mata air untuk kebutuhan wisata.	0,02	3	0,06
12.	Jaringan listrik dapat digunakan untuk media penyebaran informasi wisata bekerja sama dengan jaringan ORARI yang ada di Desa Palangsari	0,02	3	0,06
13.	Penyediaan tempat parkir di area permukiman masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	0,02	3	0,06
14.	Kawasan perdagangan dan jasa dapat digunakan untuk promosi wisata	0,02	3	0,06
15.	Kawasan perdagangan dan jasa dapat dikembangkan untuk tempat berjualan souvenir karena di Desa Palangsari tidak terdapat tempat khusus untuk toko souvenir	0,02	3	0,06
16.	Rumah-rumah penduduk berpotensi untuk dijadikan sarana penginapan wisatawan	0,03	4	0,12
17.	Tersediaanya akses menuju lokasi wisata agro Desa Palangsari	0,02	3	0,06
18.	Pekerjaan dan usaha masyarakat rata-rata bergerak pada bidang pertanian dan peternakan memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yang dapat diberdayakan untuk pengembangan pertanian dan usaha lainnya.	0,02	3	0,06
19.	Gotong royong yang masih kuat pada masyarakat Desa Palangsari dan nuansa Islam	0,03	4	0,12
20.	Menjadikan budaya masyarakat setempat menjadi salah satu tujuan wisata penunjang	0,03	4	0,12
<b>Total</b>		<b>0,44</b>		<b>1,44</b>

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai
<b>B.</b>	<b>Masalah</b>			
1.	Beberapa dusun di Desa Palangsari terletak pada kelerengan 15-40% yang menjadi kawasan rawan budidaya, akan tetapi masih banyak permukiman yang terdapat disana sehingga menjadi kawasan rawan bencana	0,02	3	0,06
2.	Sebagai bongkahan tanah muda, maka jenis tanah ini gampang rubuh dan longsor	0,02	3	0,06
3.	Penggunaan organic untuk meningkatkan produksi pertanian dan perkebunan yang dapat menurunkan aktivitas produksi oleh tanah yang memiliki karakteristik subur ini .	0,02	3	0,06
4.	Terkendala hama, dan cuaca	0,02	3	0,06
5.	lahan pertanian yang semakin sempit membatasi perluasan tanaman pakan,	0,03	4	0,12
6.	penempatan lokasi kandang yang cenderung terdapat di belakang rumah sehingga mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi kesehatan ternak maupun petani ternak	0,03	4	0,12
7.	Belum meratanya jaringan listrik PLN	0,02	3	0,06
8.	Belum terdapat tempat parkir	0,02	3	0,06
9.	Belum adanya pintu gerbang masuk ke dalam lokasi wisata	0,02	3	0,06
10.	Belum tersedia fasilitas akomodasi, makan dan minum	0,02	3	0,06
11.	Ketersediaan Fasilitas pendukungnya belum memadai.	0,02	3	0,06
12.	Aksesibilitas yang kurang antar fasilitas.	0,02	3	0,06
13.	Kondisi jalan yang masih sebagian besar makadam dan tanah susah untuk diakses wisatawan	0,03	4	0,12
14.	Tingkat aksesibilitas sulit karena kondisi jalan menuju kawasan wisata rusak dan tidak tersedianya angkutan umum	0,02	3	0,06
15.	Tidak memiliki kelompok usaha pertanian dan peternakan untuk membina dan mengorganisir usaha masyarakat.	0,02	3	0,06
16.	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah membuat penerapan sistem pertanian dan peternakan yang produktif menjadi lambat.	0,02	3	0,06
17.	Keterbatasan jenis atraksi wisata yang dijumpai	0,02	3	0,06
18.	Kondisi beberapa fasilitas yang tidak ada dan yang sudah terdapat disana kurang terawat	0,02	3	0,06
19.	Kurang memadainya sarana dan prasarana penunjang wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung	0,02	3	0,06
<b>Total</b>		<b>0,41</b>		<b>1,32</b>
<b>Total S +W</b>		<b>0,85</b>		<b>2,76</b>

Sumber: Hasil Analisa 2015

Keterangan:

1 = Tidak mendukung

2 = Kurang Mendukung

3 = Mendukung

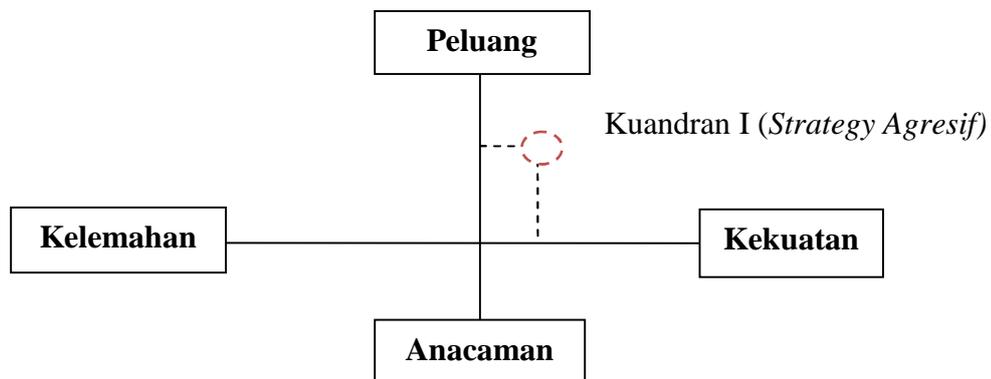
4 = Sangat Mendukung

Berdasarkan tabel perhitungan IFAS, diperoleh kekuatan-kekuatan yang dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata pada point 9, 16, 19 dan 20. Kekuatan-kekuatan tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan guna pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.

Berdasarkan perhitungan pada tabel EFAS dan tabel perhitungan IFAS matriks perhitungan untuk menentukan posisi strategis dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata, dilakukan perhitungan yaitu sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl} X & = \text{Potensi} + \text{Masalah} & Y & = \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ & = 1,44 + (-1,32) & & = 2,16 + (-1,16) \\ & = 0,12 & & = 1,00 \end{array}$$

Dari hasil perhitungan X dan Y, dimana X merupakan faktor internal yang memiliki nilai 0,12 dan Y merupakan faktor eksternal memiliki nilai 1,00 dari nilai X dan Y ini kemudian dapat dibuat matriks penentuan kuadran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



**Diagram 5.1 Analisa SWOT Kondisi Desa Palangsari  
Untuk Pengembangan Sebagai Desa Wisata**

Sumber: Hasil Analisa 2015

Berdasarkan diagram analisis SWOT, untuk pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata terletak pada kuadran I, yaitu berada pada posisi yang menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan. Dalam situasi seperti ini, pada kondisi peluang dan kekuatan yang ada di Desa palangsari harus dapat dipertahankan guna pengembang Desa Palangsari ini menjadi desa wisata dengan strategi yang tepat untuk meminimalisir segala kelemahan yang ada serta mampu menempatkan diri dalam menghadapi berbagai ancaman.

**Tabel 5.30**  
**Matriks SWOT Pengelolaan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata**

<b>Eksternal</b> <b>Internal</b>	<b>(O)</b> <b><u>Peluang (Opportunities)</u></b>	<b>(T)</b> <b><u>Ancaman (Threats)</u></b>
<b>(S)</b> <b><u>Kekuatan (Strength)</u></b>	<b><u>Strengths Opportunities (SO)</u></b> 1. Pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan 2. Memanfaatkan potensi keindahan alam dan ketersediaan sarana dan prasarana wisata di Desa Palangsari serta keragaman aktivitas berupa <i>something to see</i> , <i>something to do</i> , dan <i>something to buy</i> . 3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung wisata 4. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi agro sehingga dapat dikemas dalam kepariwisataan 5. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan pelestarian sumber daya alam (SDA) dan sumber daya buatan (SDB) 6. Pengembangan produk wisata 7. Meningkatkan usaha promosi sehingga Desa palangsari diikutsertakan dalam paket perjalanan wisata	<b>(ST)</b> <b><u>Strengths – Threat</u></b>
<b>(W)</b> <b><u>Kelemahan (Weakness)</u></b>	<b>(WO)</b> <b><u>Weakness Opportunities</u></b>	<b>(WT)</b> <b><u>Weakness- Threat</u></b>

Sumber: Hasil Analisa 2015

Berdasarkan pada analisis kondisi dalam upaya mengembangkan Desa Palangsari sebagai desa wisata dengan memperhatikan kondisi lingkungan setempat, seperti potensi alam, sosial dan budaya serta kondisi alam yang masih terjaga kelestariannya. Adanya keinginan dari masyarakat setempat untuk mengolah tanah pertanian yang tersedia dengan tetap mempertahankan untuk budidaya agro merupakan potensi dapat berkembangnya wisata agro di Desa Palangsari Kecamatan Puspo. Berdasarkan hasil analisa SWOT, maka diperoleh strategi dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan sebagai berikut;

1. Pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan
2. Memanfaatkan potensi keindahan alam dan ketersediaan sarana dan prasarana wisata di Desa Palangsari serta keragaman aktivitas berupa *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung wisata

4. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi agro sehingga dapat dikemas dalam kepariwisataan
5. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan pelestarian sumber daya alam (SDA) dan sumber daya buatan (SDB)
6. Pengembangan produk wisata
7. Meningkatkan usaha promosi sehingga Desa Palangsari diikutsertakan dalam paket perjalanan wisata

Dalam upaya pengembangan desa wisata tersebut sesuai dengan strategi pengembangan desa wisata akan dilakukan arahan-arahan pengembangan sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Palangsari.

## **5.2 Analisa Penentuan Prioritas Pengembangan Desa Wisata**

Perumusan prioritas pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata didasarkan pada perbandingan antara faktor pengembangan hasil analisa dan kondisi eksisting di wilayah penelitian serta menjadikan kriteria pengembangan desa wisata di daerah lain sebagai bahan masukan. Selain itu perumusan kriteria ini didasarkan pada kebijakan terkait pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.

Dari hasil analisa deskriptif tersebut diperoleh prioritas pengembangan desa wisata di Desa Palangsari dengan menghubungkan hasil analisa dengan teori-teori terkait prioritas pengembangan desa wisata.

Prioritas pengembangan desa wisata di Desa Palangsari sebagai berikut:

1. Pemanfaatan air terjun rambut moyo, makam panjang mbah anom sari, potensi pertanian dan potensi peternakan sebagai sajian dalam desa wisata  
Salah satu hal penting yang harus dimiliki desa wisata agar menjadi pusat perhatian pengunjung adalah letaknya yang berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa. Air terjun rambut moyo dan makam panjang mbah anom sari serta pertanian di Desa Palangsari terkenal dengan keindahan alamnya yang masih sangat terjaga dan keindahan gunung-gunung, bukit-bukit serta area persawahan yang berundag-undag serta adanya hutan pinus dan mahoni

yang sangat menawan. hal ini dapat menjadi salah satu sajian wisata dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.

2. Pemanfaatan lingkup pembangunan pariwisata yang sudah ada di sekitar Desa Palangsari

Salah satu unsur desa wisata adalah lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. Untuk faktor ini yang dimaksudkan adalah nantinya keberadaan desa wisata di Desa Palangsari juga dapat saling mendukung dengan keberadaan objek wisata lain di Kabupaten Pasuruan.

3. Pemanfaatan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat

Keunikan dan kekhasan yang ditawarkan oleh kegiatan sehari-hari masyarakat ini dapat menjadi salah satu atraksi khas yang dapat disajikan dalam pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata. Selain itu dengan memanfaatkan kegiatan masyarakat setempat juga dapat menonjolkan karakteristik Desa Palangsari yang masyarakatnya masih bergaya hidup pedesaan pada area pegunungan.

4. Pemanfaatan sistem adat setempat menjadi kultur kawasan desa wisata

Pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata juga akan menyesuaikan dan menjunjung tinggi sistem adat yang masih berlaku di masyarakat setempat. Sistem adat ini berguna untuk menjaga masyarakat dari pengaruh buruk budaya-budaya luar yang dapat merusak budaya mereka. Selain itu sistem adat ini memberikan keunikan tersendiri bagi pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata

5. Peningkatan partisipasi masyarakat setempat sejak perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan Desa Palangsari sebagai desa wisata

Pengembangan daerah sebagai desa wisata harus terintegrasi dengan masyarakat setempat. Peran masyarakat setempat yang masih berupa penyediaan warung makan dan toko souvenir dirasa masih sangat kurang.

Pada pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata peran masyarakat setempat disini harusnya berperan penting sejak perencanaan, pengembangan, hingga nantinya pengelolaan.

6. pemanfaatan kelompok masyarakat setempat sebagai fasilitator pada pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata

Terkait pelibatan masyarakat setempat bisa dicapai dengan memanfaatkan kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Desa Palangsari misalnya dengan cara sosialisasi desa wisata melalui kelompok-kelompok tersebut yang kemudian disebarakan kepada semua masyarakat setempat. Selain itu juga bisa dimanfaatkan pelaku atraksi seni bagi kelompok budaya yang ada di Desa Palangsari serta pemanfaatan lain yang berdampak positif terhadap pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.

7. Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana dasar terkait pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata

Saat ini ketersediaan sarana dan prasarana dasar di desa Palangsari sudah mencukupi kebutuhan penduduk setempat. Akan tetapi terkait pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata dibutuhkan peningkatan pelayanan sarana dan prasarana dasar tersebut untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan yang berkunjung.

8. Pemanfaatan tempat tinggal masyarakat sebagai fasilitas penginapan bagi wisatawan

Pola permukiman yang khas juga perlu dimanfaatkan baik sebagai sajian wisata maupun akomodasi yang bagi wisatawan yang datang.

9. Pembentukan pengelola Desa Palangsari sebagai desa wisata

Karena masih belum adana pengelola untuk pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata dan pengelola adalah salah satu unsur desa wisata maka dibutuhkan faktor ini.

### **5.3 Pengembangan Desa Palangsari Sebagai Desa Wisata**

Pengembangan obyek wisata harus direncanakan dengan matang agar keberlangsungan dapat berjalan dengan baik dan sebagaimana harusnya sehingga manfaatnya dapat pula dirasakan oleh setiap pihak yang terlibat didalamnya. Segala potensi di Desa Palangsari memerlukan penanganan dan pengemasan secara serius dan profesional sehingga layak untuk dikembangkan sebagai daya tarik dari wisata agro. Agrowisata sebagai obyek wisata selayaknya memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjungnya. Berbagai fasilitas kepariwisataan perlu pula disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sarana, prasarana dan fasilitas lingkungan yang sudah ada selama ini bila masih berfungsi baik dapat dimanfaatkan dan diperbaiki bila memang diperlukan. Pengadaan atau pembangunan fasilitas pariwisata yang dapat mendukung atau menjunjung daya tarik obyek wisata tersebut yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, tentunya harus pula dilakukan untuk memenuhi persyaratan selayaknya obyek wisata agro.

Desa Palangsari adalah desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obyek wisata agro. Lahan pertanian masyarakat yang cukup luas menjadi sumber kehidupan warga Desa Palangsari. Lahan pertanian yang hampir seluruhnya ditanami dengan tanaman apel ini telah dimiliki dan dikelola oleh masyarakat secara turun-temurun. Upaya pengembangan obyek wisata agro di Desa Palangsari adalah wisata agro tanaman hortikultura dengan pengutamaan tanaman apel dan peternakan sapi perah. Desa Palangsari merupakan salah satu desa penghasil apel dan susu sapi terbesar di Kecamatan Puspo, sehingga dengan potensi ini menjadi salah satu modal untuk mengawali pengembangan obyek wisata agro di Desa Palangsari

Selain itu lokasi Desa Palangsari yang cukup strategis merupakan nilai tambah yang dapat menjadi daya tarik obyek wisata agro tersebut. Desa Palangsari ini yang merupakan pintu gerbang menuju lokasi wisata tengger-bromo, dan juga memiliki wisata alam berupa air terjun rambut moyo dan wisata religi berupa makam panjang mbah anom sari, merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan dalam mendukung dan menarik minat orang mengunjunginya.

Untuk lebih meningkatkan daya tarik obyek wisata, perlu diadakan arahan-arahan pengembangan sesuai dengan strategi yang telah diperoleh dari analisa SWOT sebelumnya. Adapun arahan-arahan pengembangan dijelaskan sebagai berikut:

### **5.3.1 Arahan Pengembangan Fisik**

Keindahan alam Desa Palangsari dengan lahan pertanian atau perkebunan yang luas, rapi dan terawat baik serta letaknya yang strategis merupakan modal awal yang menjadikan sangat potensial untuk dikembangkan ke obyek wisata agro. Program pengembangan fisik dalam hal ini adalah pengadaan dan pembangunan sarana dan prasarana kepariwisataan di kawasan yang akan dikembangkan, dimaksudkan untuk menunjang kelayakan dan daya tarik dari wisata agro sekaligus memberikan pelayanan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang mengunjunginya. Pembangunan berbagai fasilitas kepariwisataan tersebut dapat dibuat sederhana mungkin namun cukup lengkap dan dengan tetap memperhatikan kealamian lingkungan setempat. Untuk itu bangunan atau fasilitas kepariwisataan yang dapat memudahkan dan memenuhi kebutuhan wisatawan yang perlu diadakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Jalan Menuju Lokasi**

Prasarana jalan sangat mempengaruhi jumlah arus pengunjung yang datang. Untuk itu diperlukan prasarana jalan yang cukup memadai dan baik secara fisik, serta aman dan nyaman untuk dilalui kendaraan. Prasarana jalan menuju Desa Palangsari ini sudah ada namun dengan kondisi yang belum memadai oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan karena jalan desa yang lebarnya tidak seberapa banyak yang telah mengalami kerusakan, berlobang-lobang dan bergelombang. jalan menuju lokasi ini berupa akses utama menuju Desa Palangsari, oleh karena itu perlu diperbaiki dan ditingkatkan kualitas jalan tersebut.

#### **2. Pintu Gerbang**

Pintu gerbang merupakan tempat keluar masuk resmi bagi pengunjung obyek wisata agro. bangunan ini perlu didirikan sebagai tanda letak dan posisi kawasan wisata agro tersebut, juga sebagai tempat pemungutan bea masuk bagi

pengunjung yang datang. Saat ini di Desa Palangsari belum terdapat pintu gerbang yang dapat digunakan untuk wisata agro ini sehingga perlu didirikan pintu gerbang dengan desain sesuai ciri-ciri khas bangunan masyarakat setempat. Penempatan pembangunan pintu gerbang ini terletak pada pintu masuk Desa Palangsari.

### **3. Tempat Parkir**

Tempat parkir adalah lokasi yang sudah ditentukan untuk menempatkan kendaraan yang dikendarai pengunjung. Lokasi tempat parkir ini harus disesuaikan dengan lingkungan kawasan wisata agro serta diupayakan seefisien mungkin. Luas tempat parkir juga harus proporsional dengan prediksi jumlah rata-rata kendaraan yang datang, terutama pada saat musim ramai atau libur. Di sini juga diperlukan tenaga juru parkir yang dapat mengatur letak kendaraan sedemikian rupa. Untuk tempat parkir di Desa Palangsari baru terdapat di lokasi wisata air terjun rambut moyo dengan kondisi tempat parkir di halaman rumah penduduk dan terdapat biaya membayar seikhlasnya saja.

Penambahan area parkir terbagi menjadi 3 lokasi meliputi:

- a. Penambahan area parkir pada unit I yaitu obyek wisata alam, pertanian, perkebunan yang terletak di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari
- b. Penambahan area parkir pada unit I yaitu peternakan yang terletak di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari
- c. Peningkatan area lokasi yang ada di unit II yaitu yang terdapat di obyek wisata alam berupa air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan Desa Palangsari.
- d. Penambahan area parkir pada lokasi unit III yaitu yang terdapat obyek wisata religi atau budaya berupa makam panjang Mbah Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas Desa Palangsari

### **4. Pusat Informasi atau Pos Keamanan**

Pusat informasi ialah bangunan yang berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan bagi pengunjung yang ingin mendapatkan pelayanan informasi atau

keterangan mengenai hal-hal seputar wisata agro di Desa Palangsari. Letak bangunan pusat informasi dapat pula berfungsi sebagai pos keamanan, yaitu untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat menggagu keamanan di dalam kawasan wisata agro. Bangunan pusat informasi dapat dibangun di lokasi yang strategis dan mudah dilihat seperti di tepi kawasan.

Rencana pembangunan pusat informasi pada gerbang masuk utama Desa Palangsari sebagai pusat informasi utama dengan terbagi menjadi pusat informasi pendukung pada:

- a. Penambahan pusat informasi pada unit I yaitu obyek wisata alam, pertanian, perkebunan, dan peternakan yang terletak di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari
- b. Penambahan pusat informasi yang ada di unit II yaitu yang terdapat di obyek wisata alam berupa air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan Desa Palangsari.
- c. Penambahan pusat informasi pada lokasi unit III yaitu yang terdapat obyek wisata religi atau budaya berupa makam panjang Mbah Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas Desa Palangsari

## **5. Papan Informasi**

Papan informasi adalah papan yang diberi tanda-tanda dan tulisan yang berisi keterangan dan penjelasan arah, keadaan lokasi, usia tanaman ataupun hal-hal yang tidak maupun boleh dilakukan pengunjung di kawasan wisata agro tersebut. Papan informasi sangat diperlukan di kawasan wisata agro untuk menjaga dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Penambahan papan informasi pada pengembangan desa wisata yang ada di Desa Palangsari pada masing-masing lokasi yaitu:

- a. Penambahan papan informasi pada gerbang masuk utama Desa Palangsari sebagai pusat informasi utama letak obyek wisata yang ada serta jalur wisata yang dapat ditempuh oleh wisatawan.
- b. Penambahan papan informasi pada unit I yaitu obyek wisata alam, pertanian, perkebunan, dan peternakan pada lokasi jalur jalan menuju area wisata dan

papan informasi yang ada di dalam area wisata yang terletak di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari

- c. Penambahan papan informasi yang ada di unit II yaitu yang terdapat dalam obyek wisata alam yaitu papan informasi disekitaran jalan menuju dan papan informasi di dalam lokasi air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan Desa Palangsari.
- d. Penambahan papan informasi yang ada di unit III yaitu yang terdapat dalam obyek wisata religi yaitu papan informasi disekitaran jalan menuju dan papan informasi di dalam lokasi berupa makam panjang Mbah Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas Desa Palangsari

## **6. Jalan Dalam Kawasan Wisata Agro**

Jalan dalam wisata agro dapat terdiri dari jalan kendaraan ataupun jalan setapak. Jalan perlu dilengkapi dengan tanda-tanda jarak, papan keterangan dan penunjuk arah. Selain jalan utama, diperlukan jalan setapak yang berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan pengunjung melihat-lihat berbagai tanaman di kawasan wisata agro secara lebih dekat.

Perbaikan dan penambahan jalan dalam obyek wisata agro ini meliputi:

- a. Pengadaan dan perbaikan jalan setapak yang terdapat pada obyek wisata unit I yaitu pada area dalam lokasi obyek wisata alam, pertanian, perkebunan, dan peternakan di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari
- b. Perbaikan jalan setapak menuju obyek wisata unit II yaitu pelebaran dan peningkatan kualitas perkerasan jalan yang terdapat dalam obyek wisata alam yaitu jalan setapak menuju lokasi air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan Desa Palangsari.
- c. Perbaikan jalan setapak menuju obyek wisata unit II yaitu pelebaran dan peningkatan kualitas perkerasan jalan yang terdapat dalam obyek wisata unit III yaitu jalan utama menuju makam mbh anom sari yang lokasi makam ini terletak di tengah hutan pinus sehingga diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan.

## **7. Saung (*shelter*)**

Saung (*shelter*) merupakan bangunan semi permanen atau tanpa dinding penutup yang berfungsi sebagai tempat berteduh, berlindung dan beristirahat. Bangunan diperlukan sebagai sarana pelengkap untuk kenyamanan pengunjung ini sebaiknya didirikan beberapa buah dan dibangun di tempat yang strategis serta tersebar. Model bangunan bisa meniru model bangunan jambur, balai desa adat masyarakat kuno.

Rencana pengadaan saung pada obyek wisata yang ada di Desa Palangsari meliputi:

- a. Penambahan saung pada unit I yaitu obyek wisata alam, pertanian, perkebunan, dan peternakan yang diletakkan diluar area pertanian namun masih dapat menikmati pemandangan alam.
- b. Penambahan saung yang ada di unit II yaitu yang terdapat dalam obyek wisata alam yaitu saung diletakkan disekitar area air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan Desa Palangsari.
- c. Penambahan saung yang ada di unit III yaitu yang terdapat dalam obyek wisata religi yaitu saung ini diletakkan disekitar area makam Mbah Anom Sari atau disekitar hutan pinus sehingga wisatawan dapat menikmati pemandangan hutan pinus.

## **8. Toilet atau MCK**

Toilet ini merupakan bangunan yang digunakan untuk MCK (mandi, cuci, kakus). Toilet hendaknya didirikan di lokasi yang mudah dijangkau. Kondisi kebersihan toilet sangat perlu diperhatikan dan dijaga sehingga digunakan sesuai keperluan dengan nyaman. Persediaan air dalam jumlah yang cukup hendaknya tetap terjaga. Untuk Desa Palangsari ini belum terdapat toilet umum sehingga perlu didirikan toilet guna penunjang wisata agro. Rencana pengadaan untuk toilet umum ini meliputi:

- a. Pembangunan toilet pada gerbang masuk utama Desa Palangsari sebagai pusat informasi utama letak obyek wisata dan merupakan jalur utama memasuki obyek desa wisata yang ada di Desa Palangsari

- b. Penambahan toilet pada unit I yaitu obyek wisata alam, pertanian, perkebunan, dan peternakan disekitar area wisata yang mudah dijangkau oleh pengunjung atau wisatawan.
- c. Penambahan toilet yang ada di unit II yaitu yang terdapat dalam obyek wisata alam yaitu disekitar area wisata air terjun yang mudah dijangkau oleh pengunjung atau wisatawan.
- d. Penambahan toilet yang ada di unit III yaitu yang terdapat dalam obyek wisata religi yaitu disekitar area wisata makam mbah anom sari yang mudah dijangkau oleh pengunjung atau wisatawan.

### **9. Tempat Sampah**

Untuk menjaga kebersihan kawasan wisata agro, perlu pula disediakan tempat sampah yang dapat diletakkan secara tersebar, terutama di bangunan-bangunan tempat beristirahat. Lingkungan kawasan wisata agro yang masih bersih akan menciptakan suasana yang nyaman dan dapat membuat pengunjung betah.

Tempat sampah yang ada di lokasi obyek wisata akan ditempatkan pada semua unit obyek wisata yang ada di Desa Palangari pada titik-titik area wisata yang mudah dijangkau oleh pengunjung atau wisatawan

### **10. Restoran atau Kios**

Pembangunan gedung yang berfungsi sebagai restoran atau rumah makan ini dapat memenuhi kebutuhan pengunjung yang ingin bersantap ataupun sekedar minum. Selain bangunan untuk menjual makanan dan minuman perlu pula disediakan bangunan berupa kios yang dapat berfungsi sebagai tempat penjualan barang-barang hasil kerajinan masyarakat setempat ataupun sayur mayus, buah-buahan hasil pertanian Desa Palangsari tersebut.

Untuk pengadaan restoran atau kios pada masing-masing unit obyek wisata yang letaknya bisa berdampingan dengan area parkir, selain itu juga kios yang menjadi satu dengan rumah-rumah penduduk yang ada di Desa Palangsari.

## 11. Penginapan

Bangunan rumah penginapan dalam kawasan wisata agro sangat bermanfaat bagi pengunjung yang datang dari jauh, begitu juga bagi pengunjung yang ingin beristirahat di lingkungan yang alami, hijau dan berudara segar. Di Desa Palangsari ini dapat kembangkan penginapan dari rumah-rumah penduduk yang rata-rata berada di sekitaran kawasan pertanian maupun perkebunan sehingga pengunjung akan lebih mudah dalam berwisata.

Pengadaan dan pembangunan berbagai fasilitas kepariwisataan di dalam dan di sekitar lingkungan obyek wisata agro seperti disebutkan di atas tentu diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan untuk memberikan kemudahan serta kenyamanan, juga mendukung daya tarik obyek wisata agro yang akan dikembangkan. Lingkungan desa sebagai tempat tinggal masyarakat sebagai bagian dari pengembangan obyek wisata agro tentu perlu pula untuk dibenahi dan ditata atau dibangun secara lebih layak dan lebih baik. Kehidupan masyarakat setempat sehari-hari akan menjadi bagian yang sangat menarik untuk diikutsertakan sebagai daya tarik obyek wisata agro. Fasilitas umum yang selama ini sudah ada dan masih dapat dipakai mungkin bisa diperbaiki sehingga lebih layak dan lebih nyaman untuk digunakan bagi yang membutuhkan. Pengadaan atau pembangunan dapat diupayakan secara lengkap namun sesederhana mungkin. Pemanfaatan fasilitas yang sudah ada lebih diutamakan. Rumah penduduk dapat dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi atau *home stay* bagi wisatawan yang ingin bermalam, warung-warung setempat masih tetap dapat dimanfaatkan dengan pembenahan dan perbaikan di sana-sini sehingga cukup layak dan nyaman untuk digunakan sebagai fasilitas kepariwisataan.

### 5.3.2 Arahannya Pengembangan Non-Fisik

Arahannya pengembangan non fisik ini diperlukan dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Masyarakat setempat adalah pihak yang diharapkan akan menjadi pemeran utama di dalam setiap proses pembangunan kepariwisataan yang akan dikembangkan. Untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat setempat maka perlu pula diadakan

program pengembangan sehubungan dengan pengelolaan obyek wisata agro yang akan dikembangkan. Program pengembangan meliputi:

### **1. Kegiatan Pelatihan atau Pendidikan Kepariwisataaan**

Pelatihan atau pendidikan kepariwisataaan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat setempat baik tentang konsep kepariwisataaan secara umum maupun tentang wisata agro sebagai wisata alternatif khususnya, yaitu suatu pendekatan kepariwisataaan yang menggunakan pendekatan kerakyatan.

Peran pihak luas (pemerintah) diharapkan dapat memebrikan pembinaan, penyuluhan, maupun pembinaan secara kontiniu akan sangat membantu peningkatan pemahaman masyarakat setempat untuk berupaya memberikan yang terbaik dan juga dalam menanggulangi berbagai hambatan yang diperkirakan dapat merintanggi upaya pelaksanaan pengembangan obyek wisata yang akan direncanakan. Selain itu juga pemerintah dapat memberikan pelatihan atau penyuluhan tentang pengelolaan hasil dari produksi agro sendiri berupa hasil pertanian, hasil perkebunan atau hasil dari peternakan sehingga akan meningkatkan nilai tambah dari produksi agro sendiri.

### **2. Pembentukan Lembaga Dikelola Masyarakat Lokal**

Saat ini lembaga yang eksis di Desa Palangsari adalah lembaga organisasi yang menangani masalah pertanian (kelompok tani) dan lembaga agama serta lembaga kemasyarakatan berupa karang taruna. Lembaga yang menangani masalah adat dan budaya walau tidak dibentuk secara formal umumnya dipercayakan di tangan para tokoh adat ataupun di tangan tokoh agama. Kebudayaan tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu sumbet daya yang sangat penting dalam menunjang daya tarik pembangunan kepariwisataaan. Berbagai kegiatan budata masyarakat Desa Palangsari seperti tradisi, kegiatan keagamaan, dan kebiasaan hidup sehari-hari senantiasa dilaksanakan dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Konflik-konflik yang terjadipun biasanya akan lebih dulu diselesaikan dengan kekeluargaan.

Melalui upaya pengembangan wisata agro sebagai wisata alternatif di Desa Palangsari diharapkan berbagai warisan budata dapat terus eksis dan lebih dihargai masyarakat umumnya. Untuk itu pihak luar perlu memberikan pelatihan

dengan membentuk suatu lembaga yang dapat mewadahi berbagai kegiatan seni dan budaya masyarakat setempat.

### **5.3.3 Arahannya Pengembangan Produk Wisata**

Pengembangan produk wisata perlu di rancang dan diadakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti kekhasan, keunikan, keaslian, maupun kualitas sehingga memicu motivasi ataupun ketertarikan wisatawan dalam melakukan perjalanan berwisata dan oleh karenanya prinsip-prinsip peletarisan lingkungan alam, budaya dan masyarakat lokal akan menjadi pilihan.

Wisata agro adalah salah satu jenis wisata pedesaan yang tergolong sebagai wisata minat khusus. Wisatawan yang berkunjung umumnya tidak hanya tertarik untuk melihat keindahan alam semata, namun lebih jauh ingin melihat dan mengetahui bahkan mempelajari budaya masyarakat setempat baik berupa adat istiadat, upacara-upacara, kebiasaan-kebiasaan, kesenia, maupun bangunan peninggalan masa lalu. Ditinjau dari aspek obyek dan daya tarik wisata, maka kegiatan agrowisata yang dapat dilakukan ialah keikutsertaan wisatawan dalam kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat Desa Palangsari seperti proses pembibitan, penanaman, perawatan dan pemanen. Juga untuk kegiatan peternakan masyarakat Desa Palangsari seperti memberi makan sapi perah, memandikan sapi perah, maupun kegiatan memeras susu sapi perah. Di lingkungan desa tempat masyarakat tinggal, wisatawan dapat melihat dan mempelajari secara lebih dekat kegiatan keseharian masyarakat lokal dan bila memungkinkan wisatawan dapat menginap di rumah penduduk sehingga mereka dapat ikut terlibat di dalam kegiatan kehidupan sehari-hari seperti ikut kegiatan kesenian keagamaan, ikut upacara adat mencoba masakan lokal dan lain sebagainya.

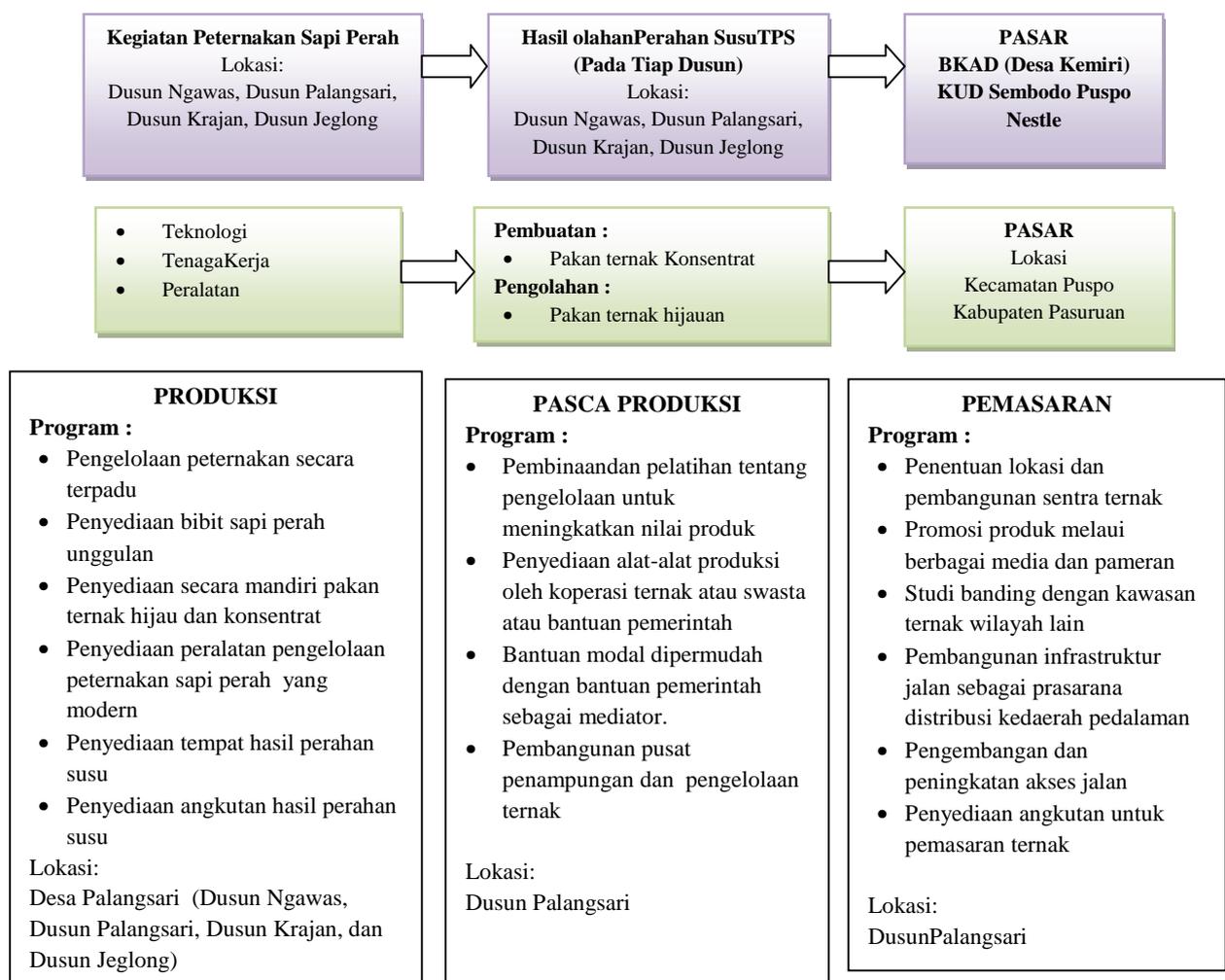
#### **1. Pengembangan Pertanian dan Peternakan Desa Palangsari**

Kondisi eksisting sistem produksi kegiatan peternakan Sapi Perah yang ada di Desa Palangsari Kecamatan Puspo masih bersifat tradisional. Potensi peternakan di Desa Palangsari di dominasi dengan ternak sapi perah dan kambing. Dengan potensi ternak di Desa Palangsari dapat dimanfaatkan antara lain :

- a. Wisata ternak

- b. Biogas
- c. Kompos
- d. Pengolahan susu sapi

Berternak sapi merupakan kegiatan yang paling populer di Desa Palangsari. Nuansa beternak juga menghiasi di sisi rumah – rumah penduduk misalnya di Dusun Ngawas. Lingkungan juga merefleksikan dari aktifitas penghuninya. Aktifitas berternak sapi perah, kambing di daerah dataran tinggi seperti di Desa Palangsari menciptakan keunikan aktifitas pengangkutan suket atau rumput menggunakan gledes (kendaraan pengangkut berbahan kayu bentuknya menyerupai sepeda). Berikut arahan-arahan pengembangan produksi peternakan di Desa Palangsari



**Diagram 5.2 Diagram Linkage Peternakan Sapi Perah di Desa Palangsari**

Sumber: Hasil Analisa 2015

Komoditi yang ada di Desa Palangsari masih merupakan bahan mentah atau bahan baku terutama terkait dengan apel dan susu, maka mekanis memproduksinya lebih pada mekanisme untuk meningkatkan hasil produksi yang masih kurang dan memelihara atau menjaga yang sudah baik agar tidak turun nilai produksinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan kerjasama yang baik antara pemerintah dengan masyarakat sehingga antara rencana atau kebijaksanaan pemerintah dengan masyarakat dapat sinkron dan saling mendukung. Sementara itu hasil industri juga tetap diperlukan campur tangan pemerintah sehingga pemerintah dapat membantu dalam hal permodalan, alat/mesin, pemasaran dan tambahan pengetahuan melalui sosialisasi atau pelatihan khusus industri rumah tangga seperti pembuatan kripik apel, minuman sari apel, manisan apel, cuka apel, pembuatan makanan ringan dan sebagainya.

Dengan terpenuhinya fasilitas produksi yang lebih lengkap seperti yang diuraikan di atas diharapkan bahwa akan di peroleh sebuah hasil yang lebih baik dari kegiatan proses produksi produk unggulan yang ada di Desa Palangsari, yaitu peningkatan kualitas produksi dan Kuantitas produksi.

**Tabel 5.31**  
**Pengembangan Komoditi Unggulan Apel dan Susu Sapi di Desa Palangsari**

ASPEK	KONDISI	ARAHAN
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lokasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pertanian tanaman apel di Desa Palangsari berupa lahan kebun apel yang cukup besar, sedangkan untuk lahan peternakan sapi perah bersifat perorangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penetapan kawasan pertanian tanaman apel dan kawasan peternakan sapi perah terutama di Dusun Palangsari dan Dusun Njengglong Desa Palangsari.</li> <li>▪ Perbaikan jalan penghubung antar kawasan</li> <li>▪ Peningkatan kelas jalan yang ada di lokasi sehingga sirkulasi transportasi kendaraan.</li> <li>▪ Lokasi dekat dengan pemasaran atau aksesnya mudah dijangkau.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemasaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Permintaan akan produk pada saat ini masih bersifat Sistem order atau make to order</li> <li>▪ Terantung dari modal yang di punyai oleh para pengusaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemasaran secara bebas sehingga bisa meningkatkan harga jual hasil produksi</li> <li>▪ Kantor pemasaran seperti show room atau kopersi yang bisa menampung produk hasil untuk pemasaran yang lebih baik, terutama bagi pengusaha kecil bisa menawarkan produksinya ke konsumen tanpa harus menggunakan sistem promosi</li> </ul>

ASPEK	KONDISI	ARAHAN
▪ SDM atau Tenaga Kerja	▪ Menggunakan tenaga kerja lokal (penduduk setempat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan pusat pelatihan yang berfungsi sebagai tempat training bagi para tenaga kerja yang baru atau akan terjun ke dunia pemngolahan hasil apel dan susu sehingga bisa bersaing dengan pengusaha yang sudah ada</li> <li>▪ Penggunaan tenaga kerja non import dari daerah lain bisa menjaga mutu dan ragam produk</li> </ul>
▪ Teknologi	▪ Teknik yang digunakan oleh para pengusaha produk olahan apel dan susu sapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alat pengolahan produk</li> <li>▪ Adanya kerjasama antara pemerintah dan pengusaha dalam peningkatan produksi hal pengadaan alat-alat produksi</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisa 2015

## 2. Pengembangan Wisata Agro di Desa Palangsari

Suatu daerah tujuan harus memiliki objek atau atraksi yang dapat dijual kepada wisatawan, daerah tujuan harus memiliki: 1). *Something to see* sebagai sesuatu yang dapat dilihat, 2). *Something to do* sebagai sesuatu yang dapat dilakukan, serta 3). *Something to buy* sebagai sesuatu yang dapat dibeli. Objek wisata yang terdapat di kawasan meliputi 3 unit lokasi, dimana untuk Unit I meliputi objek wisata alami, pertanian, perkebunan, dan peternakan, unit II meliputi objek wisata alam berupa air terjun rambut moyo yang ada di Dusun Krajan, unit III meliputi obyek wisata religi atau budaya berupa Makam Panjang Mbah Wali Anom Sari yang terletak di Dusun Ngawas.

**Tabel 5.32**  
**Strategi Pengembangan Atraksi Wisata**

Ruang Atraksi	Obyek atau Aktivitas Wisata		
	Something To see	Something To do	Something To Buy
Dusun Jengglong dan Palangsari	Pemanfaatan hasil pertanian berupa perkebunan apel, palawija dan sayuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan pembibitan meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat keragaman bibit</li> <li>• Pelatihan pembibitan</li> </ul> </li> <li>- Kegiatan di sawah meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati keindahan</li> <li>• Ikut mengolah, Menanam dan Panen padi</li> </ul> </li> <li>- Kegiatan pada perkebunan buah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat kebun buah-buahan</li> </ul> </li> </ul>	Bibit aneka tanaman, produk segar seperti sayuran, buah-buahan, hasil olahan pertanian

Ruang Atraksi	Obyek atau Aktivitas Wisata		
	Something To see	Something To do	Something To Buy
Dusun Jengglong dan Palangsari	Beternak sapi perah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panen dan makan buah</li> <li>• Pelatihan pemeliharaan tanaman</li> </ul> Kegiatan beternak sapi perah meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat ternak sapi perah</li> <li>• Memberi makan sapi perah</li> <li>• Melihat prosesi pasteurisasi</li> <li>• Ikut memeras susu</li> <li>• Minum susu</li> </ul>	Hasil olahan produk peternakan seperti susu, yogurt.
Dusun Krajan	Wisata alam berupa air terjun rambut moyo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mandi air terjun</li> <li>- Menikmati pemandangan alam sekitar air terjun</li> <li>- OutBond</li> </ul>	Pemandangan alam
Dusun Ngawas	Wisata religi berupa makam panjang mbh anom sari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ziarah makam</li> <li>- Menikmati pemandangan alam di area perhutan (hutan pinus)</li> </ul>	Pemandangan alam
Desa Palangsari	Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Palangsari dengan karakteristik keagamaan dan nilai islami	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan di Ba'an pada hari-hari tertentu</li> <li>- Pengajian rutin istighozah</li> <li>- Kegiatan karang taruna</li> <li>- Kegiatan gotong royong</li> <li>- Kegiatan bertani</li> <li>- Kegiatan beternak</li> </ul>	Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut

Sumber : Hasil Analisa 2015

Untuk pengembangan Desa Palangsari menjadi desa wisata ini dibuatkan konsep ruang wisata disesuaikan dengan kondisi eksisting lingkungan. Ruang wisata dibagi menjadi tiga yaitu ruang pada lokasi untuk pertanian dan peternakan. Ruang untuk lokasi wisata air terjun rambut moyo dan ruang untuk lokasi wisata religi makam panjang mbah anom sari.



#### **5.3.4 Arahan Pengembangan Promosi**

Setelah arahan pengembangan produk wisata sudah dirancang, maka selanjutnya adalah promosi kepada wisatawan baik wisatawan domestik, masyarakat sekitar Desa Palangsari maupun masyarakat yang berada di luar Kabupaten Pasuruan. Promosi merupakan suatu kegiatan yang cukup penting di dalam memasarkan produk. Tanpa promosi maka produk yang direncanakan akan sulit diketahui oleh wisatawan. Sebagai pariwisata alternatif, maka wisata agro dipasarkan bagi wisatawan dengan minat khusus yaitu kegiatan berwisata di daerah pedesaan dengan panorama alam alami, lahan pertanian dengan segala kegiatan petani setempat, keunikan hidup masyarakat desa, keaslian adat istiadat dan bangunan warisan masa lalu. Jadi karakteristik bentuk perjalanan wisata seperti ini tergolong ke dalam bentuk ekowisata, dimana wisatawan yang berkunjung memiliki kegemaran yang agak berbeda.

Masyarakat desa diharapkan dapat mengelola dan memanfaatkan segenap potensi yang ada dengan cara membentuk program-program wisata yang disuguhkan dengan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Dengan demikian wisatawan juga akan melakukan promosi dari mulut ke mulut yang efektifitasnya cukup memadai. Mengingat kemampuan Desa Palangsari khususnya dalam hal ini masih sangat terbatas, maka untuk mempromosikan atau memasarkan obyek wisata agro di Desa Palangsari bantuan dan peran pihak luar ( pemerintah) sangat diharapkan. Bantuan yang diberikan dapat berupa dana maupun jalinan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dan yang berkompeten dalam bidang tersebut.

Strategi pengembangan dengan berbagai arahan pengembangan yang diuraikan seperti di atas merupakan upaya yang diharapkan dapat memberdayakan segenap potensi yang ada (SDA dan SDB) sekaligus upaya untuk mengatasi kelemahan yang secara umum berada pada sumber daya manusia (SDM). Strategi dan arahan pengembangan wisata agro di Desa Palangsari dijabarkan lebih rinci pada tabel 5.31 di bawah ini

**Tabel 5.33**  
**Strategi dan Arah Pengembangan Wisata Agro di Desa Palangsari**

Strategi	Arah Pengembangan
Pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan	Memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk ikut terlibat dan berperan serta di dalam setiap proses pembangunan kepariwisataan yang akan dikembangkan
Pengembangan SDM dan pelestarian SDA dan SDB	Pengembangan fisik: perbaikan sarana dan prasarana jalan, pengadaan atau pembangunan fasilitas kepariwisataan seperti pintu gerbang, tempat parkir, pusat informasi atau pos keamanan, papan informasi, jalan setapak, saung, tempat sampah, restoran, kios dan penginapan
	Pengembangan SDM; pelatihan, penyaluran dan pendidikan kepariwisataan, pembentukan kelembagaan yang dikelola masyarakat untuk memwadahi kegiatan seni dan budaya masyarakat lokal
Pengembangan produk wisata	Keikutsertaan wisatawan di dalam kegiatan pertanian masyarakat lokal di lahan perkebunan, kegiatan sehari-hari masyarakat lokal, ikut terlibat dalam kegiatan peternakan masyarakat lokal
Pengembangan Promosi	Menjalin kerjasama dengan biro-biro perjalanan, lembaga pariwisata pemerintah, penggunaan media massa dan upaya promosi secara mulut ke mulut (pelayanan masyarakat yang ramah dan memuaskan akan membuat wisatawan pusa sehingga akan mempromosikannya kepada orang lain)

Sumber: Hasil Analisa 2015

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab V, maka dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya tarik agro yang dapat dikembangkan untuk atraksi wisata yang ada di Desa Palangsari terbagi menjadi 3 unit obyek wisata berupa daya tarik alam sebagai unit I yang meliputi pertanian, perkebunan, peternakan berada di Dusun Jengglong dan Dusun Palangsari Desa Palangsari, obyek wisata alam sebagai unit II berupa air terjun rambut moyo yang berada di Dusun Krajan Desa Palangsari yang dilengkapi dengan pemandangan yang mengelilingi area pertanian dan area air terjun tersebut. Daya tarik religi atau kebudayaan sebagai obyek wisata unit III meliputi makam panjang mbah anom sari yang berada di Dusun Ngawas Desa Palangsari dan kegiatan seni yang ada di Desa Palangsari berupa kegiatan Di Ba'an, sedangkan daya tarik yang lain dari segi kegiatan masyarakat yang ada di Desa Palangsari berupa kegiatan sehari-hari.
2. Peluang atraksi wisata yang dapat dikembangkan dari Desa Palangsari berupa kriteria kelayakan yaitu:
  - a. Pemanfaatan air terjun rambut moyo, makam panjang mbah anom sari, potensi pertanian dan potensi peternakan sebagai sajian dalam desa wisata.
  - b. Pemanfaatan lingkup pembangunan pariwisata yang sudah ada di sekitar Desa Palangsari yaitu berupa paket perjalanan wisata yang sudah ada di sekitar Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan.
  - c. Pemanfaatan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya

wisatawan sebagai partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari masyarakat.

- d. Pemanfaatan sistem adat setempat menjadi kultur kawasan desa wisata
  - e. Pemanfaatan kelompok masyarakat setempat sebagai fasilitator pada pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.
  - f. Peningkatan pelayanan sarana dan prasarana dasar terkait pengembangan Desa Palangsari sebagai desa wisata.
  - g. Pemanfaatan tempat tinggal masyarakat sebagai fasilitas penginapan bagi wisatawan.
  - h. Pembentukan pengelola Desa Palangsari sebagai desa wisata.
3. Dalam pengembangan atraksi wisata di Desa Palangsari berupa:
- a. Arahan pengembangan pengembangan fisik berupa:
    - 1) jalan menuju lokasi desa wisata di Desa Palangsari,
    - 2) pintu gerbang masuk lokasi desa wisata di Desa Palangsari yang dibangun pada jalur masuk utama menuju Desa Palangsari,
    - 3) tempat parkir yang akan disediakan pada masing-masing obyek wisata pada unit I, unit II dan unit III
    - 4) Pusat informasi atau pos keamanan yang akan disediakan pada gerbang masuk utama menuju desa wisata, selain itu akan didukung pusat informasi pada masing-masing obyek wisata di unit I, unit II dan unit III.
    - 5) Papan informasi juga akan disediakan pada gerbang masung utama sebagai informasi letak obyek wisata dan jalur yang dapat ditempuh wisatawan, selain itu juga papan informasi akan diletakkan pada masing-masing obyek wisata di unit I, unit II dan unit III.
    - 6) Jalan dalam kawasan wisata agro akan ditambahkan pada area dalam lokasi wisata pada obyek wisata unit I, unit II dan unit III.
    - 7) Pengadaan saung di Desa Palangsari sebagai salah satu pelengkap pada area wisata juga akan dibagi pada obyek wisata unit I, unit II, dan unit III.

- 8) Toilet atau MCK pada lokasi wisata juga akan disediakan pada masing-masing obyek wisata pada unit I, unit II dan unit III, selain itu juga pada pintu utama juga akan disediakan toilet yang dapat dijangkau oleh pengunjung dengan mudah.
  - 9) Tempat sampah ditempatkan pada semua unit obyek wisata yang ada di Desa Palangari pada titik-titik area wisata yang mudah dijangkau oleh pengunjung atau wisatawan
  - 10) Restoran atau kios pada masing-masing unit obyek wisata yang letaknya bisa berdampingan dengan area parkir.
  - 11) Untuk penginapan berupa rumah penduduk dapat dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi atau *home stay* bagi wisatawan yang ingin bermalam
- b. Arahan pengembangan non fisik,
  - c. Arahan pengembangan produk wisata, dan
  - d. Arahan pengembangan promosi
4. Pengembangan infrastruktur yang ada di Desa Palangsari guna kebutuhan desa wisata agro yaitu berupa pengembangan fisik: perbaikan sarana dan prasarana jalan, pengadaan atau pembangunan fasilitas kepariwisataan seperti pintu gerbang, tempat parkir, pusat informasi atau pos keamanan, papan informasi, jalan setapak, saung, tempat sampah, restoran, kios dan penginapan.



## **Peta 6.1 Potensi Agro Desa Palangsari**

## **Peta 6.2 Potensi Wisata Alam dan Religi Desa Palangsari**

### **Peta 6.3 Infrastruktur Desa Palangsari**

### **Peta 6.4 Atraksi Wisata desa Palangsari**

## **6.2 REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### **6.2.1 Rekomendasi Kepada Pemerintah/ Dinas Terkait**

1. Khususnya Desa Palangsari agar dapat lebih proaktif dalam menata kawasan serta sumber daya yang dimiliki sehingga usaha pengembangan desa wisata agro dapat lebih berkembang. Selain itu, nilai-nilai serta tradisi yang ada harus tetap dipertahankan;
2. Perencanaan kawasan desa wisata agro perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak termasuk pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang berpihak pada masyarakat dan lingkungan. Pembangunan infrastruktur perlu dilakukan untuk menunjang kegiatan wisata.

### **6.2.2 Rekomendasi Kepada Akademis/Peneliti**

1. Studi perencanaan pengembangan kawasan wisata agro untuk itu dapat dilakukan perencanaan yang lebih detail terhadap ruang-ruang yang telah direncanakan dalam perencanaan desa wisata
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menggali potensi pengelolaan, program pengembangan dan promosi kawasan yang melibatkan masyarakat setempat, agar keberlanjutan kawasan desa wisata agro di Desa Palangsari tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. JURNAL

Agus Muriawan Putra, 2006, "Konsep Desa Wisata", Jurnal Manajemen Pariwisata, Vol.5, No.1

Ani Wijayanti, 2014, "Studi Fenomenologi Live In Desa Wisata (studi Kasus Mahasiswa BSI Yogyakarta)", "Jurnal Khasanah Ilmu, Vol. V, No. 1

Baharuddin Koddeng, dkk, 2012, "Pengembangan Kawasan Wisata Taman Purbakala Batu Pakek Gojeng Kabupaten Sinjai", "Jurnal Prosiding, Vol.6, No.6

Budiarjono, 2013, "Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Gunung Leutik Bogor", Jurnal Arsitektur Nalars, Vol.12, No.2

Candra Restu Wihasta, 2011, "Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi" Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 10, No.1

Chusmeru & Agoeng Noegroho, 2010, "Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jurnal Analisis Pariwisata, Vol. 10, No.1

Faris Zakaria & Rima Dewi Suprihardjo, 2014, "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan", Jurnal Teknik Pomitd, Vol.3, No. 2

I Made Bayu Wisnawan, 2011, "Potensi Wisata Banjar Mendek Sebagai Daya Tarik Wisata Kecamatan Selemadeg, Tabanan Bali", Jurnal Perhotelan dan Pariwisata, Vol.1, No.2

I Putu Sudana, 2013, “Strategis Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan”, Analisis Pariwisata, Vol.13, No. 1

Tati Budiarti dkk, 2013, “Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Usahatani Terpadu Guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem pertanian”, Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, Vol. 18, No. 3

Yudi Pranoto, 2013, “Analsis pengembangan Desa Agrowisata Berbasis Potensi Lokal (Studi Desa Jada Bahrin Kabupaten Bangka)”, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 13, No. 3

Yuslinda Dwi Handini & Ika Sisbintari, 2013, “Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wsata”, Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol. 18, No. 2

## **B. TESIS**

Bambang Pamulardi, 2006, "Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan", Tesis Pogram Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro

Ni Ketut Wiwiek Agustina, 2012, "Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata Di Kota Denpasar", Tesis Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Udayana

Nur Cahaya Bangun, 2003, "Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Di Desa Barusjahe Kabupaten Karo Sumatera Utara", Tesis Studi Kajian Budaya Universitas Udayana

Olivia Dianty Lay, 2013, "Faktor Pendorong dan Faktor Penarik Wisatawan Surabaya Melakukan Perjalanan Wisata Ke Penang, Malaysia", Tesis Program Manajemen Kepariwisataaan Universitas Kristen Petra Surabaya